

**ANALISIS FUNGSI PRODUKSI WAKAF DENGAN METODE
COBB-DOUGLAS PADA YAYASAN BADAN WAKAF
SULTAN AGUNG, SEMARANG**

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN DALAM
MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI ISLAM
DEPARTEMEN EKONOMI SYARIAH
PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM



**DIAJUKAN OLEH:
WAHYUNINGSIH
NIM 041211432030**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2016**

SKRIPSI

**ANALISIS FUNGSI PRODUKSI WAKAF DENGAN METODE
COBB-DOUGLAS PADA YAYASAN BADAN WAKAF
SULTAN AGUNG, SEMARANG**

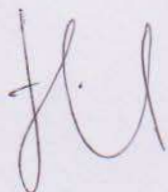
DIAJUKAN OLEH:

WAHYUNINGSIH

NIM: 041211432030

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH:

DOSEN PEMBIMBING,



Dr. TIKA WIDIASTUTI, S.E., M.Si
NIP. 19831230200812 2 001

TANGGAL 18 AGUSTUS 2016

KOORDINATOR PROGRAM STUDI



NOVEN SUPRAYOGI, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 19771105200812 1 001

TANGGAL 18 AGUSTUS 2016

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, (Wahyuningsih, 041211432030), menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Airlangga, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis Skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 23 Juli 2016



Wahyuningsih
NIM: 041211432030

DECLARATION

I, (Wahyuningsih, 041211432030), declare that:

1. My thesis is genuine and truly my own creation, and it's not another person's work made under my name, nor piracy or plagiarism. This thesis has never been submitted to obtain an academic degree in Universitas Airlangga or in any other universities/collages.
2. This thesis does not contain any work or opinion written or published by anyone, unless clearly acknowledge or referred to by quoting the author's name and stated in the Reference.
3. This statement is true, if on the future this statement is proven to be fraud and dishonest, I agree to receive an acadmeic sanction in the form of removal of the degree obtain throught this thesis, and regulations in Universitas Airlangga.

Surabaya, 23 Juli 2016



Wahyuningsih
NIM: 041211432030

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, kepada-Nya kita memuji, meminta pertolongan, meminta ampunan, dan bertobat. Serta kita berlindung kepada-Nya dari kejahatan diri dan perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi-Nya petunjuk, tidak ada orang yang dapat menyesatkan-Nya, barangsiapa yang disesatkan-Nya, tidak ada yang dapat menunjukinya. Saya bersaksi tidak ada yang patut diibadahi dengan benar, kecuali Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Atas pertolongan-Nya semata, penulis dapat merampungkan skripsi yang berjudul, “Analisis Fungsi Produksi Wakaf dengan Metode Cobb-Douglas pada Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung, Semarang” yang ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik untuk mendapatkan gelar sarjana Ekonomi Islam Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.

Skripsi ini tidak lepas dari kontribusi moril (doa dan dukungan) maupun materiil berbagai pihak. Keluarga, sahabat, dosen-dosen, teman-teman, kolega, pemerintah, dan pihak lainnya. Ucapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada Ibunda tercinta, Ummi Tamining, yang senantiasa menjadi teladan hidup putri kecilnya, yang senantiasa mendoakan untuk kebaikan di sela-sela sujud beliau, yang berkenan menemani anaknya menangis karena skripsi ini tak kunjung selesai pada target waktu yang ditentukan, yang selalu menyediakan pendengaran untuk mendengar celotehan-celotehan maupun keluhan-keluhan penulis seumur hidup penulis, yang senantiasa menasihati bahwa penulis akan menjadi seorang

istri serta ibu yang harus memiliki sifat ikhlas dan sabar demi melayani keluarganya, yang kisah hidupnya tidak pernah habis untuk dikenang dan diambil hikmahnya. Teruntuk pemimpin dalam keluarga penulis, ayahanda tercinta, Abah Siswanto, yang senantiasa mendukung penulis untuk terus terdepan dalam kebaikan, yang mengajarkan penulis 'berenang sebelum mampu berjalan' dalam segala hal, terima kasih atas kelapangan hati Abah untuk senantiasa memaafkan penulis tatkala penulis khilaf dan salah. Penulis menyadari bahwa tanpa doa, nasihat, semangat, kasih sayang dan segala bantuan dari berbagai pihak, kecil kemungkinan penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan segala kelemahan dan kekurangan penulis, penulis dengan segenap hati juga ingin berterima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Dian Agustia, SE.,M.Si.,Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, beserta jajarannya.
2. Dr. Raditya Sukmana, SE., M.A., selaku Ketua Departemen Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga sekaligus pembina Komunitas Pusat Kajian Wakaf Unair yang senantiasa memberikan saya bimbingan dan dukungan untuk terus aktif dalam bidang keilmuan dan penalaran. Ide-ide kepenulisan serta informasi-informasi konferensi tingkat nasional maupun internasional yang bapak berikan mengantarkan saya pernah menjajaki Benua Kangguru, menjajaki tanah melayu tetangga sebelah, bertemu dan berdiskusi dengan para ahli-ahli ilmu ekonomi syariah. Perjuangan bapak dan staff untuk memajukan Departemen Ekonomi Syariah patut kami

teladani sebagai calon-calon alumnus lulusan Ekonomi Syariah Universitas Airlangga.

3. Noven Suprayogi, SE., M.Si., Ak, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga yang memberikan saya kesempatan memahami hikmah dibalik penolakan-penolakan kesembilan judul proposal skripsi Saya.
4. Dr. Tika Widiastuti, SE., M.Si., yang telah berkenan menjadi dosen pembimbing skripsi saya. Yang bersedia menjadi tempat curahan hati mahasiswa yang lemah ini. Menghibur kala hati dilanda duka beberapa waktu yang lalu. Tanpa nasihat ibu, kecil kemungkinan saya bangkit untuk meneruskan dan memperjuangkan karya kecil ini. Semoga ibu berkenan membimbing saya baik dalam studi maupun pengalaman hidup.
5. Indra Susanto, satu-satunya adik lelakiku yang menggemaskan. Tiada hari tanpa pertengkaran dan canda tawa yang membuat orang tua kita seringkali salah paham. Kita saling menyayangi dengan cara yang berbeda. Terima kasih atas dukunganmu selama ini. Maafkan Mbak yang belum amanah menjadi seorang kakak. Semoga akan ada kesempatan dimana Mbak bisa benar-benar menjadi kakak yang baik dan seutuhnya untukmu.
6. Sepupu-sepupuku, Dwi Fajar Cahyani, Puji Setyowati, kakak beradik yang senantiasa menerima manis pahit curhatan-curhatanku dengan tersenyum dan menasihati dengan kesabaran. Dan sepupu-sepupu serta

ponakan-ponakanku yang lain yang menjadi kebahagiaanku kala bertemu mereka.

7. Keluarga besar yang ada di Driyorejo, Gresik, maupun Kediri yang senantiasa mendukungku dalam setiap aktivitas kehidupanku ini. Doa-doa kebaikan yang terpanjat semoga senantiasa diijabahi oleh Allah dan kembali pada yang mendoakan. Terima kasih atas doa kelancaran studi, karir, dan jodoh.
8. Pak Zeyd Baktir dan Ibu Afaf yang menjadi orang tua kedua saya selama di Surabaya. Semoga Pak Zeyd segera Allah angkat sakitnya dan diberikan kesehatan yang baik. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan atas nasihat, bimbingan, bantuan materiil yang kesemuanya saya belum mampu membalasnya. Lebih dari itu semua, menganggap saya anak Pak Zeyd sendiri membuat saya sangat terharu dan sangat menyayangi keluarga bapak.
9. Sahabat dan partnerku selama di kampus, Imam Wahyudi Indrawan yang secara profesional senantiasa memberikanku masukan, dukungan, nasihat, dan bantuannya dalam studi maupun karir. Semoga kebaikan akan kembali kepada yang berbuat baik.
10. Keluarga besar Om Badarudin, Tante Nur Hayati, dan Dek Aulia atas dukungan, nasihat, doa-doa kebaikan yang selalu terpanjat. Semoga Allah karuniakan banyak keberkahan dalam keluarga besar om dan tante.

11. Keluarga besar Komunitas Pusat Kajian Wakaf Unair (Pak Momy, Mas Daniar, Mas nurwin, Imam, Hap, Dek Novi, Dek Zaka, Dek Fadhel, dan Dek Sherrin) yang senantiasa memberikan kesegaran dalam hausnya diri terhadap ilmu khususnya tentang wakaf. Orang-orang hebat yang ada didalamnya senantiasa menjadi penyemangat untuk terus belajar dan berkarya. Semoga bisa langgeng sampai waktu yang tak bisa ditentukan.
12. Keluarga besar Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang yang berkenan Saya repoti untuk wawancara, meminta data, dan sebagainya. Terkhusus Pak Didiek Supadie dan Bu Budi Lestari sebagai narasumber saya dalam skripsi ini. Keramahan dan kebaikan Bapak dan Ibu akan senantiasa saya kenang selalu.
13. Nisrina Firdaus dan Andhika Ramadhanu, terima kasih atas kebaikan-kebaikan kalian selama ini. Terima kasih karena mau mendengarkan curhatan-curhatan mendadakku. Semoga kalian dilancarkan urusan kalian.
14. Teman-teman jurusan Ekonomi Islam angkatan 2012 yang senantiasa saling memberi dukungan serta doa-doanya untuk kebaikan bagi sesama. Semoga tetap kompak dalam kebaikan.
15. Teman-teman jurusan IPS SMALA angkatan 2009. Kalian salah satu sumber inspirasiku, semangatku, kebahagiaanku. Kalian sudah menjadi “orang” sekarang. Ah betapa irinya diri ini. Semoga kalian

senantiasa diberikan kebaikan dan keberkahan dalam segala urusan kalian. *Aamiin*

16. Teman-teman kajian manhaj salaf yang senantiasa menularkan saya semangat untuk mempelajari *dien* yang sempurna ini. *Asatidz asatidzah* yang tak lelah menebarkan ilmu tauhid untuk membimbing umat dalam memurnikan akidah dan membumikan sunnah-sunnah Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Akhirnya, penulis mengucapkan banyak sekali terima kasih kepada semua pihak yang mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi ini dan semua pihak yang berjasa dalam kehidupan penulis. Semoga skripsi ini membawa kebaikan dan manfaat untuk ilmu ekonomi Islam kedepannya dan Allah jadikan amal jariyah untuk penulis sebagai bekal di akhirat nanti. *Aamiin*

Surabaya, 23 Juli 2016

Wahyuningsih
NIM: 041211432030

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**PROGRAM STUDI : EKONOMI ISLAM
DAFTAR No :**

**ABSTRAK
SKRIPSI SARJANA EKONOMI ISLAM**

**NAMA : WAHYUNINGSIH
NIM : 041211432020
TAHUN PENYUSUNAN : 2015-2016**

JUDUL:

Analisis Fungsi Produksi Wakaf Dengan Metode Cobb-Douglas pada Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung, Semarang

ISI:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi yang meliputi modal, tenaga kerja, dan aset wakaf terhadap *output* (pendapatan) dari produktivitas aset wakaf dengan menggunakan model fungsi produksi Cobb-Douglas. Objek penelitian difokuskan pada Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang yang berkhidmat memproduksi aset wakaf pada bidang pendidikan dan kesehatan sejak tahun 1950. Penelitian ini menggunakan data primer berupa wawancara dan data sekunder berupa laporan keuangan bulanan pada periode 2010-2012.

Pada penelitian ini dilakukan teknik analisis data kuantitatif dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda yang dimodifikasi dari persamaan fungsi Cobb-Douglas. Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan pengaruh antar variabel baik secara parsial maupun simultan digunakan uji t dan uji F. Hasil pengujian menunjukkan bahwa faktor-faktor produksi, baik secara parsial maupun simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap *output* (pendapatan) aset wakaf. sementara skala hasil produksi pada Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung cenderung bersifat menurun (*decreasing return to scale*).

Kata Kunci: Fungsi produksi, Cobb-Douglas, Wakaf Produktif, YBWSA.

**MINISTRY OF RESEARCH, TECHNOLOGY, AND HIGHER
EDUCATION FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**STUDY PROGRAM: ISLAMIC ECONOMICS
LIST NUMBER :**

**ABSTRACT
ISLAMIC ECONOMICS BACHELOR DEGREE THESIS**

**NAME : WAHYUNINGSIH
N.I.M : 041211432020
COMPOSING YEAR : 2015-2016**

TITLE:

Analaysis of Waqf Production Function with Cobb-Douglas Method in
Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung, Semarang

CONTENT:

This research is aimed to gain understanding of influence of production factors which are capital, workforce and waqf assets to output (revenues) of waqf assets' productivity by using Cobb-Douglas production function. Research object is focused on Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) Semarang which has been serving in managing waqf assets productively in education and healthcare sectors since 1950. This research used primary data from interview and secondary data from monthly financial statement in 2010-2012 period.

This research conducted by using quantitative analysis technique through double linear regression model that modified from Cobb-Douglas function equation. Furthermore, in order to obtain inter-variable partial and simultaneous correlation, t-test and F-test are conducted. Tests result show that production factors, partially and simultaneously have insignificant correlation to output (revenues) of waqf assets. On the other hand, output production scale of YBWSA is classified as decreasing return to scale.

Key Words: Cobb-Douglas , Production function , Productive Waqf, YBWSA.

وزارة البحث العلمى والتكنولوجيا والتعليم العالى

كلية الاقتصاد والتجارة جامعة إيرلانجا

دراسة : اقتصاد إسلامي

قائمة رقم :

ملخص البحث

أطروحة في الاقتصاد الإسلامي

اسم : وحيو نينجسيه

رقم تسجيل : 041211432020

سنة : 2016

العنوان:

تحليل دالة إنتاج كوب دوغلاس للوقف في مؤسسة هيئة الأوقاف سلطان أجونج سيمارانج

المحتويات:

يهدف هذا البحث إلى اكتشاف مدى تأثير عوامل الإنتاج التي تحتوي على رأس مال، وعمل، وأصول وقف نحو مخرجات حصلت عليها إنتاجية أصول الوقف، مستخدما بطريقة احتساب دالة إنتاج كوب دوغلاس . وكان موضوعه مركزا بما وقع في مؤسسة هيئة الأوقاف سلطان أجونج سيمارانج من نشاطات إنتاجية لأصول الوقف تمت بدايتها منذ عام 1950 خاصة في مجال تربية وصحة. واستعمل البحث أيضا بيانات أولية وهي عن طريق المقابلات الشخصية، وبيانات ثانوية من خلال التقارير المالية الشهرية في فترة 2010-2012.

وفي مرحلة التحليل، وظفت الدراسة تقنية تحليل البيانات الكمية بمساعدة منهج تحليل الانحدار الخطي المتعدد الذي يمكن تعديله من دالة إنتاج كوب دوغلاس. علاوة على ذلك، لأجل تحديد علاقة التأثير بين المتغيرات إما جزئيا أو كليا، يقوم الباحث باختبار t واختبار F . أخيرا، استنبط الباحث بأن العوامل الإنتاجية لا تتأثر على مخرجات إنتاجية أصول الوقف سواء أكان جزئيا أم كليا. وأما حجم الإنتاج في تلك المؤسسة متصفا بتناقص (تناقص العوائد على الحجم).

الكلمات المفتاحية: دالة الإنتاج، كوب دوغلاس، الأوقاف الاستثمارية، YBWSA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin. Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

No.	Arab	Latin	Keterangan
1.	ا	-	Tidak dilambangkan
2.	ب	B	-
3.	ت	T	-
4.	ث	ṡ	s (dengan titik di atasnya)
5.	ج	J	-
6.	ح	ḥ	H (dengan titik di bawahnya)
7.	خ	Kh	-
8.	د	D	-
9.	ذ	Ẓ	z (dengan titik di atasnya)
10.	ر	R	-
11.	ز	Z	-
12.	س	S	-
13.	ش	Sy	-
14.	ص	ṣ	S (dengan titik dibawahnya)
15.	ض	ḍ	d (dengan titik dibawahnya)

No.	Arab	Latin	Keterangan
16.	ط	ṭ	t (dengan titik di bawahnya)
17.	ظ	ẓ	z (dengan titik di bawahnya)
18.	ع	‘	koma terbalik letak di atas
19.	غ	G	-
20.	ف	F	-
21.	ق	Q	-
22.	ك	K	-
23.	ل	L	-
24.	م	M	-
25.	ن	N	-
26.	و	W	-
27.	ه	H	-
28.	ء	‘	Apostrof
29.	ي	Y	-

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syiddah* (◌◌) ditulis rangkap.

Contoh: *إنه* ditulis *innahu*

3. *Tā'marbūtah* di akhir kata

3.1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Contoh: 1. *جماعة* ditulis *jamā'ah* 2. *مكتبة* ditulis *maktabah*

3.2. Bila dihidupkan ditulis t

Contoh : *مكتبة الجامعة* ditulis *maktabatu'l-jāmi'ah*

4. Vokal Panjang (*mad*)

Fathah (baris di atas) di tulis ā, *kasrah* (baris di bawah) di tulis ī, serta *dammah* (baris di depan) ditulis dengan ū. Misalnya; *الناس* ditulis *an-nās*, *الرحيم* ditulis *ar-rahīm* *المسلمون* ditulis *al-muslimūn*.

5. Vokal pendek yang berurutan dipisahkan dengan tanda pisah (-)

شيء قد ير, ditulis *syai-in qadīr*

6. Kata Sandang Alif+Lam

Bila Alif + lam diikuti oleh huruf-huruf qamariyah, yang terkumpul dalam kata *ابغي حجك وجق عقمه* alif, b, g, y, h, j, k, w, kh, f, ' , q, m, t) ditulis *al*, misalnya; *المسلمون* ditulis *al-muslimūn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah (huruf hijaiyah selain huruf qamariyah), huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya; *الرحمن* ditulis *ar-rahmān*.

7. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat, misalnya :

Penghubung antar kata menggunakan tanda petik ('), sedangkan penghubung dalam satu kata menggunakan tanda pisah (-).

بسم الله الرحمن الرحيم dibaca *bismi'l-Lāhi'r-rahmāni'r-rahīm*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
<i>DECLARATION</i>	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
<i>المخلص</i>	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR PERSAMAAN	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
 BAB 1: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	12
 BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Wakaf	14
2.1.1. Pengertian Wakaf	14
2.1.2. Wakaf Produktif	22
2.2. Produksi	26
2.2.1. Definisi Produksi	26
2.2.2. Faktor-Faktor Produksi	28
2.3. Fungsi Produksi Cobb Douglas	34

2.3.1. Pengertian Fungsi Produksi Cobb Douglas	34
2.3.2. Kelebihan dan Kekurangan Fungsi Produksi Cobb-Douglas	36
2.3.3. Model Fungsi Produksi Cobb-Douglas.....	38
2.3.4. Elastisitas Input.....	39
2.3.5. Skala Pengembalian	41
2.3.6. Efisiensi	42
2.4. Produktivitas.....	44
2.5. Pembentukan Modal	48
2.6. Hubungan Pengaruh <i>Input</i> Produksi terhadap <i>Output</i> (Pendapatan) Aset Wakaf	57
2.6.1. Hubungan Pengaruh Faktor Modal terhadap <i>Output</i> (Pendapatan) Aset Wakaf.....	57
2.6.2. Hubungan Pengaruh Aset Wakaf terhadap <i>Output</i> (Pendapatan) Aset Wakaf.....	59
2.6.3. Hubungan Pengaruh Tenaga Kerja terhadap <i>Output</i> (Pendapatan) Aset Wakaf	61
2.6.4. Hubungan Pengaruh Faktor Modal, Aset Wakaf, dan Tenaga Kerja terhadap <i>Output</i> (Pendapatan) Aset Wakaf	62
2.7. Penelitian Terdahulu	63

BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian	69
3.2. Identifikasi Variabel	69
3.3. Definisi Operasional	70
3.4. Jenis dan Sumber Data.....	71
3.5. Prosedur Pengumpulan Data	71
3.6. Teknis Analisis	71
3.6.1. Uji Asumsi Klasik	75
3.6.1.1. Uji Normalitas	75
3.6.1.2. Uji Heterokedastisitas	76
3.6.1.3. Uji Autokorelasi	77
3.6.1.4. Uji Multikolinearitas	78
3.6.2. Pengujian Hipotesis	79
3.6.2.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	79
3.6.2.2. Uji F (Simultan)	79
3.6.2.3. Uji t (Parsial)	80

BAB 4: PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum YBWSA	82
4.1.1. Sejarah Singkat YBWSA	82

4.1.2.	Visi dan Misi YBWSA	86
4.1.3.	Susunan Organisasi YBWSA	87
4.1.4.	Pengelolaan Amanah Wakaf dan Pengembangannya oleh YBWSA	88
4.2.	Hasil dan Pembahasan Analisa Data	101
4.2.1.	Hasil Uji Asumsi Klasik	106
4.2.1.1.	Uji Normalitas	106
4.2.1.2.	Uji Heterokedastisitas	107
4.2.1.3.	Uji Autokorelasi	108
4.2.1.4.	Uji Multikolinearitas	109
4.2.2.	Hasil Uji Statistik	111
4.2.2.1.	Koefisien Determinasi (R^2)	112
4.2.2.2.	Uji F (Simultan)	112
4.2.2.3.	Uji t (Parsial)	113
4.2.3.	Interpretasi dan Analisis	114
4.2.3.1.	Persamaan Regresi Cobb-Douglas	114
4.2.3.2.	Efisiensi Produksi YBWSA	116
4.2.3.3.	Analisis Hubungan Antarvariabel	117
4.2.3.4.	Analisis Ayat dan Hadits Ekonomi Islam	121
 BAB 5: PENUTUP		
5.1.	Kesimpulan	127
5.2.	Saran	128
 DAFTAR PUSTAKA		
		130

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Skripsi ini dengan Penelitian Terdahulu	68
Tabel 4.1	Daftar Pembelian Tanah Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung	89
Tabel 4.2	Daftar Tanah Wakaf Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung	89
Tabel 4.3	Daftar Transformasi Logaritma Natural (Ln) <i>Output</i> (Y) , Modal (M), Aset Wakaf (AW), dan Tenaga Kerja (TK) Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung	105
Tabel 4.4	Uji Autokorelasi	108
Tabel 4.5	Hasil Uji Multikolinearitas	110
Tabel 4.6	Koefisien Regresi	111
Tabel 4.7	Hasil Uji F	112
Tabel 4.8	Hasil Uji t	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Prosentase Peruntukan Tanah Wakaf di Indonesia per Tahun 2013	4
Gambar 2.1	Kerangka Kerja Pengukuran Produktivitas Menggunakan Fungsi Produksi Cobb-Douglas	47
Gambar 2.2	Hubungan Keuntungan Sosial dan Investasi Dana Wakaf	54
Gambar 3.1	Flow-Chart Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas	72
Gambar 4.1	Perkembangan Output (Pendapatan) Jasa Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Periode 2010-2012	102
Gambar 4.2	Perkembangan Modal Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Periode 2010-2012	103
Gambar 4.3	Perkembangan Aset Wakaf Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Periode 2010-2012	103
Gambar 4.4	Perkembangan Input Tenaga Kerja Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Periode 2010-2012	104
Gambar 4.5	Histogram Uji Normalitas	106
Gambar 4.6	Pola Grafik Uji Normalitas	107
Gambar 4.7	Scatterplot Uji Heteroskedastisitas	107

DAFTAR PERSAMAAN

Persamaan 2.1	Fungsi Produksi Cobb-Douglas	38
Persamaan 2.2	Model Persamaan Linier Logaritmik Fungsi Produksi Cobb-Douglas	38
Persamaan 2.3	Elastisitas Tenaga Kerja	39
Persamaan 2.4	Elastisitas Modal	40
Persamaan 2.5	Tingkat Substitusi Teknis	40
Persamaan 2.6	Fungsi Produksi Cobb-Douglas <i>Isoquant Linier</i>	40
Persamaan 2.7	Tingkat Pertambahan Pendapatan Fungsi Produksi Cobb-Douglas	40
Persamaan 3.1	Model Persamaan Regresi Linier Berganda Fungsi Produksi Cobb-Douglas	73
Persamaan 3.2	Model Persamaan Regresi Linier Berganda Fungsi Produksi Cobb-Douglas dengan Penambahan Variabel Aset Wakaf	73
Persamaan 3.3	Model Persamaan Linier Logaritmik Fungsi Produksi Cobb-Douglas	73

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Input Produksi (Modal, Aset Wakaf, dan Tenaga Kerja) Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung**
- Lampiran 2 Daftar Output (Pendapatan) Jasa Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung**
- Lampiran 3 Kuesioner Wawancara**
- Lampiran 4 Surat Permohonan Ijin Penelitian/Riset pada Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung**
- Lampiran 5 Surat Persetujuan Ijin Penelitian/Riset Oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* yakni yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Agama Islam mengajarkan bahwa semua dimensi perbuatan seorang hamba akan bernilai ibadah jika niat dan tata caranya benar yakni sesuai dengan apa yang Islam ajarkan dan tidak melanggar dari batas-batas koridor yang ditetapkannya. Nilai-nilai ibadah baik yang bersifat vertikal (*hablu minallah*) maupun yang bersifat horizontal (*hablu minannas*) di dalam Islam banyak disandingkan dengan nilai-nilai sosial yang tidak terpisahkan. Allah *Azza wa Jalla* di dalam Al-Qur'an banyak menyebut kata "shalat" dibarengi dengan kata "zakat", kata "beriman" dibarengi dengan "beramal shalih" karena di dalam Islam, beriman saja tidak cukup tanpa bertindak yang mencerminkan keimanan tersebut dengan nyata. Salah satunya ialah sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim ayat 31:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَٰلَانِيَةً مِّن قَبْلِ
 أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَالٍ ﴿٣١﴾

Qul li 'ibādiya'l-lazīna āmanū yuqīmu's-salāta wa yunfiqū mim mā razaqnāhum sirran wa 'alāniyatan min qabli an ya'tiya yawmun lā bay'un fīhi wa lā khilāl

Artinya: "Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: 'Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan'" (Terjemah Al-Qur'an, Depag RI, 1994)

Salah satu amalan yang diisyaratkan dalam sebuah hadis yang sangat dianjurkan di dalam Islam dan memiliki keutamaan yang dapat mengalirkan pahala yang tiada putus-putusnya meskipun yang beramal telah meninggal dunia ialah sedekah jariyah. Sebagaimana hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang dikutip dalam Kitab *Bulughul Maram Bab Wakaf* (Al-Asqalani, 2013:488), ia berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Izā māta'l-insānu'n-qāta'a 'amaluhu illā min salāsatin sadaqatin jāriyatin aw 'ilmin yuntafa'u bihi aw waladin ṣālihin yad'u lahu

Artinya: “Apabila manusia meninggal dunia terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, anak saleh yang mendoakan orang tuanya”. (HR. Muslim: 1631)

Para ulama menafsirkan istilah sedekah jariyah pada hadits di atas dengan wakaf (Lubis, 2010:18). Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani memasukkan hadis tersebut ke dalam kitabnya *Bulughul Maraam* dalam bahasan wakaf. Sebagaimana pula Imam Al-Rafi'i yang dijelaskan oleh Al-Shirbini dalam *Kitaab al-Waqf* (2015:2) menerangkan maksud sedekah jariyah pada hadis tersebut ialah wakaf dan ulama-ulama Islam tidak bertentangan pendapat terhadapnya.

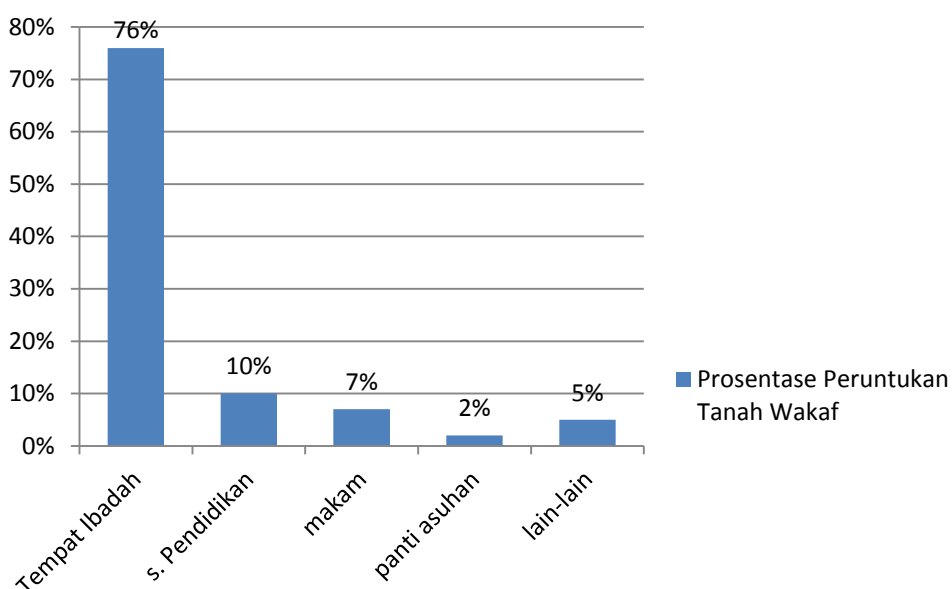
Wakaf sebagaimana didefinisikan oleh Undang-undang No. 41 tahun 2004 sebagai “Perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syariah.” Wakaf sebagai salah satu bentuk amal

ibadah di dalam Islam tidak hanya menampakkan potensi sosial namun juga mengandung nilai ekonomi yang apabila dikelola secara optimal dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan serta pengangguran. Wakaf menurut Wibisono (2011:111) juga dipandang sebagai bentuk instrumen unik yang lebih mendasarkan pada unsur kebijakan (*birr*), kebaikan (*ihsan*) dan persaudaraan (*ukhuwah*). Oleh karena itu, berwakaf selain merupakan bentuk ibadah juga mempunyai dimensi membantu saudara yang membutuhkan. Fakta telah menunjukkan bahwa banyak lembaga yang mampu bertahan dengan memanfaatkan dana wakaf dan bahkan memberikan kontribusi yang signifikan. Salah satu contohnya adalah Universitas Al-Azhar Mesir, PP Modern Gontor, Islamic Relief di Inggris dan lain sebagainya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang penduduknya mayoritas muslim. Sejak Islam datang dan berkembang di seluruh nusantara, wakaf telah menjadi bagian dari praktek keberagamaan umat Islam. Institusi perwakafan di Indonesia berasal dari hukum Islam itu sendiri yang telah dikenal bersamaan dengan kehadiran agama Islam di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Koesoemah Atmaja (1922) sebagaimana yang dikutip oleh Imam Suhadi dalam bukunya Wakaf untuk Kesejahteraan Umat (Yogyakarta: 2002):

“Bahwa pada tahun 1922 telah terdapat wakaf di seluruh nusantara, yaitu mulai dari Aceh, Gayo, Tapanuli, Jambi, Palembang, Bengkulu, Minahasa, Gorontalo (Sulawesi), Lombok, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Nama dan benda yang diwakafkan berbeda-beda. Di Aceh disebut wakeuh, di Gayo disebut wokos, di Payakumbuh disebut ibah. Benda yang diwakafkan ini ada benda-benda tidak bergerak, seperti sawah, tanah kering, masjid, langgar, rumah, kebun karet, kebun kelapa dan ada benda yang bergerak seperti Al-Quran, sajadah, dan batu bata”.

Potensi wakaf di Indonesia saat ini juga terbilang cukup besar dan terus bertambah setiap tahun. Berdasarkan data dari Kementerian Agama tahun 2012 sebagaimana yang diungkapkan Djunaedi (2013) menunjukkan aset wakaf nasional berupa tanah wakaf mencapai nilai 3,49 miliar meter persegi yang terletak pada 420.003 lokasi di seluruh nusantara. Adapun pada tahun 2013 menurut Arifin (2015:675), jumlah tanah wakaf yang tercatat sebanyak 471.265 lokasi yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia dengan luas mencapai 14,1 miliar meter persegi. Tanah wakaf tersebut dimanfaatkan untuk masjid sejumlah 76% lokasi, sarana pendidikan sekolah sebanyak 10% lokasi, untuk makam sejumlah 7% lokasi, panti asuhan sebanyak 2% lokasi, sedangkan sisanya diperuntukkan pada pertanian, bisnis, kesehatan, dan lain-lain.



Gambar 1.1 Prosentase Peruntukan Tanah Wakaf di Indonesia per Tahun 2013

Sumber: Arifin, Zainul. 2015: 659-684.

Aset wakaf berupa tanah sebesar itu masih sangat sedikit yang dikelola secara produktif. Sebagian besar masih berupa wakaf konsumtif, yang masih

menengadahkan tangan untuk menutupi biaya operasionalnya. Belum ada upaya yang signifikan dari *nazhir* wakaf untuk memproduktifkan aset wakaf yang dikelolanya sehingga manfaatnya dapat diterima secara berkesinambungan dan dapat menyejahterahkan perekonomian umat. Menurut Hilmi (2012:125) baru setelah pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf (selanjutnya disingkat UU Wakaf) dan Peraturan Pemerintah No. 42 Tahun 2006 tentang Pelaksana UU Wakaf (selanjutnya disingkat PP Wakaf), semangat untuk menata manajemen dan mengelola wakaf sehingga dapat mencapai hasil yang optimal yang kemudian muncul istilah wakaf produktif.

Perwujudan pengelolaan aset wakaf produktif pasca dicanangkannya regulasi perwakafan di Indonesia bukan berarti tanpa kendala. Menurut Ishom (2014:690) terdapat berbagai macam kendala dan tantangan yang dihadapi diantaranya: (a) Pengelolaan wakaf lebih banyak dilakukan secara tradisonal; (b) Masyarakat belum terlalu paham tentang jenis dan bentuk wakaf produktif; (c) LKS-PWU kurang mempromosikan layanan wakaf tunai kepada masyarakat; serta (d) Kurang kompeten dan profesionalnya *nazhir* dalam memberdayakan aset wakaf untuk tujuan produktif.

Permasalahan lainnya yang tidak kalah penting pada pengelolaan wakaf produktif adalah faktor produksi wakaf. Wakaf dikatakan produktif apabila menghasilkan *output* berupa barang dan jasa. Untuk menghasilkan barang dan jasa maka diperlukan modal, tenaga kerja, dan manajemen dalam hal ini kemampuan manajerial *nazhir*. Modal dapat berupa aset wakaf dan modal lainnya,

tenaga kerja yaitu *nazhir* itu sendiri serta kemampuan manajerialnya dalam mengelola aset wakaf.

Aspek permodalan misalnya, menurut Arifin (2015:668), pemerintah melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia sejak tahun 2005-2013 telah memberikan suntikan dana untuk pemberdayaan wakaf produktif yang bersumber dari APBN yang tersebar di 92 lokasi pada 25 provinsi dengan total Rp 56.900.000.000,-. Dipandang dari segi pemanfaatannya, bantuan wakaf produktif telah digunakan dalam pengembangan 16 jenis usaha. Dari 16 jenis pemanfaatan, usaha mini market mendominasi dengan total bantuan terbanyak di 28 lokasi, yaitu sebesar Rp 16.200.000.000,-. Penggunaan bantuan wakaf produktif sebagai suntikan modal menunjukkan bahwa perkembangan *nazhir* sangat progresif dan profesionalisme *nazhir* juga meningkat.

Aspek yang lainnya yang juga berperan penting dalam pengembangan aset wakaf ialah Sumber Daya Insani (SDI) pengelola wakaf yang didalam Islam disebut *nazhir*. Kehadiran *nazhir* sebagai pihak yang diberikan kepercayaan dalam pengelolaan harta wakaf sangatlah penting. Walaupun para *mujtahid* tidak menjadikan *nazhir* sebagai salah satu rukun wakaf, namun para ulama sepakat bahwa wakif harus menunjuk *nazhir* wakaf, baik yang bersifat perseorangan, organisasi, maupun badan hukum. Pengangkatan *nazhir* wakaf ini bertujuan agar harta wakaf tetap terjaga dan terurus, sehingga harta wakaf itu tidak sia-sia karena *nazhir* ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan menjalani

kegiatan produksi dan menentukan strategi-strategi berproduksi yang baik dan menguntungkan demi produktifnya aset wakaf.

Di Indonesia, profesi *nazhir* wakaf belum banyak dilakukan secara profesional, karena kebanyakan profesi *nazhir* wakaf hanya dianggap sebagai pekerjaan sampingan. Hasil penelitian Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2006, terhadap 500 responden nazhir di 11 Propinsi, menunjukkan bahwa mayoritas nazhir di Indonesia tidak terfokus dalam mengelola, mereka menjadikannya sebagai pekerjaan sambilan dan tidak diberi upah (84 persen), dan yang bekerja secara penuh dan terfokus amatlah minim (16 persen) (Najib, 2006:133).

Menurut Soleh (2014:638), data ini memberikan arahan bahwa pengembangan wakaf harus dimulai dari peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) Nazhir, agar ia mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan tujuan wakaf dan memenuhi peruntukan wakaf. Menurut Nafis (2009), *nazhir* profesional disyaratkan untuk memiliki pola pengelolaan yang amanah, bisa mempertanggungjawabkan secara administratif kepada publik dan dikelola oleh pemimpin yang mempunyai kemampuan *human skill*, *human tehcnical* dan *human relation*. *Human skill* berkenaan dengan keahlian Nazhir dalam bidang tertentu yang berkenaan dengan amanah untuk mengembangkan harta wakaf. *Humah technical* berkenaan dengan kemampuan mengelola harta wakaf, yaitu pengelolaan dengan prinsip keterbukaan (transparansi). Sedangkan *human relation* berkenaan dengan pengembangan jaringan untuk kepentingan pengelolaan dan pengembangan aset wakaf.

Sebagaimana telah disinggung diatas bahwa pemerintah telah memberikan dukungannya terhadap pemberdayaan wakaf produktif dengan disahkannya UU No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf. Dalam upayanya memproduktifkan aset wakaf maka perlu diperhatikan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi. Efisiensi menurut Mankiw (2001:153) ini dicapai ketika sebuah masyarakat dapat memperoleh hasil atau manfaat yang maksimal dari penggunaan segenap sumber daya yang ada. Kualitas sumber daya (faktor-faktor produksi) seperti modal, tenaga kerja, dan lain sebagainya haruslah seimbang yang juga didukung oleh kemampuan manajerial *nazhir* wakaf yang baik. Sehingga penggunaan faktor produksi wakaf dapat mencapai hasil yang optimal bagi masyarakat luas.

Islam menyinggung efisiensi secara implisit melalui Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 26 dan 27 dimana Allah *Subhanahu wata'ala* melarang sifat boros dan orang-orang yang memiliki sifat tersebut merupakan saudara-saudara syaitan yang sangat ingkar kepada Allah. Allah berfirman:

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Wa āti za 'l-qurbā haqqahū wa 'l-miskīna wa 'b-na 's-sabīli wa lā tubazzir tabzīrā. Inna 'l-mubazzirīna kānū ikhwānasysyayaṭīni, wa kāna 'sy-syayṭānu lirabbihī kafūrā

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”. (Terjemah Al-Qur'an, Depag RI, 1994)

Salah satu lembaga atau yayasan yang berkhidmat dalam memproduktifkan aset wakaf di Indonesia dalam bidang pendidikan dan kesehatan ialah Yayasan

Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) di Semarang. Yayasan yang berdiri pada tahun 1950 ini berawal dari tokoh-tokoh Muslim di Semarang yang prihatin akan pendidikan bagi rakyat pribumi khususnya yang beragama Islam. Bermodal aset wakaf dan infak dari masyarakat akhirnya berdirilah sekolah Islam pertama yang ada di Indonesia dan Semarang khususnya, yakni Sekolah Rakyat Islam Al-Falah disingkat SRI Al-Falah. Dari amanah wakaf tersebut YBWSA terus menerus berupaya sungguh-sungguh untuk mengembangkan amal usahanya mulai dari bidang pendidikan hingga layanan kesehatan untuk masyarakat.

Hingga tahun 2014, prestasi amal usaha YBWSA mencakup berbagai macam pengembangan yakni: 1) sekolah dasar sampai menengah yang merupakan pengembangan sejak tahun 1950 hingga 2014 yang berjumlah 13 sekolah; 2) Universitas yakni Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) yang diresmikan tahun 1961; 3) Rumah Sakit Islam Sultan Agung (RSI SA) yang mulai beroperasi pada tahun 1971, serta amal usaha lainnya.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa keabadian pemanfaatan aset wakaf dapat dipertahankan dan dikembangkan oleh YBWSA. Dengan kata lain, YBWSA telah berhasil mengelola amanah wakaf secara produktif. Produktivitas dari aset wakaf harus diupayakan secara optimal melalui penggunaan faktor input produksi dalam hal ini yakni modal, aset wakaf, dan tenaga kerja untuk mencapai tingkat produktivitas wakaf yang tinggi. Secara khusus, dalam penelitian ini digunakan metode penghitungan produktivitas melalui model fungsi produksi Cobb-Douglas yang memiliki beberapa kelebihan dibandingkan model fungsi produksi yang lain, di antaranya yang disebutkan oleh Soekartawi (1990:173) ialah 1) Penyelesaian

yang relatif lebih mudah dibandingkan fungsi produksi yang lain sehingga memudahkan peneliti dalam mengkaji efisiensi unit produksi; 2) Koefisien regresi yang dihasilkan sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas sedangkan, besaran elastisitas itu sendiri menunjukkan besaran *return to scale* sehingga dapat menjadi acuan dalam pengambilan kesimpulan dan keputusan terkait produksi. Selain itu, Situmorang (2009:55) menyebutkan bahwa fungsi produksi Cobb-Douglas juga menyediakan garis pendugaan fungsi produksi yang memberikan gambaran koefisien regresi sekaligus menunjukkan besaran elastisitas.

Hal-hal itulah yang menarik peneliti untuk melihat lebih jauh tentang seberapa besar produktivitas aset wakaf yakni pengaruh *input* produksinya (modal, aset wakaf, dan tenaga kerja) terhadap tingkat *output* yang dihasilkan pada salah satu lembaga wakaf yakni Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA), Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *input* produksi wakaf berupa modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *output* (pendapatan) aset wakaf pada lembaga wakaf produktif Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) Semarang?
2. Apakah *input* produksi wakaf berupa tenaga kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *output* (pendapatan) aset wakaf pada lembaga wakaf produktif Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) Semarang?

3. Apakah *input* produksi wakaf berupa aset wakaf secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *output* (pendapatan) aset wakaf pada lembaga wakaf produktif Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) Semarang?
4. Apakah *input* produksi wakaf berupa modal, aset wakaf, dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *output* (pendapatan) aset wakaf pada lembaga wakaf produktif Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) Semarang?
5. Bagaimana tingkat efisiensi pengelolaan wakaf pada lembaga wakaf produktif Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menyelidiki pengaruh *input* produksi wakaf berupa modal secara parsial terhadap *output* (pendapatan) aset wakaf pada lembaga wakaf produktif Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) Semarang.
2. Untuk menyelidiki pengaruh *input* produksi wakaf berupa aset wakaf secara parsial terhadap *output* (pendapatan) aset wakaf pada lembaga wakaf produktif Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) Semarang.
3. Untuk menyelidiki pengaruh *input* produksi wakaf berupa tenaga kerja secara parsial terhadap *output* (pendapatan) aset wakaf pada lembaga wakaf produktif Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) Semarang.

4. Untuk menyelidiki pengaruh *input* produksi wakaf seperti modal, aset wakaf, dan tenaga kerja secara bersama-sama terhadap *output* (pendapatan) aset wakaf pada lembaga wakaf produktif Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) Semarang.
5. Untuk menyelidiki tingkat efisiensi pengelolaan wakaf pada lembaga wakaf produktif Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi dalam menentukan strategi pengembangan wakaf produktif yang efektif serta efisien baik dari sisi sumber daya modal, jumlah tenaga kerja maupun aset wakaf itu sendiri.
2. Sebagai bahan informasi kepada *nazhir* untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan dalam upayanya mengoptimalkan tingkat produktivitas aset wakaf.
3. Sebagai landasan atau bahan informasi untuk penelitian-penelitian serupa di daerah lain.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini tersusun sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini memuat gambaran singkat mengenai hal-hal yang mendasari hal-hal yang mendasari dilakukannya penelitian dan pokok penelitian yang akan

diteliti. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat uraian tentang landasan teori dari penelitian yang dilakukan, yang umumnya berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka mencerminkan penelitian sebelumnya, baik teori, data, metodologi, analisis, maupun kesimpulan.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini memuat pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

BAB 4 HASIL DAN KESIMPULAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian serta uraian analisis terhadap data yang sudah dikumpulkan. Pada bab ini berbagai macam temuan penting mendapat prioritas, baik secara deskriptif maupun inferensi dan pada akhirnya akan ditemukan hasil dari pengujian terhadap hipotesis penelitian sehingga permasalahan akan menemukan solusinya.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang simpulan dan saran untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan dan membeikan saran-saran yang diperlukan oleh lembaga terkait dan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Wakaf

2.1.1. Pengertian Wakaf

Kata wakaf diambil dari kata kerja bahasa Arab “*waqafa, yaqifu, waqfan*” yang secara *lughah* berarti berhenti, berdiri, berdiam di tempat, atau menahan (Depag RI, 2005:13). Kata tersebut memiliki persamaan arti dengan kata “*habs*” yang berarti mengunci atau menahan. Menurut Lubis dkk (2010:4), Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* juga menggunakan kata *al-habs* (menahan) yaitu menahan suatu harta benda yang manfaatnya digunakan untuk kebajikan dan dianjurkan agama. *Waqf* (Jamak: *awqaf*) atau *habs* (jamak: *hubus*) telah lama digunakan dalam sejarah dunia Arab khususnya Muslim untuk mendeskripsikan sebuah bentuk tindakan kedermawanan dengan jalan bersedekah yang biasa disebut *al-shadaqatu jariyyah* atau pemberian yang memiliki manfaat yang terus menerus (*sustainable giving*).

Wakaf merupakan kata yang berbentuk *masdar (gerund)* dari ungkapan *waqfu alsyai’*, yang berarti menahan sesuatu (Anshori, 2005:7). Pengertian wakaf secara bahasa (*lughah*) adalah menyerahkan tanah untuk orang-orang miskin untuk ditahan. Menurut Al-Kabisi (2004:37) diartikan demikian karena barang milik itu dipegang dan ditahan orang lain seperti menahan hewan ternak, tanah dan segala sesuatu.

Menurut Imam Ash-Shan’ani dalam Hafidhuddin (2007:158), secara istilah (terminologi), wakaf didefinisikan sebagai menahan harta yang mungkin

diambil manfaatnya tanpa menghabiskan atau merusak bendanya dan digunakan untuk kebaikan. Sabiq (2013:932) menyatakan bahwa wakaf berarti menahan harta dan *mentasharufkan* (menggunakan, membelanjakan) manfaatnya di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Para ulama memiliki perbedaan pendapat dalam memberi pengertian wakaf sebagaimana tercantum dalam buku-buku *fiqh*, sehingga perbedaan pendapat tersebut membawa akibat yang berbeda-beda pada hukum yang ditimbulkan. Definisi wakaf menurut ahli *fiqh* adalah sebagai berikut,

Pertama, Mazhab Hanafiyah sebagaimana dikutip dari Kementerian Agama RI (2006:2) mengartikan wakaf sebagai menahan suatu benda yang menurut hukum, tetap milik si *waqif* dalam rangka mempergunakan manfaatnya untuk kebajikan. Definisi wakaf tersebut menjelaskan bahwa kedudukan harta wakaf masih tetap menjadi milik *waqif* dan perwakafan hanya terjadi atas manfaat harta tersebut, bukan termasuk aset hartanya.

Kedua, Menurut Kementerian Agama RI (2006:2) Mazhab Malikiyah berpendapat bahwa:

Wakaf itu tidak melepaskan harta yang diwakafkan dari kepemilikan *waqif*, namun wakaf tersebut mencegah *waqif* melakukan tindakan yang dapat melepaskan kepemilikannya atas harta tersebut kepada yang lain dan *waqif* berkewajiban menyedekahkan manfaatnya serta tidak boleh menarik kembali wakafnya.

Definisi wakaf tersebut mengindikasikan bahwa harta tetap menjadi hak milik dari si *waqif* namun *waqif* tidak diperkenankan untuk menarik kembali harta tersebut dari status wakaf.

Ketiga, Mazhab Syafi'iyah mengartikan wakaf dengan menahan harta yang bisa memberi manfaat serta kekal materi bendanya (*'ain*) dengan cara memutuskan hak pengelolaan yang dimiliki oleh *waqif* untuk diserahkan kepada *nazhir* yang dibolehkan syariah (Al-Shirbini, 1958:376). Definisi wakaf tersebut mensyaratkan harta yang diwakafkan harus harta yang kekal, dalam arti tidak mudah rusak atau musnah serta dapat diambil manfaatnya secara berkesinambungan dan hak milik *waqif* terhadap harta tersebut hilang berganti pada pemilikan umat atau Allah.

Keempat, Mazhab Hanabilah mendefinisikan wakaf dengan bahasa yang sederhana, yaitu menahan asal harta (tanah) dan menyedekahkan manfaat yang dihasilkan atas harta (tanah) tersebut (Ibn Qudamah, 1972:185). Definisi wakaf tersebut mengisyaratkan harta yang diwakafkan harus memiliki manfaat untuk disedekahkan. Demikianlah pengertian wakaf secara terminologi menurut ulama-ulama ahli *fiqh*.

Adapun dalam konteks perundang-undangan, wakaf di Indonesia tercermin dalam rumusan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor: 28 Tahun 1977 tentang Perwakafan Tanah Milik Pasal 1 Ayat 1 yang juga ditegaskan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 215 dinyatakan, "Wakaf adalah perbuatan hukum seseorang atau kelompok orang atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari benda miliknya dan melembagakannya untuk selama-lamanya guna kepentingan ibadah atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran Islam".

Sementara dalam Undang-Undang RI No. 41 Tahun 2004 Pasal 1 Ayat 1 tentang Wakaf, wakaf diartikan sebagai, “Perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan atau kesejahteraan umum menurut syariah”. Menurut Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia tahun 2002, “Wakaf adalah menahan harta yang dapat dimanfaatkan tanpa lenyap bendanya atau pokoknya, dengan cara tidak melakukan tindakan hukum terhadap benda tersebut (misalnya: menjual, memberikan, atau mewariskannya), untuk disalurkan (hasilnya) pada sesuatu yang mubah (tidak haram)”.

Berdasarkan berbagai definisi wakaf tersebut, dapat disimpulkan bahwa wakaf bertujuan untuk memberikan manfaat atau faedah dari harta yang diwakafkan kepada orang yang berhak dan dipergunakan sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan fungsi wakaf yang disebutkan pasal 5 UU No. 41 Tahun 2004 yang menyatakan bahwa wakaf berfungsi untuk mewujudkan potensi dan manfaat ekonomi harta benda wakaf untuk kepentingan ibadah dan untuk memajukan kesejahteraan umum.

Dalil yang menjadi dasar hukum disyariatkannya ibadah wakaf yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah diantaranya yaitu Surah Al-Baqarah ayat 261 yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ
مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Maṣalu'l-lažina yunfiqūna amwālahum fī sabīli'l-Ilāhi kamaṣali ḥabbatin anbatat sab'a sanābila fī kulli sunbulatin mi'atu ḥabbah, wallāhu yuḍā'ifu liman yasyā', wallāhu wāsi'un 'afīm.

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Terjemah Al-Qur'an, Depag RI, 1994)

Berkaitan dengan ayat diatas, maksud menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah, dan lain-lain (Depag RI, 1994:65). Motivasi Allah bagi hamba-Nya untuk berinfak atau berwakaf di jalan-Nya dengan membuat perumpamaan seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir terdapat seratus biji adalah motivasi besar (*hatstsunj 'adzim*) dari Allah agar hamba-hamba-Nya semangat dalam melakukan kebajikan berupa berwakaf.

Surah Al-Baqarah ayat 267 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا اَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْاَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ بِاٰخِذِيْهِ اِلَّا اَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ وَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ غَفِيْرٌ حَمِيْدٌ

Yā ayyuha'l-ladzīna āmanū anfiqū min tayyibāti mā kasabtum wamimmā akhrajnā lakum mina'l-ardhi walā tayammamu'l-khabīsa minhu tunfiqūna walastum bi'ākhidzīhi illā an tughmiḍū fīhi wa'lamuu anna'l-llaaha ghaniyyun hamīdun

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. (Terjemah Al-Qur'an, Depag RI, 1994)

Ayat di atas menampakkan bahwa Allah menyeru orang-orang yang beriman untuk menafkahkan sebagian hasil usaha. Maksud bernafkah disini

adalah berwakaf (Lubis dkk, 2010:13). Peraturan berwakaf disini disebutkan sebagai berwakaf di jalan Allah dari sebagian hasil usaha bukan seluruhnya karena didalamnya masih terdapat hak ahli waris yang harus diperhatikan, kecuali kalau memang tidak memiliki keluarga sama sekali. Dalam hal berwakaf ini pun perlu diperhatikan apakah seseorang telah mengeluarkan zakat hartanya atau belum. Karena mengeluarkan zakat adalah yang wajib sementara berwakaf dihukumi sunnah.

Surah Ali-Imran ayat 92 yang berbunyi:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Lan tanālu’l-birra hattā tunfiqū mimma tuhubbūna wama tunfiqū min syay’in fa-inna’l-llaaha bihi ‘alīmun

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya”. (Terjemah Al-Qur’an, Depag RI, 1994)

Ayat di atas menunjukkan bahwa untuk sampai kepada kebaikan yang sempurna adalah dengan cara menafkahkan sebagian harta yang dicintai. Menafkahkan atau menafkahkan harta yang dimiliki maksudnya bukan keseluruhannya melainkan sebagian saja dan dinafkahkan dari harta yang dicintai bukan dari harta yang tidak dicintai. Menurut Lubis dkk (2010:15) dengan menafkahkan harta yang dicintai akan tampak keseriusan yang berwakaf (*waqif*) seperti mewakafkan tanah milik di perkotaan yang harganya terus naik (bertambah mahal), tetapi karena ingin menggapai ridha Allah, seseorang tidak merasa rugi melainkan merasa untung dapat memberikan yang terbaik untuk kepentingan umat.

Sementara hadis yang menjadi dasar dan dalil wakaf adalah hadis yang berasal dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu* (dikutip dari Kasdi dan Moerdiyanto, 2014:87-88) yakni beliau berkata:

أَصَابَ عُمَرُ بِخَيْبَرَ أَرْضًا فَأَتَى النَّبِيَّ فَقَالَ أَصَبْتُ أَرْضًا لَمْ أُصِبْ مَالًا قَطُّ أَنْفَسَ مِنْهُ
فَكَيْفَ تَأْمُرُنِي بِهِ قَالَ إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا , فَتَصَدَّقْ عُمَرُ , أَنَّهُ
لَا يُبَاعُ أَصْلُهَا وَلَا يُوهَبُ وَلَا يُورَثُ , فِي الْفُقَرَاءِ وَالْقُرْبَى وَالرِّقَابِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَالصَّيْفِ وَابْنِ السَّبِيلِ , لَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ أَوْ يُطْعِمَ
صَدِيقًا غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ فِيهِ ۝

Aṣāba ‘Umaru arḍan bikhaybara, fa’ata’n nabiyya ṣallallahu ‘alaihi wa ilaihi wasallama yasta’miruhu fihā faqāla: yā rasula’l-llahi, innī aṣabut arḍan bikhaybara lam uṣib mālan qaṭu huwa anfasu ‘indī minhu, famā ta’murunī bihi? Qāla: in syi’ta ḥabbasta aṣlahā wa taṣaddaqa bihā. Qāla: fataṣaddaqa bihā ‘Umaru: annahu lā yuba’u aṣluhā, wa lā yubtā’u wa lā yūhabu. Qāla: fataṣaddaqa ‘Umaru fi’l-fuqarā’i wa fi’l-qurbā wa fi’r-riqābi wa fī sabili’l-llahi wa’b-ni’s-sabīli wa’d-dayfi, lā junāha ‘alā man waliyahā an ya’kula minhā bi’l ma’rūfi, aw yuṭ’ima ṣadīqan gaira mutamawwilin fīhi.

Artinya: “Bahwa sahabat Umar *Radhiyallahu Anhu* memperoleh sebidang tanah di Khaibar, kemudian Umar *Radhiyallahu Anhu* menghadap Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* untuk meminta petunjuk. Umar berkata: ‘Wahai Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, saya mendapat sebidang tanah di Khaibar, saya belum pernah mendapatkan harta sebaik itu, maka apakah yang engkau perintahkan kepadaku?’ Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda: ‘Bila engkau suka, kau tahan (pokoknya) tanah itu, dan engkau sedekahkan (hasilnya).’ Kemudian Umar mensedekahkan (tanahnya untuk dikelola), tidak dijual, tidak dihibahkan, tidak diwariskan. Ibnu Umar berkata: ‘Umar menyedekahkannya (hasil pengelolaan tanah) kepada orang-orang fakir, kaum kerabat, hamba sahaya, sabilillah, ibnu sabil, dan tamu. Dan tidak dilarang bagi yang mengelola (nazhir) wakaf makan hasilnya dengan cara yang baik (sepantasnya) atau memberi makan orang lain dengan tidak bermaksud menumpuk harta’”. (HR. Bukhari 1319H: 2737 dan Muslim, 1929 M: 1632)

Hadis lain yang menjelaskan wakaf adalah hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang dikutip dalam Kitab *Bulughul Maram* (Al-Asqalani, 2013:488), ia berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ
وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

*Izā māta'l-insānu'n-qata'a 'amaluhu illā min ṣalāsatin ṣadaqatin jāriyatin aw
'ilmin yuntafa'u bihi aw waladin ṣālihin yad'u lahu*

Artinya: “Apabila manusia meninggal dunia terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, anak saleh yang mendoakan orang tuanya”. (HR. Muslim: 1631)

Para ulama telah sepakat (ijma') menerima wakaf sebagai salah satu amal jariyah yang disyariatkan dalam Islam karena wakaf telah menjadi amalan yang senantiasa dijalankan dan diamalkan oleh para sahabat Nabi dan Kaum Muslimin sejak awal Islam hingga sekarang. Manfaat dari harta wakaf juga begitu luas dan dapat dimanfaatkan umat dari berbagai golongan seperti yang disebutkan pada hadis dari Abdullah bin Umar mengenai peruntukan wakaf yang ditunaikan sahabat Umar bin Khathab di atas.

Eksistensi wakaf di Indonesia telah dikodifikasi melalui legislasi dalam bentuk perundang-undangan, diantaranya:

1. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf
2. Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf
3. Inpres Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam di Indonesia
4. Peraturan Mahkamah Agung RI Nomor 02 Tahun 2008 tentang Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah.

2.1.2. Wakaf Produktif

Wakaf menurut Kahf (2005:59) pada dasarnya adalah “*economic corporation*” yakni menyerupai pembentukan yayasan ekonomi yang menghasilkan pelayanan dan manfaat secara langsung atau bisa juga menghasilkan barang yang dapat dijual kepada pemakai dan hasil bersihnya dapat disalurkan sesuai dengan tujuan wakaf sehingga wakaf merupakan kegiatan yang mengandung unsur investasi masa depan dan pengembangan harta kearah produktif untuk generasi yang akan datang sesuai dengan tujuan wakaf, baik berupa pelayanan maupun pemanfaatan hasil. Oleh sebab itu, wakaf merupakan kegiatan menabung dan berinvestasi secara bersamaan.

Aset yang diwakafkan untuk tujuan produktif berarti menjadi bagian atau unit dana investasi. Investasi adalah landasan utama bagi pengembangan ekonomi. Investasi sendiri memiliki arti mengarahkan sebagian dari harta yang dimiliki seseorang untuk membentuk modal produksi, yang mampu menghasilkan barang dan/jasa dan dapat digunakan untuk generasi yang akan datang. Investasi yang dimaksud berupa investasi kepemilikan dan tujuannya mampu menghasilkan keuntungan yang direncanakan secara ekonomi dan hasilnya disalurkan untuk mereka yang ditentukan oleh *waqif* dalam ikrar wakaf. Oleh karena itu, hasil atau produk wakaf menurut Danardono (2008:14) dapat dibagi menjadi dua bagian yakni: (a) Wakaf langsung, yaitu harta wakaf yang menghasilkan pelayanan berupa barang untuk dikonsumsi langsung oleh orang yang berhak atas harta wakaf tersebut, seperti rumah sakit, sekolah, yayasan, pemukiman, dan lain-lain; (b) Wakaf produktif, yaitu wakaf yang dikelola untuk tujuan investasi dan

produksi barang dan jasa pelayanan yang diperbolehkan menurut hukum Islam. Wakaf dalam bentuk ini, modalnya (harta wakaf) diinvestasikan, kemudian hasil investasi tersebut didistribusikan kepada mereka yang berhak.

Menurut Kahf (2005:67-70), terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi apabila ingin membentuk aset wakaf menjadi produktif antara lain:

1. Perlunya kerangka hukum yang memberikan definisi yang jelas mengenai wakaf dan organisasi lembaga wakaf, menjelaskan fungsi dan tujuan wakaf, regulasi mengenai aturan sosial dan ekonomi serta perlindungan terhadap harta wakaf.
2. Perlunya perubahan yang menyeluruh terhadap manajemen wakaf, khususnya bentuk investasi wakaf dalam rangka memenuhi 2 tujuan yaitu (i) untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas harta wakaf; dan (ii) untuk meminimalkan praktek kecurangan dan korupsi oleh manajer wakaf (*nazhir*).
3. Perlunya membentuk jaringan kerja wakaf yang dapat mendorong terbentuknya wakaf-wakaf baru dan menawarkan wakaf bagi dermawan.
4. Perlunya dukungan teknis, manajerial dan pendanaan (modal) pada manajemen wakaf untuk membantu meningkatkan produktivitas harta wakaf.
5. Perlunya *master plan* atau *strategic plan* di setiap wilayah untuk menyebarkan harta wakaf sedemikian rupa sehingga memaksimalkan *benefit* dan pelayanannya.

Siraj dan Lim (2005:6-7) melakukan penelitian tentang bagaimana strategi untuk memberdayakan wakaf secara produktif. Keduanya menyimpulkan bahwa

terdapat lima langkah strategis untuk memberdayakan wakaf agar menjadi produktif yaitu:

1. Mengenal potensi dari konsep perputaran harta wakaf dengan melihat sejarah atau model wakaf yang sudah berjalan dan melakukan pembaharuan pada sistem wakaf dengan memberikan dukungan ide bagi pengembangan wakaf produktif.
2. Memfasilitasi pengembangan model wakaf modern dengan memberikan teknik manajemen modern pada wakaf sepanjang tujuannya tidak bertentangan dengan syariah.
3. Mempromosikan filantropi Islam melalui wakaf sehingga dapat menjadi tulang punggung bagi masyarakat dan berpotensi memainkan peran penting dalam pelayanan masyarakat.
4. Memodernisasi administrasi wakaf sehingga struktur manajemen wakaf dapat menjadi lebih efisien, transparan, dan responsif serta menjalin kerjasama teknis dan bertukar pengalaman dengan negara lain, lembaga pendidikan dan organisasi internasional untuk mengembangkan investasi wakaf asing.
5. Membangun aset wakaf yang tidak produktif dengan membangkitkan komitmen dari *waqif*, *nazhir*, investor, dan masyarakat sekitarnya yang mengetahui persis manfaat dari tanah wakaf tersebut.

Manajemen wakaf produktif diperlukan agar tujuan dan manfaat aset wakaf dapat dihasilkan secara optimal. Manajemen wakaf menurut Hakim (2010:24) yakni memberikan pembinaan dan pelayanan terhadap sejumlah harta yang dikhususkan untuk merealisasikan tujuan dan usahanya harus terkonsentrasi

pada upaya merealisasikan sebesar mungkin perolehan manfaat untuk tujuan yang telah ditentukan pada harta wakaf. Manajemen wakaf produktif memerlukan target-target yang akan direalisasikan sehingga tindakan-tindakan dalam mengatur dan mengelola wakaf tidak keluar dari koridor yang ada. Hakim (2010:24) menyebutkan target-target manajemen wakaf produktif ialah:

1. Meningkatkan kelayakan produksi harta wakaf hingga mencapai target ideal untuk memberi manfaat sebesar mungkin untuk tujuan wakaf.
2. Melindungi pokok-pokok harta wakaf dengan mengadakan pemeliharaan dan penjagaan yang baik dalam menginvestasikan harta wakaf dan mengurangi sekecil mungkin risiko investasi. Hal ini dikarenakan harta wakaf merupakan sumber dana abadi yang hasilnya disalurkan untuk berbagai tujuan kebaikan.
3. Melaksanakan tugas distribusi hasil wakaf yang telah ditentukan, baik berdasarkan pernyataan *waqif* dalam akta wakaf maupun berdasarkan pendapat fikih dalam kondisi wakaf hilang aktanya dan tidak diketahui tujuannya, dan mengurangi kemungkinan adanya penyimpanan dalam menyalurkan hasil-hasil tersebut.
4. Berpegang teguh pada syarat-syarat *waqif*, baik itu berkenaan dengan jenis investasi dan tujuannya maupun tujuan wakaf, pengenalan objeknya dan batasan tempatnya, atau bentuk kepengurusan dan seluk-beluk cara *nazhir* bisa menduduki posisi tersebut.
5. Memberikan penjelasan kepada para dermawan dan mendorong mereka melakukan wakaf baru, dan secara umum memberi penyuluhan dan

menyarankan pembentukan wakaf baru baik secara lisan maupun dengan cara memberi keteladanan.

2.2. Produksi

2.2.1. Definisi Produksi

Produksi dalam pengertian sederhana menurut Ginting (2007:1) merupakan keseluruhan proses dan operasi yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. Sistem produksi merupakan kumpulan dari subsistem yang saling berinteraksi dengan tujuan mentransformasi *input* produksi menjadi *output* produksi. *Input* produksi ini dapat berupa bahan baku, mesin, tenaga kerja, modal dan informasi. Adapun *output* produksi merupakan produk yang dihasilkan berikut sampingannya seperti limbah, informasi, dan sebagainya.

Pengertian produksi dalam perspektif Islam dikemukakan Duaib (1998:54) yaitu usaha mengeksploitasi sumber-sumber daya agar dapat menghasilkan manfaat ekonomi. Kata “produksi” dalam ekonomi Islam merupakan salah satu kata kunci terpenting bahwa dari konsep dan gagasan produksi ditekankan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi adalah untuk kemaslahatan individu (*self interest*) dan kemaslahatan masyarakat (*social interest*) secara berimbang.

Hidayat (2010:218) mendefinisikan produksi dalam Islam adalah suatu usaha manusia untuk memperbaiki kondisi fisik material dan moralitas sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sesuai syariat Islam dengan sumber daya yang telah disediakan oleh Sang Maha Pencipta, dengan ciri-ciri utama:

1. Kegiatan yang menciptakan manfaat (*utility*).
2. Penekanan pada masalah dalam kegiatan ekonomi.
3. Perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi akan tetapi juga kemaslahatan bagi masyarakat.
4. Kegiatan produksi bernilai ibadah.

Menurut Danardono (2008:18) produksi dalam pandangan Islam bukan sekedar transformasi dari berbagai macam *input* atau sumberdaya menjadi *output* berupa barang dan jasa akan tetapi juga harus mewujudkan fungsi sosial karena dalam sebagian harta kita melekat hak orang miskin, baik yang meminta maupun tidak meminta seperti yang tertuang dalam QS. Adz- Dzariyat: 19:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

wafī amwālihim haqqun li's-sā'ili wa'l-maḥrūmi

Artinya: “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”. (Terjemah Al-Qur'an, Depag RI, 1994)

Serta pada QS. Al-Ma'arij: 25:

لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾

li's-sā'ili wa'l-maḥrūmi

Artinya: “Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)”. (Terjemah Al-Qur'an, Depag RI, 1994)

Oleh karena itu, kegiatan produksi harus melampaui surplus untuk mencukupi keperluan konsumtif dan meraih keuntungan finansial, sehingga bisa berkontribusi dalam kehidupan sosial. Kontribusi yang dimaksud disini tidak hanya meliputi cakupan mikro saja, akan tetapi juga mencakup wilayah yang lebih

luas (makro) seperti penanggulangan tingkat kemiskinan serta tingkat pengangguran juga tercakup dalam hal ini.

Islam memiliki kaidah-kaidah produksi yang mengatur proses produksi agar sesuai dengan tujuan syariat sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat (2010:220) tentang kaidah-kaidah produksi dalam Islam yakni:

1. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
2. Mencegah kerusakan di muka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam.
3. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran.
4. Produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat.
5. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spiritual, mental, dan fisik.

2.2.2. Faktor-faktor Produksi

Pada sebuah proses produksi, sebuah perusahaan membutuhkan *input* produksi yang dalam teori mikro ekonomi sering disebut dengan faktor produksi atau *factors of production* (Pindyck dan Rubinfeld, 2007:211). Ilmu ekonomi menurut Nasuiton (2006:111) menggolongkan faktor-faktor produksi ke dalam *capital* (termasuk di dalamnya tanah, gedung, mesin-mesin, dan inventari/persediaan), *materials* (bahan baku dan pendukung), serta *labor* (manusia). Faktor produksi yang utama menurut Al-Qur'an adalah alam dan kerja manusia, firman Allah dalam Surah Huud ayat 61:

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Wa'ilā samūda akhāhum ṣāliḥan qāla yā qawmi'-budu'l-llāha mā lakum min ilāhin ghayruhu huwa ansya'akum mina'l-ardhi was'ta'marakum fihā fa's-tagfirūhu ṣumma tūbū ilayhi inna rabbī qarībun mujībun

Artinya: “Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: ‘Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)’”. (Terjemah Al-Qur’an, Depag RI, 1994)

Ayat di atas mengarahkan pada kesimpulan bahwa proses produksi merupakan perpaduan harmonis antara alam dengan manusia. Bumi adalah ladang bagi manusia sedangkan manusia adalah pekerja penggarapnya sebagai wakil dari Sang Pemilik ladang tersebut. Ilmu merupakan faktor terpenting yang ketiga dalam pandangan Islam. Teknik produksi, mesin, serta manajemen merupakan buah dari ilmu dan kerja. Menurut Qardhawi (1997) modal adalah hasil kerja yang disimpan.

Menurut M.A Mannan (1995:54) modal menduduki tempat yang khusus dalam ekonomi Islam sebagai sarana produksi yang menghasilkan, tidak hanya sebagai faktor produksi pokok melainkan sebagai perwujudan tanah dan tenaga kerja. Argumentasi yang dikemukakan adalah kenyataan yang menunjukkan bahwa modal dihasilkan oleh pemanfaatan tenaga kerja dan penggunaan sumber-sumber daya alami.

Produksi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan kemampuan untuk memproduksi dibatasi oleh tersedianya faktor-faktor produksi yang

diperlukan. Teori ekonomi melalui salah satu konsepsinya menawarkan empat faktor produksi utama, yaitu: tenaga kerja, alam, modal, dan organisasi. Hidayat (2010:222) menyebutkan bahwa keberhasilan produksi ialah terletak pada penggunaan faktor-faktor produksi yang ada dapat menghasilkan barang atau jasa sebanyak-banyaknya dengan kualitas sebermanfaat mungkin.

Ketidaksamaan pandangan di antara penulis muslim mengenai faktor produksi pokok adalah sisi lain dari kekayaan intelektual yang tidak akan menghambat kajian yang lebih penting yaitu pembahasan tentang fungsi faktor-faktor tersebut. Perbedaan pendekatan ilmiah inilah yang melahirkan perbedaan pemikiran dalam masalah-masalah ekonomi, namun pengembangan ekonomi Islam membutuhkan kontribusi pemikiran kedua kelompok tersebut.

Adapun faktor-faktor produksi yang dimaksud dalam Islam yakni:

1. Tanah

Islam telah mengakui tanah sebagai faktor produksi tetapi, tidak setepat dalam arti sama yang digunakan di zaman modern. Dalam tulisan klasik, tanah yang dianggap sebagai faktor produksi penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, umpamanya permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber daya udara, air, mineral dan seterusnya (Mannan, 1995:55).

Islam menurut Muhammad (2004:224) memberikan terapi kepada alam sebagai salah satu faktor produksi, ia mengizinkan pemiliknya agar produksi bertambah, sebagaimana kita lihat pada usaha menghidupkan tanah mati dan

waris. Hal ini dimaksudkan untuk memberi dorongan kepada seseorang dalam mengembangkan (mengelola) tanah. Islam juga membolehkan pemilik tanah dan sumber-sumber alam yang lain dan membolehkan penggunaannya untuk beraktivitas produksi, dengan syarat hak miliknya merupakan tugas sosial dan *khilafah* dari Allah atas milik-Nya.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja menurut Maulidah (2012:3) merupakan faktor produksi insani yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Faktor produksi tenaga kerja juga dikategorikan sebagai faktor produksi asli. Faktor produksi tenaga kerja mengandung unsur fisik, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Oleh karena itu, tenaga kerja dapat dikelompokkan berdasarkan kualitas (kemampuan dan keahlian) dan berdasarkan sifat kerjanya.

Efendi (2003:44-45) menjelaskan tentang tenaga kerja manusia bahwa:

Tenaga kerja atau modal (jasa) manusia dibeli dan dijual seperti faktor-faktor produksi dan barang lainnya. Kualitas dan kuantitas produksi sangat ditentukan oleh tenaga kerja. Oleh karena itu tenaga kerja merupakan sumber kekayaan yang sangat penting diantara sumber-sumber ekonomi yang lain: pertanian, perindustrian, dan perdagangan.

Adam Smith dalam Muhammad (2004:225) mengatakan:

“Bahwasanya tenaga kerja itulah satu-satunya faktor produksi. Hal ini disebabkan kehadiran tenaga kerja manusia dapat merubah apa yang terdapat pada alam, dari suatu kemampuan produksi menjadi hasil-hasil pertanian serta menambah produksi barang-barang dan jasa-jasa dalam industri yang merupakan sumber kekayaan bangsa”.

Secara umum para ahli ekonomi sependapat bahwa tenaga kerjalah pangkal produktivitas dari semua faktor-faktor produksi yang lain. Alam

maupun tanah takkan bisa menghasilkan apa-apa tanpa tenaga kerja (Muhammad, 2004:225).

Ajaran Islam mengemukakan bahwa tenaga kerja bukan hanya suatu jumlah usaha atau jasa yang ditawarkan untuk dijual pada para pencari tenaga kerja manusia. Mereka yang mempekerjakan tenaga kerja mempunyai tanggung jawab moral dan sosial. Ukuran moral dan sosial tenaga kerja sebagai faktor produksi tidak jelas terdapat dalam ilmu ekonomi sekuler. Namun dalam Islam istilah tenaga kerja digunakan dalam arti yang lebih luas namun lebih terbatas. Lebih luas, karena hanya memandang pada penggunaan jasa tenaga kerja diluar batas-batas pertimbangan keuangan. Terbatas dalam arti bahwa seorang pekerja tidak secara mutlak bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya dengan tenaga kerjanya itu (Mannan, 1995:59).

3. Modal

Modal merupakan hal yang sangat penting dalam suatu proses produksi. Tanpa adanya modal, produsen tidak akan bisa menghasilkan *output* berupa barang dan atau jasa. Kepemilikan dan penggunaan modal di dalam Islam telah diatur sedemikian rupa serta harus bebas dari riba. Bila ditinjau cara mendapatkan kepemilikan atau peroleh modal, Islam mengisyaratkan kerjasama yang berbasis untung sama untung dan rugi sama rugi (*profit and loss sharing*) seperti pada akad *mudharabah* atau *musyarakah*. Hal ini untuk menjaga hak produsen dan juga hak pemilik modal sehingga kebaikan dalam proses produksi dapat terjaga (Hidayat, 2010:222).

Modal dapat juga tumbuh dalam masyarakat yang bebas bunga. Islam memperbolehkan adanya laba yang berlaku sebagai insentif untuk menabung.

Sebagaimana yang diungkapkan Mannan (1995:62):

Walaupun ada larangan akan bunga, itu tidak berarti bahwa tidak terdapat biaya modal dapat dinyatakan dari segi penggunaan-penggunaan alternatifnya. Karena itu tingkat keuntungan pada usaha ekonomi yang khusus antara lain dapat digunakan sebagai salah satu sarana penentuan modal.

Barang-barang modal seperti pabrik-pabrik dan mesin-mesin tidak diproduksi untuk langsung dinikmati oleh konsumen, tapi lebih ditujukan untuk menghasilkan barang-barang konsumen atau barang-barang modal lainnya pada biaya yang lebih rendah dengan demikian meningkatkan efisiensi. Barang-barang modal adalah buatan manusia, bukan suatu pemberian alam seperti faktor produksi lainnya (tanah dan tenaga kerja) (Pratama Rahardja, 1985: 25).

4. Bahan Baku

Bahan baku menurut Fauzia (2014:122) terbagi menjadi dua macam, adakalanya bahan baku tersebut merupakan sesuatu yang harus didapat ataupun dihasilkan oleh alam, tanpa ada penggantinya. Ada juga yang memang dari alam akan tetapi bisa dicari bahan lain untuk mengganti bahan yang telah ada.

Apabila seorang produsen akan memproduksi suatu barang maupun jasa, maka salah satu hal yang harus dipikirkan yaitu bahan baku. Jikalau bahan baku tersedia dengan baik, maka produksi akan berjalan secara lancar, dan jika sebaliknya maka akan menghambat jalannya suatu proses produksi. Oleh

karena itu seorang produsen haruslah mempelajari terlebih dahulu saluran-saluran penyedia bahan baku, agar aktivitas produksi dapat berjalan dengan baik (Fauzia, 2014:122).

5. Organisasi

Organisasi menurut Muhammad (2004: 228) adalah upaya sejak mulai timbulnya ide usaha dan barang apa yang ingin diproduksi, berapa, dan kualitasnya sebagaimana dalam pemikiran manajer, kemudian ide tersebut dipikirkannya dan dicarikan apa saja keperluan yang termasuk dalam faktor-faktor produksi sebelumnya. Tidak terdapat ciri-ciri khusus yang dapat dianggap sebagai organisasi dalam suatu kerangka Islam. Akan tetapi ciri-ciri khusus berikutnya dapat diperhatikan, untuk memahami peranan organisasi dalam ekonomi Islam.

Pandangan Mannan (1993:63) mengenai organisasi ialah,

Sifat terpadu organisasi seperti integritas moral, ketetapan, dan kejujuran dapat dinilai penting dan diperlukan dalam perlakuan pembukuan keuangan, dengan para pemilik modal yang mungkin bukan merupakan bagian dari manajemen organisasi atau perusahaan dapat menilai dan mengukur keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai keberhasilan walaupun kinerja keuangan yang menunjukkan keuntungan yang besar bukan merupakan satu-satunya indikator yang menunjukkan kesuksesan suatu organisasi. Islam menekankan integritas moral yang tinggi, nilai kejujuran, ketetapan, dan kesungguhan dalam urusan perdagangan. Hal tersebut dapat mengurangi biaya persediaan dan pengawasan.

2.3. Fungsi Produksi Cobb Douglas

2.3.1. Pengertian Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Menurut Iskandar Putong sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad (2004) bahwa fungsi produksi adalah hubungan teknis antara faktor produksi

(*input*) dan hasil produksi (*output*). Hal ini berarti bahwa produksi hanya bisa dilakukan dengan menggunakan faktor produksi yang dimaksud. Jika faktor produksi tidak ada maka tidak ada proses produksi. Menurut Nicholson (1995), fungsi produksi adalah suatu hubungan matematika antara *input* dan *output*. Selain itu, fungsi produksi dapat dideskripsikan sebagai hubungan teknis antara faktor produksi dengan hasil produksinya.

Definisi yang lain mengenai fungsi produksi dikemukakan oleh Soekartawi (1990:15) bahwa yang dimaksud dengan fungsi produksi ialah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa *output* dan variabel yang menjelaskan biasanya berupa *input*.

Bentuk fungsi produksi yang sering dipakai oleh para peneliti adalah fungsi produksi Cobb-Douglas. Fungsi ini diperkenalkan pertama kali oleh Cobb, C.W dan Douglas, P.H, pada tahun 1928 melalui artikel majalah ilmiah *American Economic Review* 18 dengan judul *A Theory of Production* (Soekartawi, 1990:159).

Definisi Fungsi Produksi Cobb-Douglas sebagaimana yang dikemukakan Soekartawi (1990: 160) adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel dengan variabel yang satu disebut *dependent variable* (Y) yang dijelaskan, dan yang lain disebut *independent variable* (X) yang menjelaskan. Penyelesaian hubungan antara Y dan X adalah biasanya dengan cara regresi, yakni

variasi dari Y akan dipengaruhi oleh variasi dari X . Oleh karena itu, kaidah-kaidah pada garis regresi juga berlaku pada penyelesaian fungsi Cobb-Douglas.

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk bisa menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas dalam sebuah penelitian sebagaimana yang diungkapkan oleh Soekartawi (1990:161), syarat tersebut adalah:

1. Tidak ada pengamatan yang bernilai nol, karena logaritma dari nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui (*infinite*).
2. Diasumsikan tidak ada perbedaan teknologi pada setiap pengamatan dalam fungsi produksi. Apabila fungsi produksi Cobb-Douglas dipakai sebagai model suatu pengamatan dan jika diperlukan analisis yang membutuhkan lebih dari 1 model, maka perbedaan model tersebut terletak pada *intercept* dan bukan terletak pada kemiringan garis (slope) model tersebut.
3. Setiap variabel X adalah *perfect competition*.
4. Perbedaan lokasi sudah tercakup dalam faktor kesalahan.

2.3.2. Kelebihan dan Kekurangan Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Setiap fungsi produksi pasti memiliki beberapa kelebihan dan bahkan kelemahan, hal ini terjadi pula pada fungsi produksi Cobb-Douglas. Beberapa kelebihan yang menjadi alasan praktis fungsi produksi Cobb-Douglas sering dipergunakan para peneliti menurut Ramadhani (2011:53) adalah:

- 1) Bentuk fungsi produksi Cobb-Douglas bersifat sederhana dan mudah dalam penerapannya.
- 2) Fungsi produksi Cobb-Douglas mampu menggambarkan keadaan skala hasil (*return to scale*), baik sedang meningkat, tetap atau menurun.

- 3) Koefisien-koefisien fungsi produksi Cobb-Douglas secara langsung menggambarkan elastisitas produksi dari setiap input yang dipergunakan dan dipertimbangkan untuk dikaji dalam fungsi produksi Cobb-Douglas itu.
- 4) Koefisien intersep dari fungsi produksi Cobb-Douglas merupakan indeks efisiensi produksi yang secara langsung menggambarkan efisiensi penggunaan input dalam menghasilkan output dari sistem produksi yang sedang dikaji.

Walaupun fungsi Cobb-Douglas mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lain, bukan berarti bahwa fungsi tersebut terhindar dari kelemahan-kelemahan yang ada. Umumnya kelemahan dari fungsi Cobb-Douglas terletak pada permasalahan pendugaan yang melibatkan kaidah metode kuadrat terkecil (MKT), misalnya kesalahan pengukuran variabel, multikolinearitas, dan sebagainya. Menurut Soekartawi (1990: 179) secara garis besar, kesulitan atau kelemahan yang umum dijumpai dalam penggunaan fungsi Cobb Douglas adalah sebagai berikut,

1. Spesifikasi variabel yang keliru. Spesifikasi variabel yang keliru akan menghasilkan elastisitas produksi yang negatif atau nilainya terlalu besar atau terlalu kecil. Spesifikasi yang keliru juga akan mendorong terjadinya multikolinearitas pada variabel independen yang dipakai.
2. Kesalahan pengukuran variabel. Kesalahan pengukuran variabel ini terletak pada validitas data. Kesalahan pengukuran ini akan menyebabkan besar elastisitas menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah.

3. Bias terhadap variabel manajemen. Dalam praktik, faktor manajemen merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan produksi. Tetapi variabel ini kadang-kadang sulit diukur dan dipakai sebagai variabel independen dalam pendugaan fungsi produksi Cobb-Douglas.

2.3.3. Model Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Secara matematis fungsi produksi Cobb-Douglas menurut Danardono (2008:21) dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q = A.L^{\alpha}.K^{\beta} .e^{u} \dots\dots\dots(2.1)$$

dengan:

Q = output atau tingkat produksi pada tahun t

A = Parameter efisiensi penggunaan input

L = Kuantitas input tenaga kerja yang digunakan

K = Kuantitas input modal yang digunakan

α = Elastisitas input tenaga kerja

β = Elastisitas input modal

e = 2,71828 (dasar dari logaritma natural)

u = variabel disturbansi (faktor gangguan stokastik)

Lalu dari model fungsi produksi tersebut dibuat bentuk logaritma liniernya agar dapat diregresi sehingga menjadi:

$$\ln Q = \ln A + \alpha \ln L + \beta \ln K + v \dots\dots\dots(2.2)$$

Fungsi Cobb-Douglas selama ini banyak digunakan oleh para ekonom. Banyak ekonom menganggap bahwa fungsi produksi Cobb-Douglas sebagai pendekatan yang baik tentang bagaimana perekonomian aktual mengubah modal

dan tenaga kerja menjadi barang dan jasa (Pindyck dan Rubinfeld, 2007:288). Melakukan regresi pada persamaan di atas menurut Danardono (2008:22) akan diperoleh secara mudah parameter efisiensi (A) dan elastisitas inputnya. Jadi salah satu kelebihan fungsi produksi Cobb-Douglas dapat secara mudah dibuat persamaan liniernya. Macam-macam analisis yang dapat dibangun dari fungsi produksi Cobb-Douglas adalah elastisitas *input*, skala pengembalian (*return to scale*), dan efisiensi.

2.3.4. Elastisitas Input

Elastisitas *input* adalah presentase perubahan *output* sebagai akibat persentase perubahan *input*. Elastisitas *input* modal (K) dan elastisitas *input* tenaga kerja (L) menurut Danardono (2008:22) diperoleh melalui:

$$Q = A \cdot L^\alpha \cdot K^\beta \cdot e^u$$

$$\frac{dQ}{dL} = \alpha \cdot A \cdot L^{\alpha-1} \cdot K^\beta \cdot e^u$$

$$\frac{Q}{L} = \frac{A \cdot L^\alpha \cdot K^\beta \cdot e^u}{L} = A \cdot L^{\alpha-1} \cdot K^\beta \cdot e^u$$

$$\text{Elastisitas } L = \frac{dQ}{Q} : \frac{dL}{L} = \frac{dQ}{dL} \times \frac{L}{Q} = \frac{\alpha \cdot A \cdot L^{\alpha-1} \cdot K^\beta \cdot e^u}{A \cdot L^{\alpha-1} \cdot K^\beta \cdot e^u} = \alpha \dots\dots\dots(2.3)$$

$$Q = A \cdot L^\alpha \cdot K^\beta \cdot e^u$$

$$\frac{dQ}{dK} = \beta \cdot A \cdot L^\alpha \cdot K^{\beta-1} \cdot e^u$$

$$\frac{Q}{K} = \frac{A \cdot L^\alpha \cdot K^\beta \cdot e^u}{K} = A \cdot L^\alpha \cdot K^{\beta-1} \cdot e^u$$

$$\text{Elastisitas } K = \frac{dQ}{Q} : \frac{dK}{K} = \frac{dQ}{dK} \times \frac{K}{Q} = \frac{\beta \cdot A \cdot L^\alpha \cdot K^{\beta-1} \cdot e^u}{A \cdot L^\alpha \cdot K^{\beta-1} \cdot e^u} = \beta \quad \dots\dots\dots(2.4)$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa koefisien regresi dan fungsi produksi Cobb-Douglas sekaligus merupakan elastisitas inputnya.

Berdasarkan rumus elastisitas L dan K diatas, maka dapat diperoleh tingkat substitusi teknis antara tenaga kerja dan modal (*rate of technical substitution*) yaitu,

$$RTS = \frac{dQ/dL}{dQ/dK} = \frac{\alpha}{\beta} \times \frac{K}{L} \quad \dots\dots\dots(2.5)$$

Nilai elastisitas = 1 membawa konsekuensi bahwa substitusi antar faktor produksinya adalah substitusi sempurna, artinya 1 unit input L dapat digantikan dengan 1 unit input K ., dengan kata lain fungsi produksi Cobb-Douglas mempunyai bentuk *isoquant linier*.

Selanjutnya persamaan Cobb-Douglas tersebut diatas didefinisikan sehingga diperoleh:

$$\frac{d(\ln Q)}{d_t} = A + \alpha \frac{d(\ln L)}{d_t} + \beta \frac{d(\ln K)}{d_t} \quad \dots\dots\dots(2.6)$$

Selanjutnya persamaan diatas dapat disederhanakan menjadi:

$$r_Q = \alpha r_L + \beta r_K \quad \dots\dots\dots(2.7)$$

dengan:

r_Q = tingkat pertambahan pendapatan

r_K = tingkat pertambahan stok modal

r_L = tingkat pertambahan tenaga kerja

Persamaan di atas mengarahkan pada kesimpulan bahwa menurut teori pertumbuhan neoklasik, laju tingkat pertambahan pendapatan dicapai tergantung kepada peranan modal dalam menciptakan pendapatan (produksi marjinal modal) dikalikan dengan tingkat perkembangan stok modal dan peranan tenaga kerja dalam menciptakan pendapatan (produktivitas marjinal tenaga kerja) dikalikan dengan tingkat pertambahan tenaga kerja.

2.3.5. Skala Pengembalian (*Return to Scale*)

Return to Scale (RTS) menurut Soekartawi (1990:170) perlu diketahui untuk mengetahui apakah kegiatan dari suatu usaha yang diteliti tersebut mengikuti kaidah *increasing*, *constant*, atau *decreasing returns to scale*. *Return to scale* berdasarkan penjumlahan dari masing-masing elastisitas inputnya ($\alpha + \beta$), dimana:

1. Apabila $\alpha + \beta > 1$, berlaku *increasing return to scale*, yang berarti bahwa proporsi penambahan faktor produksi akan menghasilkan tambahan produksi yang proporsinya lebih besar. Misalnya, apabila penggunaan faktor produksi ditambah 25 persen, maka produksi akan bertambah sebesar 30 persen.
2. Apabila $\alpha + \beta = 1$, berlaku *constant return to scale*, yang berarti bahwa penambahan faktor produksi akan proporsional dengan penambahan produksi yang diperoleh. Misalnya, apabila penggunaan faktor produksi ditambah 25 persen, maka produksi akan bertambah sebesar 25 persen.

3. Apabila $\alpha + \beta < 1$, berlaku *decreasing to scale*. yang berarti bahwa proporsi penambahan faktor produksi melebihi proporsi penambahan produksi. Misalnya, apabila penggunaan faktor produksi ditambah 25 persen, maka produksi akan bertambah sebesar 25 persen.

2.3.6. Efisiensi

Efisiensi sebagaimana dijelaskan oleh Putti (1988:77) yakni,

Efisiensi berkaitan dengan seberapa baik berbagai masukan itu dikombinasikan atau bagaimana pekerjaan itu dilaksanakan. Ini merupakan suatu kemampuan untuk menghasilkan lebih banyak dari jumlah masukan yang paling minimum. Ini berarti bagaimana mencapai suatu tingkat volume tertentu dengan kualitas yang tinggi, dalam jangka waktu yang lebih pendek, dengan pengeluaran yang seminimal mungkin. Sedangkan efektivitas berkaitan dengan suatu kenyataan apakah hasil-hasil yang diharapkan ini atau tingkat keluaran itu dapat dicapai atau tidak.

Kelemahan utama fungsi produksi Cobb-Douglas adalah dianggap homogenya semua faktor produksi yang digunakan. Dengan demikian perbedaan kualitas antar mesin, bangunan, dan barang-barang modal lainnya serta tenaga kerja seolah-olah telah diabaikan. Menurut Danardono (2008:27) dampak diabaikannya perbedaan kualitas tersebut sama saja dengan dikeluarkannya variabel-variabel bebas yang relevan pengaruhnya terhadap perubahan variabel terikat.

Akan tetapi perbedaan kualitas faktor produksi sangat erat hubungannya dengan masalah efisiensi proses produksi yang juga berkaitan pula dengan teknologi yang diterapkan dalam wakaf produktif. Semakin baik teknologi yang digunakan pada proses produksi, maka tingkat efisiensi dapat tercapai. Dengan

demikian pengaruhnya yang terabaikan dalam model wakaf produktif akan ditampung oleh parameter efisiensi (A).

Efisiensi menurut Mankiw (2001:153) adalah kondisi ideal ketika sebuah masyarakat dapat memperoleh hasil atau manfaat yang maksimal dari penggunaan segenap sumber daya langkanya. Dalam fungsi Cobb-Douglas, efisiensi diidentifikasi dengan nilai koefisien intersep. Semakin besar koefisien intersep, maka semakin efisien suatu perusahaan. Sedangkan menurut Mahadeven (2003:29), terdapat 6 (enam) hal yang dapat mempengaruhi efisiensi yaitu: 1) kebijakan pemerintah dalam sistem perpajakan; 2) kondisi makro ekonomi; 3) karakter industri; 4) keputusan manajemen; 5) respon tenaga kerja terhadap teknologi, dan; 6) tingkat produktivitas mesin.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa pemerintah telah memberikan dukungannya terhadap pemberdayaan wakaf produktif dengan disahkannya UU No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf dan untuk meningkatkan efisiensi wakaf perlu didukung dengan kebijakan pemerintah disektor perpajakan yang merangsang masyarakat untuk berwakaf. Di samping itu perlu diciptakan kondisi makro ekonomi yang mendukung peningkatan produktivitas wakaf serta peningkatan jumlah dana wakaf, investasi wakaf, dan keuntungan sosial. Karakter industri bagi pengembangan aset wakaf juga berperan dalam menentukan efisiensi wakaf karena menyangkut struktur pasar, regulasi, siklus produksi, kompetisi impor dan ekspor serta penggunaan teknologi. Keputusan manajemen juga sangat berperan yang dalam hal ini *nazhir* sangat menentukan efisiensi wakaf yang berkaitan

dengan penggunaan teknologi, investasi mesin dan peralatan, kebijakan sumber daya manusia (SDM), kendali mutu (*quality control*), dan respon tenaga kerja terhadap teknologi, kebijakan sumber daya manusia (SDM) serta struktur angkatan kerja juga menentukan efisiensi dari wakaf. Dan yang terakhir adalah tingkat produktivitas dari mesin yang menyangkut kualitas produk, tingkat keuntungan dan daya saing juga merupakan penentu dari peningkatan efisiensi wakaf.

2.4. Produktivitas

Pemahaman tentang konsep produktivitas sangat berbeda dengan konsep produksi meskipun sangat berkaitan erat. Produksi merupakan salah satu komponen dari usaha produktivitas, selain kualitas dan hasil keluaran (*output*)-nya. Produksi adalah suatu proses atau kegiatan yang berhubungan dengan hasil keluaran (*output*) dan umumnya dinyatakan dengan volume produksi, sedangkan produktivitas berhubungan dengan efisiensi penggunaan sumber daya (*input*) yang dinyatakan dalam perbandingan (rasio) *output* dan *input*.

Fabricant (1962) mendefinisikan produktivitas sebagai rasio antara *output* yang diperoleh dengan *input* yang digunakan. Kenderick dan Creamer (1965) mendefinisikan produktivitas dengan mengklasifikasikannya menjadi tiga jenis yaitu produktivitas total, produktivitas parsial, dan produktivitas total faktor (Sinulingga, S., 2010:2).

Produktivitas menurut Sumanth, D. J. (1984:4) ialah,

Produktivitas merupakan rasio antara *output* yang dapat diukur (*tangible output*) dan *input* yang dapat diukur (*tangible input*). *Input* dan *output* yang

bersifat tidak terukur (*intangible*), tidak dapat digunakan untuk mengukur produktivitas. Namun *input* dan *output* tidak terukur perlu diidentifikasi agar menjadi masukan kepada manajemen dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan kontrak pelanggan.

Produktivitas menurut Mankiw (2001:533) adalah jumlah barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh seorang pekerja dalam satu jam kerja. Produktivitas ini dapat menjelaskan perbedaan standar hidup antar negara dan antar waktu. Hampir semua variasi dalam standar hidup tersebut dapat dikaitkan dengan perbedaan produktivitas antar negara dan antar waktu. Di negara-negara yang para pekerjanya dapat menghasilkan barang dan jasa lebih banyak per satuan waktu tertentu, maka dapat dipastikan bahwa sebagian besar penduduk negara-negara itu menikmati standar hidup yang lebih baik, dan demikian pula sebaliknya.

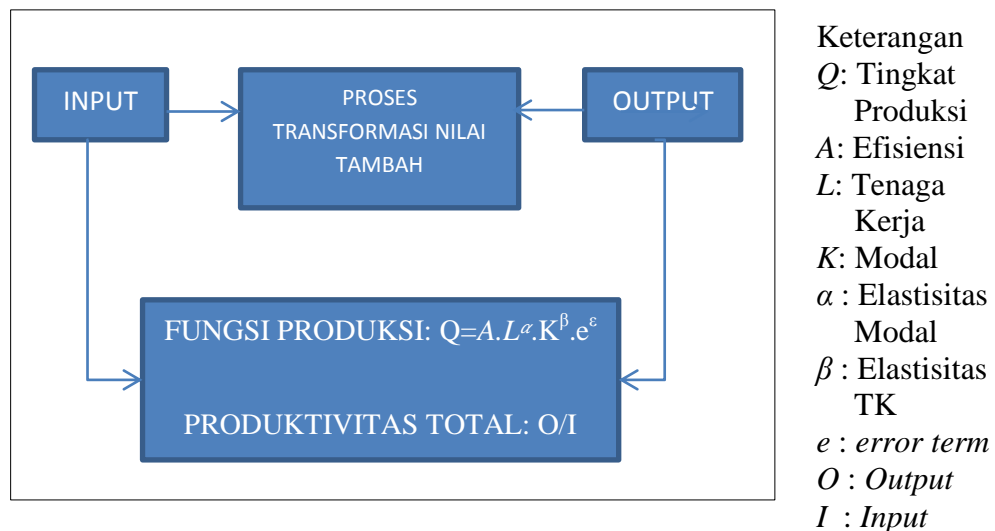
Melalui aktivitas bekerja dan menghasilkan sesuatu, maka seseorang akan mandiri secara ekonomi. Demikian pula dengan negara, semakin banyak warga yang mandiri, serta bekerja dan berusaha secara produktif, maka akan semakin tinggi tingkat kemandiriannya. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendahlah tingkat kemandirian ekonomi negara tersebut.

Pengembangan wakaf produktif dipandang sebagai bagian penting dari pembangunan ekonomi Islam untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Oleh karena itu, produktivitas wakaf harus ditingkatkan untuk mencapai tujuan tersebut. Sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam UU Wakaf No. 41 Tahun 2004, peningkatan produktivitas wakaf adalah salah satu hal yang utama dalam rangka menanggulangi permasalahan umat seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan, pengangguran, dan pemberdayaan ekonomi.

Secara makro, konsep produktivitas mempunyai arti yang penting terutama karena konsep ini menyangkut masalah pertumbuhan ekonomi. Pembahasan produktivitas menurut Widayati (2010:42) seringkali dikaitkan dengan topik sumber-sumber pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan satu indikator dalam mengukur *performance* suatu perekonomian. Produktivitas secara makro tersebut merupakan agregasi dari skala mikro pada tingkat perusahaan.

Pada umumnya produktivitas hanya didefinisikan sebagai perbandingan antara *output* dan *input* tertentu dalam satu periode. Ukuran-ukuran produktivitas merupakan konsep yang sering dijumpai. Namun konsep ini telah berkembang dengan diperkenalkannya suatu konsep fungsi produksi oleh Charles Cobb dan Paul Douglas yang menggunakan input modal dan tenaga kerja dalam bentuk suatu persamaan untuk mengestimasi parameterannya. (Widayati, 2010:45).

Kerangka kerja dari model pengukuran produktivitas wakaf produktif berdasarkan pendekatan fungsi produksi Cobb-Douglas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Kerja Pengukuran Produktivitas Wakaf Menggunakan Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Sumber: Djalal dan Nugroho. 2010:25-34.

Input merupakan segala bentuk sumber daya yang digunakan dalam produksi dan membentuk biaya produksi seperti tenaga kerja (*man-hours*), material, energi, kapital yang meliputi peralatan, mesin, dan lain-lain. Menurut Pardede, P. M., (2005:71), *input* atau sumber daya adalah berbagai jenis barang dan jasa yang dibutuhkan perusahaan untuk diolah dalam membuat barang atau jasa yang lain. *Output* merupakan hasil aktivitas produksi yang bermanfaat bagi perusahaan (*revenues*). *Output* dapat berupa penjualan, jumlah produksi, dan lain-lain. Pengukuran produktivitas ditujukan kepada manajemen agar memahami tindakan perbaikan terhadap pemanfaatan sumber daya produksi dalam meningkatkan output.

2.5. Pembentukan Modal

Modal menurut teori konvensional sebagaimana yang diungkapkan oleh Schwiedland dalam Riyanto (2010:18) terdiri atas uang (*geldcapital*) atau barang (*sachcapital*) seperti mesin, barang-barang dagangan, dan sebagainya. Pembentukan modal dalam pandangan ekonomi konvensional merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal pada satu sisi mencerminkan permintaan efektif dan di sisi lain akan menciptakan efisiensi bagi produksi di masa depan. Proses pembentukan modal menghasilkan kenaikan *output* nasional dalam berbagai cara. Pembentukan modal diperlukan untuk memenuhi permintaan penduduk yang meningkat di negara yang bersangkutan. Investasi dibidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja serta kemajuan teknologi yang pada gilirannya akan membawa ke arah spesialisasi dan penghematan produksi skala luas (Situmorang, 2008:15-16).

Teori Harrod-Domar menurut Sadono (2007:256-257), memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Jika pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang dan atau jasa yang lebih besar.

Pembentukan modal atau investasi akan menambah kesanggupan suatu masyarakat untuk meningkatkan produksi. Jika kesanggupan tersebut bertambah, maka dengan sendirinya produksi dan pendapatan nasional akan bertambah tinggi

dan pembangunan ekonomi akan tercipta. Keadaan ini terjadi karena kaum klasik berpendapat bahwa *supply creates its own demand* (Danardono, 2008:30).

Keynes menurut Danardono (2008:30) mengabaikan sama sekali peranan pembentukan modal sebagai pengeluaran yang akan mempertinggi kesanggupan sektor perusahaan untuk menghasilkan barang-barang yang diperlukan masyarakat. Analisis Keynes lebih menekankan pada masalah kekurangan pengeluaran masyarakat, karena ia menganggap tingkat kegiatan ekonomi ditentukan oleh tingkat pengeluaran seluruh masyarakat dan bukan kepada kesanggupan barang-barang modal untuk memproduksi barang-barang.

Pembentukan modal dalam sudut pandang ekonomi Islam juga menyetujui bahwa ia merupakan salah satu pilar yang menopang kesuksesan pengembangan ekonomi. Dan para ulama sepakat membagi pembentukan modal menjadi dua secara keumumannya, yakni pembentukan modal hakiki dan pembentukan modal sosial.

Menurut Al-Haritsi (2006:507) yang dimaksud modal hakiki adalah semua barang yang dapat dipergunakan di dalam kegiatan atau proses produksi. Modal hakiki dapat diperoleh dari tabungan dan sebisa mungkin menghindarkan diri dari hutang. Sebab hutang akan menyebabkan hilangnya kemandirian secara ekonomi suatu individu bahkan negara, mengekornya ekonomi dan kebijakan-kebijakan politis lainnya dalam suatu negara yang berhutang terhadap model kebijakan ekonomi negara pemberi hutang, dan berputar dalam lingkaran pembayaran utang dan bunganya yang berlipat-lipat.

Pembentukan modal hakiki dalam Islam lainnya yakni dengan cara menghindarkan barang-barang atau segala sesuatu yang berpotensi untuk dikembangkan lebih tinggi dari sifat konsumsi yang akan menghabiskannya dalam sekali waktu. Hal ini berdasarkan pada khutbah Umar yang dikutip oleh Al-Haritsi (2006:511) ketika khalifah Umar di atas mimbar dengan mengatakan, “Janganlah Kamu makan telur; karena jika seseorang makan telur akan sekali habis, sedangkan jika ditetaskan akan menjadi ayam”.

Modal sosial sendiri menurut Fukuyama (1995) dapat menjadi seperangkat norma atau nilai informal yang dimiliki bersama oleh para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Kunci dari modal sosial adalah *trust* atau kepercayaan. Dengan *trust*, lanjut Fukuyama, orang-orang bisa bekerjasama dengan baik. Karena ada kesediaan diantara mereka untuk menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi. *Trust* bagaikan energi yang dapat membuat kelompok masyarakat atau organisasi dapat bertahan. *Trust* yang rendah mengakibatkan banyak energi terbuang karena dipergunakan untuk mengatasi konflik yang berkepanjangan.

Islam memiliki landasan kuat untuk membangun masyarakat yang berkomitmen terhadap modal sosial. Menurut Mintarti (2003), Islam memiliki komitmen terhadap kontrak sosial dan norma yang telah disepakati bersama; dan bangunan masyarakat Muslim ciri dasarnya adalah *ta'awun* (tolong menolong), *takaful* (saling menanggung), dan *tadhomun* (memiliki solidaritas).

Beberapa hadis Nabi menekankan pentingnya modal sosial, baik diantara sesama Muslim maupun sesama manusia diantaranya:

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

‘An abī ḥamzata Anasi’b-ni mālikin khādimi rasūli’l-Ilahi ‘ani’n-nabiyyi qāla: lā yu’minu aḥadukum ḥattā yuḥibba li’akhihi mā yuḥibbu llinafsihi

Artinya: “Dari Abu Hamzah Anas bin Malik, khadim (pembantu) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, Beliau berkata, ‘Tidaklah seseorang dari kalian sempurna imannya, sampai ia mencintai untuk saudaranya sesuatu yang ia cintai untuk dirinya’”. (HR. Bukhori No. 13 dan Muslim No. 45)

Serta, hadis dari An-Nu’man bin Basyir *Radhiyallahu Anhu*, beliau berkata:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Maṣalu’l-mu’minīna fī tawā’d-dihim wa tarāḥumihim wa ta’āṭafihim kamaṣali’l-jasadi’l-wāḥidi iẓā’sy-takā minhu ‘uḍwun tadā’ā lahu sā’iru’l-jasadi bi’s-sahari wa’l-ḥumā

Artinya: “Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ‘Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam cinta mencintai, kasih mengasihi dan rahmat merahmati adalah bagaikan satu badan, apabila salah satu anggota badannya menderita sakit, maka menjalarlah penderitaan itu ke seluruh badan, hingga terasa panas dan tidak dapat tidur’ (HR. Muslim No. 2586).

Dari dua hadits di atas, nilai mencintai sesama menjadi landasan bermasyarakat. Nilai ini menjadi modal sosial yang penting dalam membangun sebuah komunitas masyarakat yang akan saling membantu dan bekerja sama dengan baik dengan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu.

Sikap baik seperti ini berlaku juga bagi sesama manusia. Jarir bin Abdillah *Radhiyallahu Anhu* berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَا يَرِ حَمُ النَّاسِ لَا يَرِحْمُهُ اللَّهُ

Qāla raūlu'l-llahi sholla'l-llahu 'alayhi wasallama man lā yarhamu'n-nāsa lā yarhamu'l-llahu

Artinya: “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “Barangsiapa yang tidak mengasihi manusia, maka Allah tidak akan mengasihinya”. (HR. Tirmidzi No. 1845)

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa Islam tidak menyukai perbuatan-perbuatan buruk seperti membenci, menyakiti sesama manusia, ataupun yang lainnya. Hal ini menjadi kunci utama dalam membangun sebuah perekonomian yang berbasis kepercayaan antar anggota masyarakat. Dari sinilah terbentuk berbagai macam instrumen-instrumen kebajikan dalam merealisasikan nilai atau aturan-aturan tersebut.

Wakaf sebagai kombinasi antara modal hakiki dan modal sosial karena pengeluarannya oleh individu atau segolongan masyarakat bahkan oleh negara yang bersifat sukarela untuk didayagunakan demi kepentingan bersama atau kolektif di dalam masyarakat. Menurut ekonomi Islam, pembentukan modal yang dilakukan dengan cara berwakaf sangat baik karena wakaf merupakan kegiatan yang menggabungkan tindakan menabung (*saving*) dengan kegiatan investasi secara bersamaan. Wakaf menurut Kahf (2000:58) terdiri dari pengambilan sumber daya yang tidak untuk dikonsumsi dan menempatkannya secara simultan ke dalam aset produktif yang meningkatkan akumulasi dari modal di dalam ekonomi untuk tujuan meningkatkan output jasa dan pendapatan di masa depan.

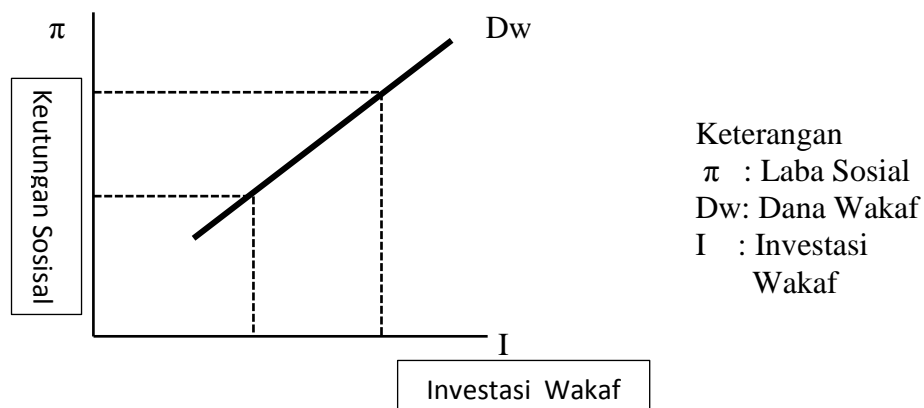
Solusi atas masalah kekurangan pengeluaran masyarakat dalam ajaran Islam ialah dengan mewajibkan umatnya yang memiliki kelebihan harta untuk berzakat dan *disunnahkan* untuk *berinfaq* serta bersedekah. Dengan memanfaatkan redistribusi wakaf dan zakat, para fakir miskin yang menggunakannya secara produktif dapat memulai jenis usaha yang sesuai dengan kemauan dan kemampuannya.

Ketika jumlah penduduk dalam suatu masyarakat meningkat, maka tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan perpenduduk akan meningkat pula. Menurut Choudhury (1998) hal ini terjadi karena prinsip-prinsip ekonomi Islam yang terdiri dari *tauhid* dan persaudaraan, kerja dan produktivitas, kerjasama, kepemilikan dan keadilan distribusi dijalankan dengan baik. Prinsip-prinsip ini mendasari masyarakat membangun nilai-nilai keislaman, meniadakan *ishraf* (bermewah-mewah), meniadakan bunga bank (*interest*), memanfaatkan barang-barang yang halal dan *thayyib*, dan menerapkan *profit and loss sharing* (Danardono, 2008:31). Teori ini berbeda dengan teori neoklasik yang mengatakan bahwa semakin bertambahnya jumlah penduduk, maka semakin menurun jumlah pendapatan per penduduk. Menurut ekonomi pembangunan Islam, instrumen untuk meningkatkan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi adalah dengan meningkatkan pembentukan modal dari masyarakat dalam bentuk wakaf produktif.

Dalam suatu komunitas Muslim tidak semua pendapatan yang diterima masyarakat akan digunakan untuk pengeluaran konsumsi. Sebagian dari

pendapatan tersebut akan disisihkan oleh penerima pendapatan sebagai wakaf atau sedekah. Wakaf atau sedekah ini dilakukan untuk tujuan keuntungan sosial dan mengharapkan berkah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Danardono (2008:32) mengungkapkan bahwa tabungan bukanlah satu-satunya pendorong investasi, melainkan dana wakaf yang dikelola dengan baik dapat pula dijadikan alat pembangun investasi. Menurut analisis ekonomi Islam terdapat faktor penting yang menentukan jumlah investasi dana wakaf yang dilakukan oleh masyarakat yaitu jumlah investasi dana wakaf yang dilakukan oleh masyarakat ditentukan oleh keuntungan sosial (*social profit*). Semakin tinggi keuntungan sosial, semakin besar jumlah investasi dana wakaf yang dilakukan masyarakat. Secara grafik keterkaitan ini adalah seperti yang terdapat pada gambar 2.2



Gambar 2.2 Hubungan Keuntungan Sosial dan Investasi Dana Wakaf

Sumber: Danardono, 2008: 1-86

Kurva Dw adalah kurva investasi dana wakaf. Keadaan yang semakin naik tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi keuntungan sosial maka semakin banyak jumlah investasi dana wakaf. Investasi wakaf adalah salah satu komponen

pembentukan pendapatan nasional yang mudah berubah. Jika pengeluaran terhadap barang dan jasa turun selama resesi, penurunan tersebut biasanya berkaitan dengan berkurangnya pengeluaran untuk investasi investasi dalam wakaf yakni fungsi keuntungan sosial yang didapatkan dari sejumlah pengeluaran dana investasi wakaf. Tingkat keuntungan sosial berbanding lurus dengan jumlah penawaran investasi wakaf disektor riil. Apabila nilai keuntungan sosial meningkat, hal ini diikuti secara proporsional oleh pengeluaran untuk investasi dana wakaf.

Islam mengharapkan adanya optimalisasi seluruh dana yang terhimpun diinvestasikan pada sektor riil, maka dari itu wakaf adalah pilihan yang tepat didalam mewujudkan stabilitas ekonomi karena M_s (*money supply*) akan merepresentasikan M_d (*money demand*) aktual, sedangkan M_d adalah fungsi permintaan agregatif (A_d). Karena $M_s = M_d$ dan M_d adalah fungsi permintaan agregatif, maka penawaran akan uang berhubungan dengan tingkat investasi yang tersedia (Karim, 2002:211).

Kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan wakaf produktif menyebabkan fungsi investasi bergeser ke kanan. Pergeseran tersebut diakibatkan oleh meningkatnya masyarakat yang berwakaf. Tingkat pendapatan nasional akan meningkat sejajar dengan peningkatan wakaf. Akibatnya, peningkatan pendapatan nasional akan berdampak pada pergeseran kurva permintaan agregatif ke kanan. Pada analisis di atas diasumsikan bahwa harga bersifat *inelastic*, artinya tidak ada perubahan harga umum.

Investasi produktif untuk mewujudkan *maqashid* adalah kewajiban sosial bagi setiap Muslim, sebab Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* secara eksplisit memuji usaha dan investasi produktif melalui sabdanya yang dikutip oleh Badri (2012):

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ عَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهْمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Mā min muslimin yaghriṣu ‘arsan, aw yazra‘u zar‘an, faya’kulu minhu tayrun aw insānun aw bahimatun illa kāna lahu bihi ṣadaqah

Artinya: “Tidaklah ada seorang muslim yang menanam satu pohon atau menanam tetumbuhan, lalu ada burung, atau manusia atau hewan ternak yang turut memakan hasil tanamannya, melainkan tanaman itu bernilai sedekah baginya”. (HR. Bukhori No. 2195 dan Muslim No. 1552)

Pertambahan investasi tidak boleh digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang mewah dan tidak penting, tetapi harus digunakan untuk memenuhi barang-barang modal dan bahan-bahan baku yang diperlukan untuk tujuan sosial. Semua kemudahan yang memberikan peluang untuk memproduksi dan mengimpor barang-barang mewah dan simbol-simbol status harus dihilangkan.

Memerangi kemiskinan, menciptakan keadilan sosio-ekonomi dan pemerataan distribusi pendapatan adalah diantara tujuan utama dari Islam dan harus diterapkan dalam sistem ekonomi Islam (Chapra, 2001). Sistem keuangan Islam harus mencerminkan tujuan dari Islam. Siddiqi (2004) dan Khan (1997) menggaris bawahi bahwa dasar dari filosofi sistem keuangan Islam adalah keadilan sosial dan *ihsan* (Danardono, 2008:35).

Zarqa (1988) menekankan bahwa lembaga dan struktur keuangan Islam harus memberikan redistribusi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Lembaga tersebut termasuk zakat, wakaf, dan *qardhul hasan*. Cizakca (2004) menyarankan suatu model dimana konsep wakaf uang dapat digunakan saat ini untuk pelayanan sosial masyarakat. Elgari (2004) mengusulkan pembentukan pembiayaan *non profit* yakni produk *qardhul hasan* bank yang memberikan pinjaman tanpa bunga untuk pembiayaan usaha mikro. Modal dari bank tersebut berasal dari dana wakaf uang. Kahf (2004) dan Ahmed (2003) mengusulkan pembentukan lembaga pembiayaan usaha mikro berbasis zakat, wakaf, dan sedekah. Mereka menyarankan bahwa keuntungan dari wakaf produktif dan dana sedekah dapat digunakan untuk pembiayaan usaha mikro yang produktif sedangkan zakat diberikan kepada fakir miskin untuk konsumsi mereka.

2.6. Hubungan Pengaruh *Input* Produksi (Modal, Aset Wakaf, dan Tenaga Kerja) terhadap *Output* (Pendapatan) Aset Wakaf

2.6.1. Hubungan Pengaruh *Input* Produksi Modal terhadap *Output* (Pendapatan) Aset Wakaf

Faktor modal memiliki pengaruh terhadap tingkat produksi suatu bisnis. Nasution (2008) menyatakan bahwa hakikat modal adalah jumlah yang terus dalam menopang usaha yang menjembatani antara saat pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa waktu penerimaan penjualan serta memiliki dua fungsi yaitu:

1. Menopang kegiatan produksi

2. Menutup dana atau pengeluaran tetap dan dana yang tidak berhubungan secara langsung dengan produksi dan penjualan.

Lebih lanjut, kecukupan modal akan berpengaruh pada ketepatan waktu dan takaran input yang digunakan dalam produksi. Kekurangan modal akan menimbulkan risiko kurangnya *input* yang diberikan pada proses produksi sehingga menimbulkan risiko kegagalan atau rendahnya yang akan diterima (Nasution, 2008).

Menurut Herawati (2008), modal dapat meningkatkan tingkat produksi dan pendapatan perusahaan melalui proses akumulasi modal, yakni proses menabung dan menginvestasikan kembali sebagian pendapatan. Selain itu, modal juga memiliki arti penting bagi perusahaan karena modal sebagai faktor produksi berperan dalam pengembangan usaha perusahaan di tengah perkembangan teknologi dan ketatnya persaingan industri.

Riyanto dalam Herawati (2008) membagi modal menjadi dua jenis, yaitu:

1. Modal aktif, yang dibagi lagi atas modal kerja dan modal tetap
2. Modal pasif, yang dibagi lagi atas modal sendiri dan modal pinjaman

Selanjutnya, menurut Herawati (2008) modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan sehari-hari perusahaan seperti pembelian bahan mentah, gaji karyawan dan lainnya yang diharapkan akan kembali kepada perusahaan dalam jangka pendek melalui hasil penjualan produknya. Dana tersebut digunakan untuk membiayai operasi perusahaan pada periode berikutnya

sehingga dapat disimpulkan modal kerja akan terus berputar dalam setiap periode dalam hidup perusahaan.

Pengaruh modal dalam tingkat produksi aset wakaf sebagaimana dipaparkan oleh Danardono (2008:54) memiliki hubungan positif yang signifikan. Hubungan positif tersebut menjelaskan bahwa setiap terjadinya tambahan modal akan meningkatkan *output* yang dihasilkan oleh wakaf produktif. Artinya, kondisi wakaf produktif di masa yang akan datang bagi nazhir tetap menarik untuk menambah investasinya dalam rangka memperluas kegiatan usahanya.

Pada sisi lain, keterbatasan modal akan dapat membatasi produksi. Oleh sebab itu, apabila kepemilikan modal sebagai salah satu faktor produksi tergolong rendah, maka akan memerlukan alokasi yang tepat agar modal dapat terkelola secara efisien dan optimal (Astuti, dkk, 2010:65).

2.6.2. Hubungan Pengaruh Faktor Aset Wakaf terhadap Output (Pendapatan) Aset Wakaf

Secara umum, teori mengenai pengaruh aset wakaf terhadap Output (Pendapatan) aset wakaf belum ada pembahasan secara rinci. Namun, hubungan pengaruh ini dapat dijelaskan mengingat aset wakaf pada umumnya berwujud pada aset (aktiva) tetap. Hartini (2005:4) menyatakan bahwa,

Aset tetap atau aktiva tetap pada suatu perusahaan berfungsi sebagai investasi yang diharapkan dapat memberikan *return* yang lebih besar kepada perusahaan di masa yang akan datang. Investasi dalam aktiva tetap dapat ditujukan untuk menambah kuantitas produk, memperbaiki kualitas produk, menambah lini produk, dan lain-lain dengan harapan perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya dan dapat memperoleh pangsa pasar yang lebih baik.

Aktiva tetap dalam pengertiannya sebagaimana dikemukakan oleh Mulyadi (2001:591) ialah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali. Menurut Hartini (2005:9), perusahaan mengadakan investasi dalam aktiva tetap ini dengan harapan dapat memperoleh kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap (seperti: mesin-mesin, bangunan-bangunan, dan lain-lain), yang akan diterima kembali keseluruhannya oleh perusahaan dalam waktu beberapa tahun, dan kembalinya secara berangsur-angsur melalui depresiasi.

Pengaruh investasi aktiva tetap terhadap *Output* (Pendapatan) suatu perusahaan ditunjukkan dengan masa manfaat ekonomi suatu aktiva tetap. Semakin lama masa manfaatnya, maka semakin efisien waktu perputaran dana dalam aktiva tetap sehingga perusahaan dapat memperoleh kembali dana yang tertanam dalam jangka waktu yang panjang. Kondisi tersebut berimplikasi pada tingkat produksi yang juga diharapkan akan semakin meningkat. Investasi pada aktiva tetap yang cukup akan membantu perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Hartini, 2005:35).

Pada kasus aset wakaf yang dikelola oleh sebuah yayasan non-profit, penggunaan aset wakaf untuk tujuan produktif menurut Kahf (2005:59) harus menghasilkan pelayanan dan manfaat secara langsung atau bisa juga menghasilkan barang yang dapat dijual kepada pemakai dan hasil bersihnya dapat disalurkan sesuai dengan tujuan wakaf. Oleh sebab itu, kegiatan berwakaf merupakan kegiatan menabung dan berinvestasi yang dilakukan oleh masyarakat

secara bersama-sama dan pengelolaannya dilakukan oleh yayasan non-profit yang bertujuan untuk memberikan berbagai macam manfaat baik berupa pelayanan jasa maupun menghasilkan barang.

Danardono (2008:33) menambahkan bahwa meningkatnya kegiatan berwakaf yang ada di dalam masyarakat, akan menyebabkan meningkatnya pendapatan nasional. Hal ini disebabkan karena dengan meningkatnya kegiatan berwakaf yang mengakibatkan meningkatnya aset wakaf yang ada di masyarakat, maka tambahan penawaran akan investasi di masyarakat juga akan meningkat. Hal ini berimplikasi bahwa pada konteks makro akan memudahkan penyediaan lapangan pekerjaan, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan nasional.

2.6.3. Hubungan Pengaruh Faktor Tenaga Kerja terhadap *Output* (Pendapatan) Aset Wakaf

Menurut Herawati (2008), tenaga kerja berperan dalam mentransformasikan barang mentah menjadi barang jadi yang dikehendaki perusahaan. Transformasi barang mentah menjadi barang jadi dilakukan dengan melaksanakan dan menggerakkan segala kegiatan, menggunakan peralatan dengan teknologi dalam menghasilkan barang dan jasa yang bernilai ekonomi yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Hal ini terjadi dikarenakan meskipun perusahaan telah menggunakan teknologi modern dalam kegiatan produksinya, jasa tenaga kerja masih dibutuhkan untuk memperlancar produksi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Daniel dalam Nasution (2008) menyebutkan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap cabang produksi. Hal ini menurut Herawati

(2008) berkaitan dengan skala usaha perusahaan yang umumnya berbanding lurus dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Pengelolaan tenaga kerja melalui pemberian upah, insentif, jaminan social, dan motivasi harus diperhatikan perusahaan karena menurut Schroeder dalam Herawati (2008) pengelolaan tenaga kerja adalah penting karena tidak ada sesuatu yang diselesaikan tanpa peran manusia dalam penyelesaiannya sehingga pengelolaan tenaga kerja yang baik dan efisien menentukan keberhasilan operasi.

Danardono (2008:54-55) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara tenaga kerja dengan tingkat produksi (*output*) wakaf meskipun tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa penambahan tenaga kerja tidak akan meningkatkan tingkat produksi (*output*) dari wakaf produktif tersebut dan bukan penentu dalam peningkatan *output* wakaf.

2.6.4. Hubungan Simultan Pengaruh Faktor Modal, Aset Wakaf, dan Tenaga Kerja terhadap *Output* (Pendapatan) Aset Wakaf

Punjumlahan sumber-sumber produktivitas seperti modal, aset wakaf (aktiva tetap), dan tenaga kerja dalam nilai yang sama dapat menyebabkan pertumbuhan output meningkat lebih cepat apabila kualitas dari kedua sumber daya tersebut meningkat. Di samping itu, kedudukan manusia sebagai tenaga kerja dari suatu proses produksi tidak sama dengan mesin atau alat produksi lainnya. Seperti diketahui bahwa output dari setiap aktivitas ekonomi tergantung pada manusia yang melaksanakan aktivitas tersebut, maka bisa jadi sumber daya manusia merupakan sumber daya utama dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan.

Menurut Danardono (2008: 56), bahwa wakaf produktif saat ini bersifat *capital intensive* (padat modal). Bentuk fungsi produksi yang bersifat *capital intensive* dapat dilihat dari koefisien elastisitas modal yang lebih besar daripada koefisien elastisitas tenaga kerja pada perhitungan regresi. Ketika wakaf produktif lebih padat modal, maka sebagian besar pendapatan dari pertambahan produksi akan dinikmati oleh penerima wakaf (*mauquf 'alaih*) dan begitu pula ketika padat karya (*labor intensive*), maka sebagian besar pendapatan dari pertambahan produksi akan dinikmati oleh tenaga kerja (*labor*). Adapun penyebab dari wakaf produktif bersifat padat modal (*capital intensive*) adalah akibat dari kurangnya persediaan bahan baku dan barang jadi karena kesulitan usaha atau ketidakpastian pasar.

Modal berperan signifikan dalam produktivitas aset wakaf saat ini berkat bantuan wakaf produktif, program dari Kemenag. Sedangkan, tenaga kerja (*nazhir*) meski Kemenag tidak melakukan campur tangan atas penunjukan *nazhir*, profesionalisme *nazhir* tetap dibutuhkan dan agar bantuan modal tidak menjadi *mubazdir* (sia-sia) karena kurang fokus dan profesionalismenya *nazhir*. Namun, diatas itu semua bahwa aset wakaf tidak akan menjadi produktif tanpa adanya modal yang diimbangi dengan tenaga kerja yang mengelolanya (Arifin, 2015).

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Qomariyah pada tahun 2009 dengan judul skripsi “Analisis Faktor Produksi Modal, Angkatan Kerja, dan

Bahan Baku terhadap Output Sektor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi di Jawa Timur”. Penelitian ini membahas pengaruh modal, angkatan kerja dan bahan baku terhadap output industri tekstil dan pakaian jadi di Jawa Timur selama periode 1995-2005. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa secara simultan (Uji-F), 3 variabel bebas berpengaruh ($F\text{-stat} > F\text{-tabel} \rightarrow 105,8651 > 3,07$ pada α 10%). Sementara Uji-t pada masing-masing variabel memberikan hasil:

- a. Modal berpengaruh negatif dan tak signifikan dengan nilai Beta: -0.088727
- b. Angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai Beta: 0.013400
- c. Bahan baku berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai Beta: 0.982585

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahan baku adalah faktor produksi paling dominan dalam industri tekstil dan pakaian jadi di Jawa Timur dan industri ini tergolong *decreasing return to scale* atau belum efisien yang ditunjukkan dengan penjumlahan nilai seluruh beta yang berada di bawah 1 (0,907258)

2. Penelitian yang dilakukan Efi Herawati pada tahun 2008 dengan judul tesis “Analisis jPengaruh Faktor Produksi Modal, Tenaga Kerja dan Mesin terhadap Produksi Glycerine pada PT. Flora Sawita Chemindo Medan”. Penelitian ini memberikan hasil yang menunjukkan bahwa variabel modal, tenaga kerja, bahan baku dan mesin secara simultan

berpengaruh signifikan bagi produksi glycerine sedangkan secara parsial, keempat variabel berpengaruh signifikan terhadap produksi oleokimia pada PT. Flora Sawita Chemino Medan dengan variabel bahan baku memiliki peran yang paling besar dengan koefisien sebesar 0,525, lebih tinggi dari modal (0,079), tenaga kerja (0,271), dan mesin (0,382).

3. Penelitian yang dilakukan Rusdiah Nasution pada tahun 2008 dengan judul skripsi “Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Usahatani Nenas (Studi Kasus: Desa Purba Tua Baru, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun)”. Penelitian ini menguji hubungan antara variabel modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja pada usahatani nenas terhadap jumlah produksi nenas dan pendapatan petani. Penelitian ini memberikan hasil bahwa secara simultan, variabel modal kerja, luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi nenas. Secara parsial, uji-t memperlihatkan hanya variabel luas lahan yang secara signifikan berpengaruh terhadap jumlah produksi nenas, yakni kenaikan luas lahan akan meningkatkan produksi. Adapun terhadap variabel pendapatan, secara simultan ketiga variabel memberikan pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Secara parsial, hanya variabel modal kerja dan luas lahan yang berpengaruh secara signifikan kepada pendapatan petani, dengan modal kerja memberikan pengaruh negatif, yakni kenaikan jumlah modal kerja akan menurunkan pendapatan petani,

sementara kenaikan jumlah luas lahan akan meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan jumlah produksi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Danny Alit Danardono pada tahun 2008 dengan judul tesis, “Pengaruh Wakaf Produktif terhadap Peningkatan Pendapatan Nazhir (Kasus Wakaf di DKI Jakarta)”. Penelitian ini menguji hubungan variabel modal, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan *nazhir* wakaf terhadap tingkat pendapatan *nazhir* di DKI Jakarta. Hasil regresi daripada penelitian ini menunjukkan bahwa elastisitas modal yang ada dalam persamaan memberikan hasil positif yang signifikan terhadap peningkatan *output*, sehingga setiap terjadi tambahan modal akan meningkatkan *output* yang dihasilkan. Ean elastisitas tenaga kerja dalam model yang diperhitungkan juga mempunyai hubungan yang positif terhadap *output* namun tidak signifikan. Demikian juga halnya dengan tingkat pendidikan *nazhir* selain mempunyai hubungan yang negatif terhadap *output* ternyata juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *output* wakaf berdasarkan uji statistik t. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja dan tingkat pendidikan *nazhir* tidak menjadi penentu di dalam peningkatan *output* wakaf.

Hasil regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa wakaf produktif telah mampu meningkatkan pendapatan *nazhir*. Adanya pertambahan tingkat pendapatan dari *nazhir* adalah akibat dari produktivitas *asset* wakaf setelah mendapatkan tambahan modal sehingga menghasilkan *output*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliasuti Ramadhani pada tahun 2011 yang berjudul “Analisis Efisiensi, Skala, dan Elastisitas Produksi dengan Pendekatan *Cobb-Douglas* dan Analisis Regresi”. Penelitian ini mengukur efisiensi dan elastisitas produksi pada PT. Taman Batu Alam di tahun 2007-2008. Variabel yang digunakan sebagai *input* produksi adalah nilai penggunaan bahan baku, biaya tenaga dan biaya overhead yang dilihat perannya dalam menghasilkan *output* produksi dari PT. Taman Batu Alam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa indeks efisiensi PT. Taman Batu Alam meningkat dari 5,57 pada tahun 2007 menjadi 1094,44 pada tahun 2008. Selain itu, hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai elastisitas dari masing-masing *input* kurang dari 1. Kondisi ini menunjukkan bahwa semua *input* produksi penggunaannya ialah berlebihan sehingga perlu dikurangi untuk dapat meningkatkan produktivitasnya. Penambahan *input* produksi pada PT. Taman Batu Alam menghasilkan *output* pada tingkat yang belum efisien.

Persamaan dan perbedaan penelitian skripsi ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Skripsi Ini dengan
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Tahun Penulisan Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan Penelitian Skripsi Ini dengan Penelitian Terdahulu	Perbedaan Penelitian Skripsi Ini dengan Penelitian Terdahulu
1.	Siti Qomariyah, 2009	<i>Analisis Faktor Produksi Modal, Angkatan Kerja, dan Bahan Baku terhadap Output Sektor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi di Jawa Timur</i>	1. Meneliti tentang pengaruh modal dan tenaga kerja (angkatan kerja) terhadap <i>output</i>	1. Objek penelitian: satu lembaga wakaf produktif yaitu YBWSA 2. Sumber data utama: studi literatur dan penelitian lapangan
2.	Efi Herawati, 2008	<i>Analisis Pengaruh Faktor Produksi Modal, Tenaga Kerja dan Mesin terhadap Produksi Glycerine pada PT. Flora Sawita Chemindo Medan</i>	1. Meneliti tentang pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap hasil produksi 2. Menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas sebagai metode penghitungan	1. Objek penelitian: satu lembaga wakaf produktif yaitu YBWSA 2. Jenis data: <i>time series</i>
3.	Rusdiah Nasution, 2008	<i>Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Usahatani Nenas (Studi Kasus: Desa Purba Tua Baru, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun)</i>	1. Meneliti tentang pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap hasil produksi 2. Menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas sebagai metode penghitungan	1. Objek penelitian: satu lembaga wakaf produktif yaitu YBWSA
4.	Danny Alit Danardono, 2008	<i>Pengaruh Wakaf Produktif terhadap Peningkatan Pendapatan Nazhir (Kasus Wakaf di DKI Jakarta)</i>	1. Menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas sebagai metode penghitungan	1. Meneliti tentang pengaruh modal, tenaga kerja dan aset wakaf terhadap hasil produksi. 2. Objek penelitian: lembaga wakaf produktif yaitu YBWSA Semarang. 3. Jenis data: <i>time series</i>
5	Yuliasuti Ramadhani, 2011	<i>Analisis Efisiensi, Skala, dan Elastisitas Produksi dengan Pendekatan Cobb-Douglas dan Analisis Regresi</i>	1. Meneliti tentang pengaruh tenaga kerja (angkatan kerja) terhadap <i>output</i> 2. Menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas sebagai metode penghitungan. 3. Menggunakan data <i>time series</i>	1. Tidak ada variabel biaya overhead 2. Ada variabel aset wakaf 3. Pengukuran variabel tenaga kerja dengan menggunakan jam kerja tenaga kerja dengan satuan <i>manhours</i> . 4. Objek penelitian: satu lembaga wakaf produktif yaitu YBWSA Semarang.

Sumber: Ilustrasi Penulis

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif menurut M. Nazir (2005:54) adalah “suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Di dalam penelitian deskriptif dapat digunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini menurut Sukmadinata (2006:12-13) bertujuan untuk mencari hubungan dan menjelaskan sebab-sebab perubahan dalam fakta-fakta sosial yang terukur.

Penelitian kuantitatif memiliki serangkaian langkah-langkah atau prosedur baku yang menjadi pegangan para peneliti. Metode deskriptif kuantitatif ini merupakan suatu metode penelitian untuk mengungkapkan gambaran yang jelas mengenai pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi (modal, tenaga kerja, dan aset wakaf) terhadap produktivitas aset wakaf di lembaga wakaf berdasarkan data yang diperoleh, dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data tersebut, dan mengubahnya menjadi informasi baru.

3.2. Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (*independent variable/exogenous variable*) terdiri atas Modal (K), Tenaga Kerja (TK), dan Aset Wakaf (AW).

2. Variabel terikat (*dependent variable/endogenous variable*) yaitu output (Q) pengelolaan aset wakaf produktif yang dijalankan oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung, Semarang selama tiga periode (2010-2012).

3.3. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Modal, yakni hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban, dihitung dalam satuan rupiah yang diperoleh dari laporan keuangan bulanan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung selama tiga periode (2010-2012).
2. Tenaga kerja, yakni jumlah jam kerja tenaga kerja manusia dalam seluruh kegiatan proses produksi, dihitung dalam satuan *manhours per year* yang diperoleh melalui laporan sekretariat YBWSA pada saat wawancara.
3. Aset Wakaf, yakni semua aset yang berasal dari ikrar wakaf dan pengembangannya dalam satuan rupiah yang diperoleh dari laporan keuangan bulanan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung selama tiga periode (2010-2012).
4. *Output* Wakaf, yakni semua pendapatan usaha dari aset wakaf yang diproduksi oleh YBWSA, dihitung dalam satuan rupiah yang diperoleh dari laporan keuangan bulanan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung selama tiga periode (2010-2012).

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer serta data sekunder yang berjenis data runtun waktu (*time series*) dalam bentuk data bulanan selama 3 periode (2010-2012). Penjelasan dari masing-masing data tersebut yakni,

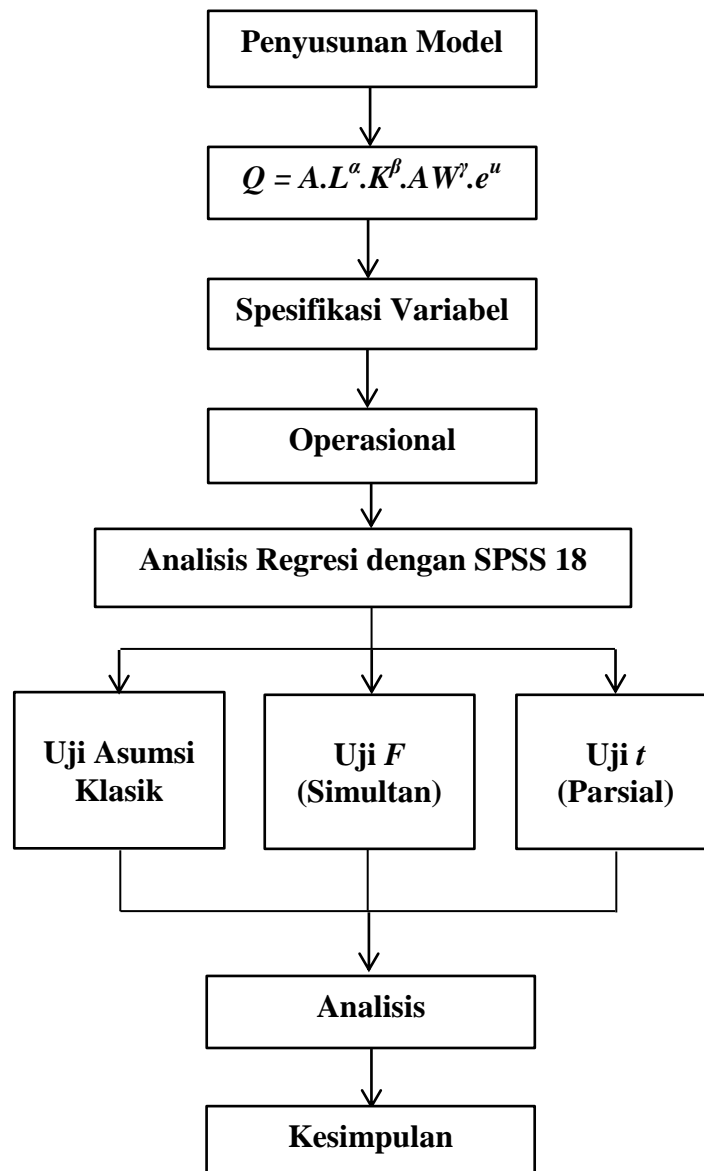
1. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara *nazhir* sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disediakan. Data primer yang diperlukan antara lain meliputi identitas *nazhir*, pendapatan *nazhir*, jumlah tenaga kerja pada wakaf produktif, laporan keuangan lembaga mulai periode 2010-2012, modal yayasan, aset wakaf, *ouput* wakaf, kelembagaan, struktur organisasi dan kelembagaan, dan data penunjuang lain. Sedangkan,
2. Data sekunder diperoleh melalui data resmi berupa laporan keuangan yang diterbitkan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung, Semarang.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data primer dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber baik dari wawancara langsung maupun dengan meihat laporan keuangan bulanan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung, Semarang. Data-data yang telah diperoleh selanjutnya dipilih untuk selajutnya dilakukan pengujian, analisis, dan pembahasan.

3.6. Teknik Analisis

Teknik analisis dalam penelitian ini dijelaskan melalui skema berikut:



Gambar 3.1 Flow-Chart Analisis Fungsi Produksi dengan Metod Cobb-Douglas

Sumber: Ilustrasi Penulis

Pada penelitian ini dilakukan teknik analisis data kuantitatif dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) atau metode kuadrat terkecil yang dimodifikasi dari persamaan fungsi Cobb-Douglas. Setelah diuraikan model konseptualnya dengan

menggunakan model fungsi Cobb-Douglas kemudian ditransformasikan ke dalam model linier logaritmik.

Model persamaan Cobb-Douglas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Q = A \cdot L^\alpha \cdot K^\beta \cdot e^u \dots\dots\dots(3.1)$$

Lalu dengan ditambahkan variabel Aset Wakaf, menjadi:

$$Q = A \cdot L^\alpha \cdot K^\beta \cdot AW^\gamma \cdot e^u \dots\dots\dots(3.2)$$

Kemudian persamaan tersebut ditransformasikan ke dalam model linier logaritmik menjadi:

$$\ln Q = \ln A + \alpha \ln L + \beta \ln K + \gamma \ln AW + v \dots\dots\dots(3.3)$$

Untuk memperoleh nilai masing-masing parameter digunakan metode kuadrat terkecil biasa yaitu OLS (*Ordinary Least Square*) untuk mendapatkan penduga yang baik dengan metode OLS maka berlaku asumsi-asumsi klasik agar didapatkan penaksir bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) setelah dilakukan uji regresi terhadap model, asumsi tersebut adalah:

1. Hubungan antara Y (*variabel dependen*) dan X (*variabel independen*) adalah linier dalam parameter.
2. Nilai X nilainya tetap untuk observasi yang berulang-ulang (*non-stochastic*) karena variabel dependennya lebih dari satu maka

ditambahkan asumsi tidak ada hubungan linier antara variabel independen atau tidak ada multikolinieritas.

3. $E(e | X_i) = 0$, artinya : nilai harapan (*expected value*) atau rata-rata dari variabel gangguan e_i adalah nol.

$$\begin{aligned} 4. \text{ var } (e_i | X_i) &= E [e_i - E(e_i)]^2 \\ &= E (e_i^2 | X_i) \\ &= \sigma^2 \end{aligned}$$

Artinya : varian dari variabel gangguan e_i adalah sama (homokedastisitas)

$$\begin{aligned} 5. \text{ cov } (e_i, e_j | X_i, X_j) &= E [e_i - E(e_i | X_i)] [e_j - E(e_j | X_j)] \\ &= E (e_i | X_i) (e_j | X_j) \\ &= 0 \end{aligned}$$

Artinya : tidak ada serial korelasi antara variabel gangguan e_i atau variabel gangguan e_i tidak saling berhubungan dengan variabel gangguan e_j yang lain. (Gujarati, 1998: 34-38)

Pengujian dengan menggunakan asumsi-asumsi klasik tersebut untuk menemukan ada tidaknya pelanggaran yang merupakan dasar dalam model regresi linier berganda. Hal ini dilakukan sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Langkah selanjutnya setelah model lolos dalam uji asumsi klasik ialah, melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diberikan dimana akan terlihat pengaruh secara simultan maupun secara parsial.

3.6.1. Uji Asumsi Klasik

3.6.1.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji yang digunakan untuk melihat distribusi data pada model regresi apakah telah memenuhi kriteria distribusi normal ataukah belum (Ghozali, 2005). Cara untuk melakukan uji normalitas data adalah dengan melakukan analisis pada dua grafik sebagai berikut:

1. Analisis grafik Histogram. Data model regresi dikatakan terdistribusi normal apabila grafik tidak condong ke kiri ataupun ke kanan. Sebaliknya, apabila grafik terlihat condong ke kiri ataupun ke kanan maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal.
2. Analisis grafik *P*-Plot. Data model regresi dikatakan terdistribusi normal apabila titik-titik pada grafik *P*-Plot tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Sebaliknya, apabila titik-titik pada grafik *P*-Plot menyebar dengan membentuk pola tertentu maka dapat disimpulkan bahwa data pada model regresi tidak terdistribusi normal.

3.6.1.2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas.

Konsekuensi terjadinya heterokedastisitas adalah uji signifikansi terhadap model menjadi invalid. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafis, uji *Park*, uji *Glejser*, uji *White*. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas digunakan uji *White* (*White's Heteroscedasticity Test*).

Pada penelitian ini, pengujian Heteroskedastisitas pada model dilakukan dengan mengamati *Scatterplot* yang dihasilkan oleh perangkat lunak SPSS 18. Model regresi dikatakan bebas dari Heteroskedastisitas apabila memenuhi salah satu dari dua kejadian (Pratisto, 2009:170), yaitu:

1. Titik-titik pada *scatterplot* menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu.
2. Titik-titik pada *scatterplot* menyebar secara konstan sepanjang garis regresi. Artinya, titik-titik tersebut tidak mengalami peningkatan atau penurunan sebaran pada sepanjang garis regresi.

3.6.1.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Menurut Ghozali (2005) autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross-sectional*). Secara sederhana dapat dikatakan model klasik mengasumsikan bahwa unsur gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain yang manapun (Gujarati, 1998). Keadaan tersebut menyebabkan nilai R^2 dan F_{hitung} cenderung berlebihan. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan uji Durbin Watson (*Durbin-Watson Test*) dan uji *Breusch-Godfrey Lagrange Multiplier*. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan uji *Breusch-Godfrey Lagrange Multiple Test*.

Pada penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin-Watson test* dengan prosedur pengujiannya sebagai berikut:

1. H_0 : tidak ada autokorelasi

H_1 : ada autokorelasi

2. Mencari nilai batas atas (d_U) dan batas bawah (d_L) pada DW tabel berdasarkan jumlah pengamatan (n) dan jumlah variabel bebas (k)
3. Kriteria keputusan *Durbin-Watson test* (Pratisto, 2009:185):
 - a. Jika $DW_{hitung} > d_U$, maka tidak terjadi autokorelasi.
 - b. Jika $DW_{hitung} < d_L$, maka terjadi autokorelasi.
 - c. Jika $d_L < DW_{hitung} < d_U$, maka tidak dapat diputuskan terjadi autokorelasi atau tidak.

3.6.1.4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah ada variabel yang saling berkorelasi (berhubungan secara linear) pada variabel bebas (*independent variabel*). Jika terjadi korelasi maka terdapat masalah multikolinearitas sehingga model regresi tidak dapat digunakan. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan melihat koefisien determinasi (R^2) yang tinggi tetapi hanya sedikit variabel bebas yang signifikan mempengaruhi variabel terikat melalui uji t . Namun berdasarkan uji F secara statistik signifikan yang berarti semua variabel bebas secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel terikat (Widarjono, 2007: 114).

Menurut Pratisto (2009:182), deteksi terhadap multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Varuance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bila nilai VIF variabel > 10 , maka terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, bila nilai VIF variabel < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas.

Bila nilai *tolerance* $< 0,10$, maka terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, bila nilai *tolerance* $> 0,10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.6.2. Pengujian Hipotesis

3.6.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Kegunaan dari uji R^2 ini adalah untuk menentukan apakah variabel independen dapat menerangkan variabel dependen dengan baik. Nilai R^2 berkisar antara 0 – 1. Untuk model *time-series* apabila R^2 mencapai angka 1, maka dapat dikatakan variabel independen dapat menerangkan variabel dependen dengan sempurna. Sebaliknya apabila R^2 mencapai angka 0, berarti dalam model tersebut dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak dapat atau lemah dalam menerangkan variabel dependen.

3.6.2.2 Uji F (Simultan)

Pengujian secara serempak menggunakan uji F . Uji F bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat, dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$).

Prosedur pengujian uji F adalah sebagai berikut:

1. membuat hipotesa null (H_0) dan hipotesa alternatif (H_1).

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_n = 0$$

$$H_1 : \text{paling tidak salah satu } \beta \neq 0$$

2. Melihat nilai F hitung dari hasil estimasi dengan *level of significant* 0,05.

Menghitung nilai F tabel. F tabel dihitung dengan mencari dua derajat kebebasan (df), yakni derajat kebebasan pembilang (df_1) yakni sebesar $k-1$, kemudian derajat kebebasan penyebut (df) = $n-k$

3. Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 didasarkan pada perbandingan, jika:

F . hitung $>$ F . Tabel atau p -value $<$ α , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

F . hitung $<$ F . Tabel atau p -value $>$ α , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

3.6.2.3 Uji t (Parsial)

Pengujian secara parsial menggunakan uji t untuk menguji apakah variabel bebas yang dimasukkan dalam model secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji signifikansi adalah prosedur dengan hasil sampel digunakan untuk menentukan keputusan menerima atau menolak H_0 berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$).

Prosedur dari uji t adalah sebagai berikut:

1. Membuat hipotesa null (H_0) dan hipotesa alternatif (H_1).

$$H_0 : \beta_i = 0, i = 0, 1, 2, \dots, n$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0$$

2. Melihat nilai t-statistik dari hasil estimasi

Menghitung nilai kritis t dari tabel t (df) = $(n-k)$ dan α atau tingkat keyakinan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$

3. Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 didasarkan pada perbandingan t .hitung dan t .tabel (nilai kritis)

Jika, Nilai t .hitung $>$ t .tabel atau ρ -value $<$ α , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika, Nilai t .hitung $<$ t .tabel atau ρ -value $>$ α , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA)

4.1.1. Sejarah Singkat YBWSA

Usai Perang Dunia I, organisasi-organisasi Islam mengadakan muktamar dengan menghasilkan komitmen bahwa umat Islam Indonesia membutuhkan lembaga-lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran yang seimbang dalam ilmu agama dan ilmu keahlian (ketrampilan). Komitmen itu didorong oleh munculnya kesadaran bahwa umat Islam Indonesia telah jauh tertinggal dibidang pendidikan. Sistem pendidikan yang dilaksanakan umat Islam selama itu dirasakan tidak seimbang karena pada umumnya hanya menekankan pada pendalaman ibadah-ibadah khusus tanpa dibarengi dengan ilmu praktis yang diperlukan dalam kegiatan hidup bermasyarakat. Sementara itu sistem pendidikan penjajah telah demikian modern yang manfaatnya diperuntukkan kepentingan penjajahan (Faqih dan Munthoha, 1998)

Bahkan setelah Indonesia merdeka, penjajah Belanda terus berusaha untuk tetap menduduki negeri yang telah dijajah selama dua setengah abad ini. Terbukti NICA menumpang Tentara Sekutu ketika datang ke Indonesia setelah berakhirnya Perang Dunia II. Keberadaan Tentara Sekutu di Indonesia rentang waktu 1945-1949 karena memperoleh mandat mengontrol daerah Hindia Belanda setelah Jepang menyerah tanpa syarat 14 Agustus 1945. NICA merupakan kependekan dari *Nederlandsch Indie Civil Administratie* yaitu Pemerintahan Sipil Hindia Belanda.

Tahun 1947 Kota Semarang diduduki dan dikendalikan oleh Pemerintah NICA. Dalam usahanya menjalankan pemerintahan, NICA banyak mengeluarkan kebijakan yang sangat merugikan rakyat Indonesia. Kebijakan NICA itu antara lain dikeluarkannya *Ordonantie Huis Scholen*. Ordonansi ini pada intinya membatasi sekolah swasta yang hanya boleh menerima sepuluh orang murid, dengan tujuan agar semua anak Indonesia menjadi murid sekolah NICA. Disisi lain sebagian besar rakyat Indonesia tidak mau belajar di Sekolah NICA.

Dalam situasi sebagaimana digambarkan di atas, beberapa tokoh Muslim di Semarang, antara lain: M. Tojib Tohari, Ustadz Abu Bakar Assegaf, R. Soerjadi, H. Chamien, Ustadz Md. Tahir Nuri dan Wartomo merasa terpanggil untuk mencari solusi atas problem umat tersebut dengan memunculkan gagasan mendirikan sekolah berazaskan Islam. Atas pertolongan Allah semata, usaha mereka untuk mendirikan sekolah yang berazaskan Islam bisa terwujud yang diberi nama Sekolah Rakyat Islam Al-Falah (SRI Al-Falah).

Masalah utama pada saat itu ialah SRI Al-Falah belum memiliki gedung sekolah. Oleh karena itu untuk menampung para siswa, para pendiri meminjam rumah H. Chaeron yang berada di gang kecil di Kampung Mustaram Jalan Kauman Semarang sebagai lokasi sekolah tersebut. Sementara bangku sekolah meminjam dari organisasi Muhammadiyah Semarang.

Kurikulum SRI Al-Falah sesuai dengan nama yang disandang yakni memiliki ciri khusus dimana materi pengajaran agama dan umum diberikan secara seimbang. Sedangkan libur sekolah bukan hari Ahad seperti sekolah rakyat pada umumnya, melainkan hari jumat.

Para pendiri memiliki tekad dan komitmen yang sangat kuat untuk mengembangkan sekolah tersebut, maka dibentuklah semacam organisasi atau tepatnya perkumpulan yang diberi nama Badan Wakaf. Adapun pengurus Badan Wakaf I karena belum dimuat dalam akte Notaris maka bisa dilacak dalam dokumen catatan hasil rapat tanggal 25 Juli 1950 oleh penulis R. Soerjadi adalah sebagai berikut:

Ketua	: Mohamad Tojib Tohari	(Peg. Jawatan Agama)
Penulis	: R. Soerjadi	(Klerk Kantor Residen)
Bendahara	: H. Chamien	(Pedagang)
Komisaris	: Ust. Abu Bakar Assegaf	(Mubaligh/Ulama)
	: Abdurrahman Assegaf	(GPII)
	: Ali Al-Edroes	(Peg. Kantor Kesehatan)
	: Wartomo	(PII)

Komposisi kepengurusan Badan Wakaf ini –sebagaimana terlihat dalam dokumen notulen rapat- merupakan sinergi dari eksponen ulama/mubaligh, pegawai, pedagang, pemuda (dalam hal ini Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII), dan pelajar (dalam hal ini Pelajar Islam Indonesia (PII)).

Seiring berjalannya waktu dedikasi dan semangat yang ditunjukkan oleh pengurus Badan Wakaf telah berhasil menarik simpati dan kepercayaan masyarakat Muslim Kota Semarang. Hal ini terbukti dalam rapat pengurus Badan Wakaf pada tanggal 25 Juli 1950 dilaporkan oleh bendahara bahwa:

1. Telah diterima wakaf dari H. Chamien sebuah rumah seharga f. 10.000,- (baca: sepuluh ribu rupiah) di Jalan Kaligawe 15 Semarang (Akte Notaris Tan A Sioe No. 2 Tahun 1950).
2. Telah diterima wakaf rumah dari K. Abdullah sebuah rumah menumpang karas Oei Tiong Ham seharga f. 5.000,- (baca: lima ribu rupiah).
3. Telah diterima infaq dari pada dermawan melalui K. Abdullah senilai f. 172,93 (baca: seratus tujuh puluh dua rupiah, sembilan puluh tiga sen)

Melalui modal wakaf dan infak dari masyarakat, berdirilah secara resmi badan hukum bernama Yayasan Badan Wakaf (YBW) pada hari Senin Kliwon, tanggal 31 Juli 1950 M atau 16 Syawal 1369 H dengan Akte Notaris No. 86 Tahun 1950 yang ditanda tangani oleh Wakil Notaris di Semarang, Tan A Sioe. Pendirian YBW sebagai badan hukum ini masuk dalam Berita Negara No. 60 tanggal 25 Agustus 1950.

Semangat kerja para pengurus YBW terus terpacu untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi umat. Hal ini setidaknya terlihat pada suasana rapat pengurus tanggal 23 Mei 1958 untuk memberikan kesempatan kepada personil-personil yang baru bergabung dalam kepengurusan YBW. Putusan rapat tersebut antara lain ditetapkannya H. M. Sulchan menjadi ketua YBW dengan mengajukan syarat “kerja dan bekerja sama” oleh H.M. Sulchan kepada peserta rapat dan peserta rapat menerima syarat tersebut serta siap bekerja dan kerja sama.

Sejak nama Badan Wakaf (BW) dinotariskan menjadi Yayasan Badan Wakaf (YBW), akhirnya sebuah nama disandang sampai sekarang yakni Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) pada tanggal 26 Agustus 1967 dimana Yayasan Dana UNISSULA yang pernah dibentuk YBW telah merampungkan tugasnya meleburkan diri dalam YBW kemudian menjadi nama Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung disingkat YBWSA (Akte Notaris R. M. Soeprpto No. 70 Tahun 1967).

4.1.2. Visi dan Misi YBWSA

Visi daripada pendirian YBWSA yakni,

“Lembaga wakaf terkemuka dalam melaksanakan dakwah Islam membangun Generasi Khaira Ummah, melalui bidang pendidikan dan pelayanan kesehatan untuk membangun peradaban Islam menuju masyarakat sejahtera yang dirahmati Allah dalam rangka rahmatan lil alamin”

Sedangkan, Misi YBWSA yakni,

1. Meningkatkan iman dan taqwa bagi seluruh warga YBWSA dan Unit Pelaksana Kegiatan
2. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan Islam pada semua strata dan lembaga pelayanan kesehatan Islami yang dengan fastabiq al khairat membangun peradaban Islam menuju masyarakat sejahtera yang dirahmati Allah SWT dalam kerangka rahmatan lil alamin.

3. Menerapkan tema ‘Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah’ dengan strategi Budaya Akademik Islami (BudAI) pada semua Unit Pelaksana Kegiatan pendidikan dan pelayanan kesehatan dengan standar kualitas kesetaraan universal sesuai Risalah Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah’.
4. Meningkatkan harta wakaf dan non wakaf secara berkesinambungan untuk membiayai aktifitas pendidikan dan pelayanan kesehatan berskala global dan melestarikannya.
5. Menerapkan kepemimpinan Islami dan manajemen Islami dalam tubuh YBWSA dan semua Unit Pelaksana Kegiatan.

4.1.3. Susunan Organisasi YBWSA

Susunan organisasi YBWSA pada masa bakti 2013-2018 yakni:

1. Pembina:

- | | |
|-------------------------------|-------------------|
| a. Dr. H. Hamidun Kosim,Sp.OG | : Ketua Pembina |
| b. Drs. H. Azhar Combo | : Anggota Pembina |
| c. Soetomo Soeprapto, SH | : Anggota Pembina |
| d. Drs. H. Mc Boston | : Anggota Pembina |
| e. Drs. H. Ali Mufiz, MPA | : Anggota Pembina |
| f. H. Muhammad Assegaf | : Anggota Pembina |

2. Pengurus Masa Bakti 2013-2018:

- | | |
|-----------------------------------------|---------------------------|
| a. H. Hasan Toha Putra, MBA | : Ketua Umum |
| b. Drs. H. Tjuk Subchan Sulchan | : Wakil Ketua Umum |
| c. Dr. H. Didiek Ahmad Supadie, MM | : Sekretaris Umum |
| d. Drs. Supto Brastokoro | : Sekretaris |
| e. Dr. H. Kiryanto, SE, Akt, M.Si | : Bendahara Umum |
| f. H. Nyata Nugraha, SE, Akt, M.Si | : Bendahara |
| g. Dr. Ir. H. Sumirin, MS | : Ketua Pendidikan Tinggi |
| h. Nuridin, S,Ag., M.pd
dan Menengah | : Ketua Pendidika Dasar |
| i. dr. H. Muktasim Billah, Sp.S | : Ketua Kesehatan |

- j. Drs. M. Muhtar Arifin Soleh, M. Lib. : Ketua Wakaf dan Dakwah
 - k. Dr. Ir. H. Didik Eko Santoso, MT : Ketua Pengembangan dan Kerjasama
 - l. Ir. H. Chukana Riva'i, MS : Ketua Pembangunan dan Pemeliharaan
3. Pengawas Masa Bakti 2013-2018:
- a. Dr. Drs. KH. Ahmad Darodji, Msi : Ketua Pengawas
 - b. Drs.H. Djauhari, Apt. : Anggota Pengawas
 - c. Drs. H. Mustaghfiri Asror : Anggota Pengawas
 - d. Prof. Dr. dr. H. Zainal Muttaqien, Sp. Bs.: Anggota Pengawas
 - e. Prof. Dr. dr. H. A. Faik H., SpB, SpBTV: Anggota Pengawas

4.1.4. Pengelolaan Amanah Wakaf dan pengembangannya oleh YBWSA

Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) ialah yayasan yang berkhidmat dalam bidang pendidikan dan pelayanan kesehatan bermodalkan wakaf dan infak dari masyarakat. Amanah dari masyarakat itulah yang menjadikan YBWSA terus menerus berupaya sungguh-sungguh untuk mengembangkan amal usahanya. Keseriusan YBWSA dalam mengelola amal usahanya ternyata membuahkan hasil yang cukup baik dan signifikan. Dengan demikian keabadian pemanfaatan wakaf dapat dipertahankan dan dikembangkan. Dengan kata lain, YBWSA, telah berhasil mengelola amanah wakaf secara produktif.

Penambahan aset wakaf berupa tanah terus menerus dilakukan baik melalui pembelian oleh yayasan maupun didapat dari amanah dari masyarakat yang semakin bertambah dari waktu ke waktu. Aset tanah yang diperoleh melalui pembelian tahun 1960 sampai dengan tahun 2014 mencapai 368.507 m² dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Pembelian Tanah
Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung

Tahun	Lokasi		Jumlah
	Kaligawe (m ²)	Luar Kaligawe (m ²)	
1960-an	234.495	2.396	236.891
1980-an	87.570	11.663	99.233
2000-an	30.052	2.331	32.383
Jumlah	352.117	16.390	368.507

Sumber: Sekretariat YBWSA (2016)

Sementara itu YBWSA memperoleh amanah berupa tanah wakaf sejak tahun 1950 sampai dengan tahun 2014 mencapai 18.794 m² sebagaimana terlihat dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2
Daftar Tanah Wakaf
Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung

Tahun	Luas (m ²)	Lokasi	Pewakif
1950-an	311	Jl. Kaligawe/ SD ISSA 4	H. Chamien
	405	Jl. Suromenggalan 62/ SD ISSA 1-3	Maryam binti Ahmad al-Juffrie, Ali bin Ahmad al-Juffrie, dan Fatiman binti Ahmad al-Juffrie
1960-an	496	Bedas Kebon/ SD ISSA 2	H. Amien Zen
1980-an	1.184	Kp. Pulo/ dihuni	Thoha al-Juffrie

		masyarakat	
1990-an	138	Jl. Guntingan/ SD ISSA 1-3	Hj. Tulkah
	4153	Tlogosari/ rencana klinik	Drs. H. Azhar Combo
2000-an	74	Jl. Kaligawe/ SD ISSA 4	Hj. Fatiman
	88	Jl. Kaligawe/ SD ISSA 4	Hj. Fatimah
	209	Jl. Kauman Masjid/ SD ISSA 1-3	Hj. Fatimah
	92	Jl. Pengapon	Hj. Fatimah dan Fatchiyah
2010	1600	Di Lampung	Drs. H. Ahmad Muslih Mardi
	10.000	Di Kendal	Khoirul Rizal
2015	313	Bedas Kebon	Zakiyah
Jumlah	18.864		

Sumber: Dokumen Sekretariat YBWSA (2016)

Selain itu, YBWSA memiliki satu cabang di Kriyan Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara yang telah berdiri sejak 1960, memiliki aset tanah wakaf seluas 57.106 m².

Usaha pengembangan wakaf pertama yang dilakukan YBWSA seperti yang telah dipaparkan sebelumnya ialah sejak mendapat amanah wakaf sejak tahun 1950 yakni pendirian Sekolah Rakyat Islam Al-Falah (SRI Al-Falah). Sekolah tersebut pada awalnya terletak di Kampung Mustaram Jalan Kauman

yang sempit dan sulit mendapatkan akses jalan karena terletak di perkampungan. Dua tahun kemudian Yayasan Badan Wakaf (YBW) memperoleh amanah wakaf berupa tanah di Gang Suromenggalan 62 Jalan Pemuda Semarang (di belakang Masjid Agung Semarang) serta bantuan uang sebesar Rp 50.000,- (lima puluh ribu rupiah) dari Dana Bantuan Islam di Jakarta.

Di atas tanah wakaf di Jalan Pemuda tersebut YBW bermaksud membangun gedung sekolah berlantai dua untuk Sekolah Rakyat Islam Al-Falah (SRI Al-Falah) dan Sekolah Menengah. Namun, pembangunan gedung sekolah tersebut tersendat dikarenakan ditinggal ketuanya hingga pergantian dua kali ketua YBW lantaran harus pindah tugas ke Jakarta (dr. Abdul Ghaffar) dan ke Yogyakarta (Kyai Mas Mansur). Akhirnya, wakil ketua YBW pada saat itu (Ustadz Abu Bakar Assegaf) mengadakan pendekatan dengan seorang pengusaha yakni H. M. Sulchan untuk berkenan membantu pembangunan gedung sekolah. Akhirnya, H. M. Sulchan dan para jama'ah yang diajak untuk membantu pembangunan gedung memberikan respon positif.

Tepat pada tahun ajaran baru 1954, Sekolah Rakyat Islam (SRI) Al-Falah yang sebelumnya berlokasi di Kampung Mustaram Jalan Kauman resmi dipindahkan ke gedung baru di Gang Suromenggalan 62. Nama Sekolah rakyat Islam (SRI) Al-Falah berganti menjadi Sekolah Rakyat Islam (SRI) Badan Wakaf –yang kemudian menjadi Sekolah Dasar Badan Wakaf 1-3 dan sekarang menjadi Sekolah Dasar Islam Sultan Agung 1-3- serta dibukanya Sekolah Menengah Diniyah Badan Wakaf (SMD-BW) yang setara SLTP dengan waktu belajar 4 (empat) tahun.

Secara kronologis pembangunan dan pendirian sekolah yang berhasil diselesaikan YBW adalah sebagai berikut:

- a. Tahun 1961 YBW membangun gedung sekolah di Jalan Kaligawe Semarang di atas tanah wakaf H. Chamien yang digunakan untuk SRI Badan Wakaf 4 yang sekarang bernama Sekolah Dasar Islam Sultan Agung 4 (SD ISSA 4).
- b. Tahun 1962 sekolah yang berada di Gang Suromenggalan 62 tidak mampu menampung murid karena animo yang besar. Sebagai solusinya dibuka kelas jauh dengan meminjam rumah Syarifah Fatimah di Kampung Lengkok Sop (Jalan Layur Semarang) yang kemudian di resmikan menjadi SRI Badan Wakaf 2. Namun, kelas jauh ini tetap tidak mampu menampung animo peserta didik yang semakin bertambah banyak maka SRI Badan Wakaf 2 dipindahkan ke Kampung Baru (Jalan Petek Semarang) dengan meminjam bekas pabrik milik Ustadz Thohir Al-Chirid.
- c. Tahun 1962 berdiri SMP Badan Wakaf 2 di Kampung Baru.
- d. Tahun 1963 SRI Badan Wkaf 1 di Suromenggalan 62 dipecah menjadi 2 sekolah, masing-masing SD Badan Wakaf 1 (khusus putra) dan SD Badan Wakaf 3 (Khusus Putri).
- e. Tahun 1964 Sekolah Menengah Diniyah (SMD) yang menempati gedung sekolah di Suromenggalan berubah menjadi SMP Badan Wakaf 1

- f. Tahun 1965 berdiri Sekolah Persiapan Fakultas Agama (SPFA) yang pada tahun 1968 menjadi Sekolah Persiapan Fakultas Syariah (SPFS) akan tetapi karena kurangnya animo maka tahun 1974 sekolah ini ditutup.
- g. Tahun 1966 SD Badan Wakaf 2 dan SMP Badan Wakaf 2 yang berlokasi di Kampung Baru dipindahkan ke Gedung YBW yang dibangun di atas tanah wakaf di Kampung Bedas Kebon.
- h. Tahun 1966 tepatnya 2 Juni, YBW membuka Sekolah Menengah Atas (SMA Sultang Agung 1) berlokasi di Gang Suromenggalan 62. Tahun 1968 sekolah ini pindah ke Gedung YBW di Jalan Seroja Selatan 14 A Semarang, kemudian tahun 1969 pindah ke Gedung YBW di Jalan Mataram 657 Bangkong, Semarang.
- i. Tahun 1968 YBWSA mendirikan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Badan Wakaf yang berlokasi di Jl. Raden Patah 263 (Jalan Kaligawe) satu kampus dengan SRI Badan Wakaf 4. Pada tahun 1974 SMEP Badan Wakaf mengikuti instruksi Departemen P dan K dirubah menjadi SMP Badan Wakaf 4.
- j. Tahun 1970 YBWSA mendirikan Sekolah Teknik Menengah Perikanan Laut (STM-PL) Sultan Agung yang menempati satu kampus dengan SMA Sultan Agung 1. Tahun 1974 sekolah ini ditutup karena kurangnya animo peserta didik.

Melalui Surat Keputusan YBWSA No. 102/SK/YBW-SA/IX/2000 semua sekolah di lingkungan Dikdasmen YBWSA yang semula bernama SD/SMP

Badan Wakaf dan SMA Islam Sultan Agung berganti nama menjadi SD/SMP/SMA Islam Sultan Agung 1, 2, dst.

Secara garis besar hingga tahun 2014 YBWSA telah mengelola sejumlah Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN) meliputi:

- a. 2 (dua) buah Taman Kanak-kanak/TK,
- b. 5 (lima) buah Sekolah Dasar/SD,
- c. 3 (tiga) buah Sekolah Menengah Pertama/SMP,
- d. 3 (tiga) buah Sekolah Menengah Atas/SMA.

Kondisi internal Yayasan Badan Wakaf di era 1960 menunjukkan arah yang positif. Hal ini dimanfaatkan oleh sebagian anggota untuk mengusulkan kepada H. M. Sulchan selaku ketua YBW pada waktu itu gagasan pendirian sebuah perguruan tinggi yang langsung direspon positif.

Pada tanggal 4 Maret 1962 yakni dalam rapat ke-enam dilaporkan adanya dana bantuan untuk pendirian perguruan tinggi sebesar Rp 100.000,- (seratus ribu rupiah) serta usulan nama calon perguruan tinggi yang akan didirikan. Tanggal 23 April 1962 terbit SK No.40/ A/ IV/ 1962 yang menyatakan akan dibentuk Departemen Perguruan Tinggi dengan tugas mempersiapkan berdirinya dan pengelolaan Perguruan Tinggi UNISSULA.

Bertepatan dengan Hari Kebangkitan Nasional, tanggal 20 Mei 1962 atau 16 Dzulhijjah 1381 H telah diresmikan berdirinya Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) oleh Ketua Yayasan Badan Wakaf H. M. Sulchan bertempat di kediamannya Jalan Pandanaran (sekrang Jl. A. Yani) 154 Semarang. Periode awal

dibuka 3 (tiga) Fakultas yakni Fakultas Agama, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Ilmu Pasti Ilmu Alam. Pada tahun berikutnya dibuka lagi 3 (tiga) Fakultas yaitu Fakultas Teknik, Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat (FHPM) serta Fakultas Kedokteran. Pada saat itu Sekretariat UNISSULA berada di Jl. Atmodiriono 1 Semarang.

Menyadari akan perlunya dana yang besar guna merealisasi impian terwujudnya Universitas Islam yang besar, YBW membentuk tim khusus guna penggalan dana. Guna memperoleh kemudahan dan kelancaran dalam aktivitas tim tersebut maka dibentuk Yayasan Dana UNISSULA.

Kiprah Yayasan Dana UNISSULA hasilnya antara lain pembelian tanah di komplek Jalan Kaligawe Semarang yang sekarang menjadi kampus UNISSULA, SMP Islam Sultan Agung 4, SMA Islam Sultan Agung 3, serta Rumah Sakit Islam Sultan Agung. Yayasan Dana UNISSULA kemudian melebur dalam Yayasan Badan Wakaf dan dari gabungan tersebut maka nama YBW berubah menjadi Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung.

Memasuki tahun 2014, UNISSULA telah berusia 53 tahun dan memiliki 12 Fakultas dengan 36 Program Studi, yakni:

- a. Fakultas Kedokteran,
- b. Fakultas Teknik,
- c. Fakultas Hukum,
- d. Fakultas Ekonomi,
- e. Fakultas Agama Islam,

- f. Fakultas Psikologi,
- g. Fakultas Teknologi Industri,
- h. Fakultas Ilmu Keperawatan,
- i. Fakultas Kedokteran Gigi,
- j. Fakultas Bahasa,
- k. Fakultas Ilmu Komunikasi, serta
- l. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Program studi yang dimaksud meliputi: Program Diploma, Program Sarjana, Program Magister (Teknik Sipil, Manajemen, Ilmu Hukum, Kenotariatan, Elektro, Pendidikan Agama Islam, Biomedik), dan program Doktor yaitu Program Doktor Ilmu Hukum. Tahun 2015 rencana diajukan Program Doktor Ekonomi/ Manajemen dan Teknik Sipil.

Amal usaha dalam pengembangan aset wakaf yang ketiga setelah DIKDASMEN dan UNISSULA ialah RSI Sultan Agung. Gagasan pendirian rumah sakit ini pertama kali diutarakan oleh Pangdam VII/ Diponegoro, Brigjen. M. Sarbini selaku pembina YBWSA (yang pada saat itu sedang dirawat di RS Elyzabeth) kepada Rektor UNISSULA, Letkol. dr. Soetomo Bariodipoero dan Ka. Kesdam VII/ Diponegoro, Kol.dr. Soehardi. Intinya Ia menekankan perlunya umat Islam memiliki rumah sakit sendiri.

Gagasan itu tampaknya selaras dengan keinginan YBWSA karena adanya rumah sakit sangat diperlukan guna menunjang aktivitas khususnya Fakultas Kedokteran UNISSULA sebagai rumah sakit pendidikan. Selain itu tentunya

dalam rangka berkhidmat pada pelayanan kesehatan masyarakat. Akhirnya pada tahun 1971 keinginan tersebut terwujud dengan dibangunnya *Health Center* di Jalan Kaligawe satu kompleks dengan UNISSULA. Beberapa tahun kemudian menjadi Rumah Sakit Sultan Agung sebelum nama yang terakhir disandang yaitu Rumah Sakit Islam Sultan Agung.

Sejak operasional tahun 1971 sampai dengan tahun 2014, YBWSA terus menerus mengembangkan Rumah Sakit Islam Sultan Agung (RSI SA). Loncatan luar biasa terjadi pada tahun 2002. Atas pertolongan Allah pengembangan pembangunan gedung poliklinik dan rawat inap (VIP) berlantai empat telah berhasil dibangun yang diresmikan penggunaannya setahun kemudian oleh Gubernur H. Mardiyanto. Pengembangan terus berlanjut tahun 2006 yakni dikembangkannya pelayanan unggulan baru yakni *Semarang Eye Center* (SEC) RSISA, sebuah *one stop service* pelayanan kesehatan mata terlengkap di Jawa Tengah yang didukung tenaga dokter spesialis dengan reputasi terbaik.

Pada tahun 2007 dikembangkan layanan mata terkini yaitu LASIK (*Laser Assisted Insitu Keratomileusis*) yakni suatu teknologi baru alat laser untuk memulihkan penglihatan akibat kelainan refraksi. *Launchingnya* oleh Gubernur Jawa Tengah H. Ali Mufiz (yang juga merupakan salah satu anggota pengurus YBWSA) pada tanggal 23 Pebruari 2008.

Selanjutnya YBWSA mencanangkan fungsi RSI SA ke depan sebagai *Islamic Teaching Hospital* yang diharapkan untuk menjamin keunggulan pendidikan fakultas kedokteran serta program studi kesehatan di lingkungan

UNISSULA. Maka pada tanggal 3 Oktober 2007 atau 21 Ramadhan 1427 H diletakkan batu pertama untuk pembangunan Gedung *Teaching Hospital* RSI SA bagi UNISSULA. Gedung yang terlihat megah dan indah itu dengan peralatannya menelan dana kurang lebih Rp 80 milyar dan mulai beroperasi sejak Januari 2010. Berikutnya bulan Maret 2010 telah memperoleh sertifikat lulus akreditasi 16 bidang dan pada bulan Februari 2011 memperoleh penepatan sebagai Rumah Sakit Kelas B.

Keinginan YBWSA untuk mengembangkan RSI Sultan Agung terus berlanjut yakni pada bulan Agustus 2012 diresmikannya pembangunan Gedung *Multi Centers of Excellences* (MCE) berlantai 8 oleh Gubernur Hj. Rustriningsih. Gedung ini diperuntukkan bagi layanan unggulan baru yang meliputi: *Cardio-vascular Center*, *Stroke Center*, *Geriatric Center*, *Cancer Center*, dan *Semarang Eye Center* (SEC) serta Ruang Inap VIP, dan VVIP. Sedangkan, *soft launching* penggunaan gedung MCE khususnya penggunaan kamar inap VVIP dan VIP dilaksanakan 25 Agustus 2014. *Grand Launching* dilaksanakan 6 Mei 2015 bertepatan dengan 17 Rajab 1436 H.

Bersamaan dengan itu RSI Sultan Agung telah memperoleh hasil akreditasi dengan predikat paripurna (tertinggi) dari KARS (Komite Akreditasi Rumah Sakit) yang merupakan regulasi baru tentang akreditasi rumah sakit yang telah digulirkan pemerintah sejak awal tahun 2013, dimana KARS menilai standar pelayanan kesehatan berfokus pada *patient safety* atau keselamatan pasien. Selain berfokus pada pasien, penerapan KARS juga berlaku pada kinerja tenaga medis dan keselamatan petugas rumah sakit.

Disamping pengembangan aset wakaf dibidang pendidikan dan kesehatan, YBWSA juga memiliki unit-unit bisnis murni yang bertujuan guna menghasilkan laba usaha yang dimanfaatkan untuk pengembangan “*core business*”-nya (yaitu pendidikan dan pelayanan kesehatan). Pada perkembangan selanjutnya, YBWSA membentuk Lembaga Pengembangan Usaha (LPU) yang operasionalnya bertanggung jawab langsung kepada Ketua Umum Pengurus agar bisnis murni yang dimaksud dapat dijalankan dengan baik. Beberapa tahun kemudian kegiatan bisnis ini memerlukan badan hukum tersendiri, maka kemudian didirikan PT yang diberi nama Bakti Agung Pratama (PT BAP).

Adapun usaha-usaha bisnis yang dikelola adalah:

1. Bidang Usaha Property

Aktivitas properti ini dimulai sejak Maret 2010, dengan diawali pembangunan Villa Agung Regency, yang berlokasi di Puduk Payung, Kabupaten Semarang dan dilanjutkan dengan pembangunan Banget Ayu Regency yang berlokasi di Kelurahan Banget Ayu Kecamatan Genuk Semarang. Setelah itu tidak ada perkembangan lagi kalau tidak boleh dikatakan *mandeg*.

2. Bidang Usaha Tour and Travel

Usaha dibidang *tour and travel* ini antara lain *tour* domestik dan juga melayani umroh. Sekalipun sudah ada kemajuan bidang usaha ini juga belum menunjukkan kinerja yang baik dalam arti belum sesuai yang diharapkan.

3. Bidang Percetakan

Semula usaha ini terutama untuk melayani kebutuhan internal YBWSA dan unit pelaksanaannya. Awal layanan cetak ini sangat sederhana dan terus melakukan pengembangan dan berbenah diri. Akhir-akhir ini layanan cetak menawarkan kualitas prima yang didukung dengan teknologi digital printing serta harga yang terjangkau. Tapi sayang usaha ini dilaporkan merugi padahal *captive market*-nya sungguh menjanjikan.

4. Bidang Kantin/Pujasera (Pumanisa)

Awalnya usaha kantin ini sangat-sangat sederhana dengan membuat petak-petak warung makan menempati bekas parkir sepeda motor di belakang Kantor Biro Rektor. Pengelolaannya ditangani oleh Kepala Bagian Rumah Tangga Sekretariat YBWSA. Para pedagang makanan membayar sewa petak tersebut dan disetor langsung ke rekening YBWSA.

Merespon perkembangan jumlah Sumber Daya Insani (SDI) baik mahasiswa, dosen karyawan Unissula, maka semakin banyak diperlukan bangunan yang lebih luas sekaligus memberikan pelayanan yang lebih baik sesuai dengan etika-etika Islami, maka YBWSA membangun gedung khusus diperuntukkan bagi aktivitas bisnis 3 (tiga) lantai yang diberi nama geng Pumanisa (Pusat Jajanan Mahasiswa dan Apresiasi Seni). Akan tetapi yang digunakan hanya dua lantai karena lantai tiga masih digunakan untuk ruang kuliah. Pengelolaan kantin di gedung ini ditangani khusus oleh PT BAP.

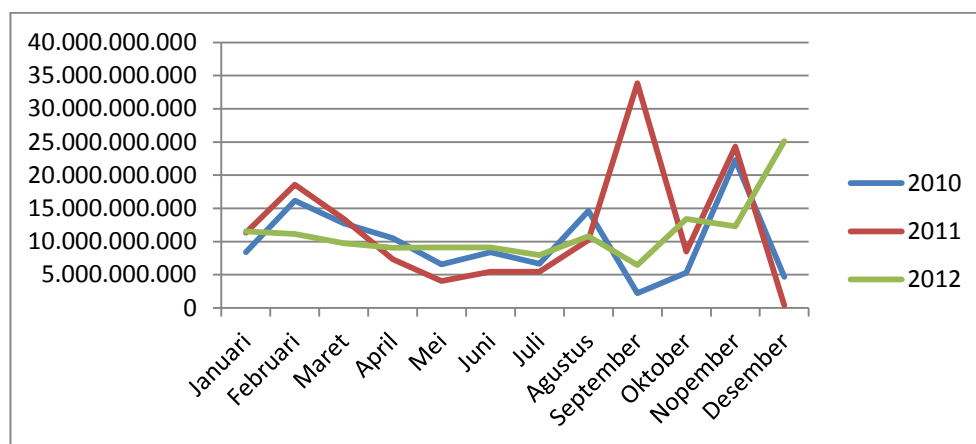
Tahun 2013, PT BAP melakukan penataan manajemen dan pengalihan sistem sewa menjadi sistem bagi hasil untuk mitra pedagang lantai 2. Sistem bagi hasil yang diterapkan Manajemen Pumanisa sejak 1 Februari 2013 telah membuahkan hasil yang sangat baik pada sektor keuangan. Meskipun pada awal penerapannya, sistem bagi hasil dengan alat bantu *voucher* kurang diterima dengan baik oleh mitra pedagang maupun pengunjung, namun kini Pumanisa tetap menjalankan sistem bagi hasil tersebut dengan alat bantu nota. Sistem bagi hasil tersebut secara langsung telah membantu memperbaiki *cash flow* Pumanisa dan memperkecil resiko tunggakan tagihan/piutang mitra pedagang.

4.2. Hasil dan Pembahasan Analisis Data

Produktivitas aset wakaf pada Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung yakni sebagian besar berupa jasa di bidang pendidikan dan kesehatan dengan hadirnya Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN), Perguruan Tinggi (DIKTI), serta Rumah Sakit Islam Sultan Agung (RSI-SA) yang sebagian operasionalnya juga ditopang oleh beberapa usaha bisnis dengan tujuan guna menghasilkan laba yang dimanfaatkan untuk pengembangan pendidikan dan kesehatan yang sudah disebutkan sebelumnya.

Sehubungan dengan output jasa yang dihasilkan oleh YBWSA baik dari *core business*-nya maupun bisnis sampingannya maka peneliti menampilkan output jasa, modal, aset wakaf yang dinyatakan dalam laporan pendapatan bulanan serta jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam mendukung aspek

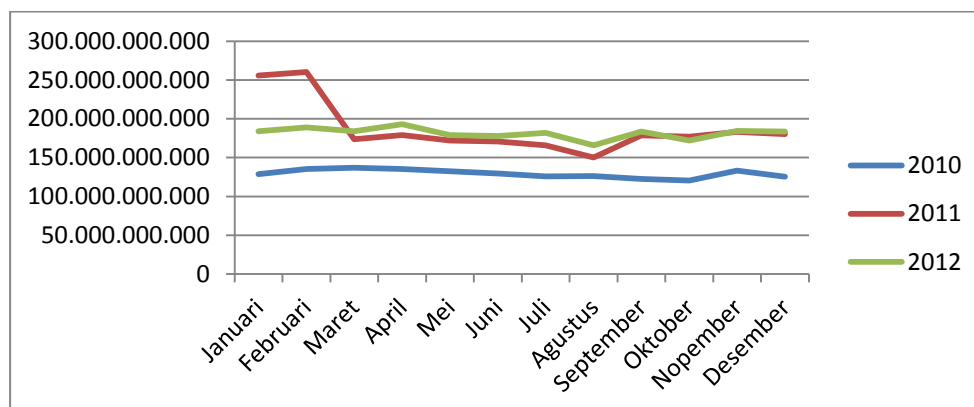
operasional produktivitas aset wakaf pada YBWSA dimulai dari periode 2010 hingga 2012.



Gambar 4.1 Perkembangan Output (Pendapatan) Jasa Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Periode 2010-2012

Sumber: (Laporan Keuangan YBWSA 2010-2012)

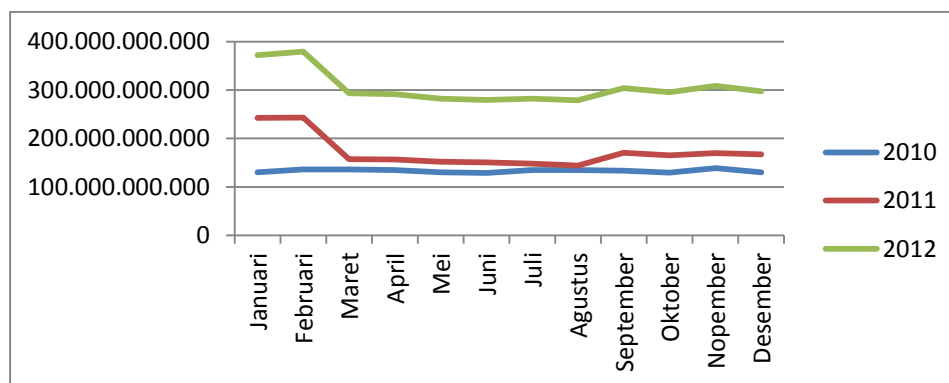
Dari Gambar 4.1 terlihat bahwa terjadi kenaikan serta penurunan (fluktuasi) output (pendapatan) secara signifikan dari pengelolaan aset wakaf yang sebagian besar berasal dari sektor pendidikan dan kesehatan. Output paling tinggi yang dapat dicapai oleh YBWSA antara tahun 2010 hingga 2012 terjadi pada bulan September tahun 2011 yang mencapai 33,8 miliar. Dan berdasarkan data yang sama, output terendah yang pernah dicapai oleh YBWSA yakni terjadi pada bulan Desember tahun 2011 yang berjumlah 405 juta. Fluktuasi pendapatan yang signifikan terjadi pada tahun 2010 hingga tahun 2011. Sedangkan, pada tahun yang signifikan (stabil). Kenaikan dan penurunan output (pendapatan) ini disebabkan karena kondisi penerimaan mahasiswa baru atau pelepasan mahasiswa yang telah lulus untuk sektor pendidikan dan juga sedikit banyaknya pasien yang ditangani oleh RSI-SA.



Gambar 4.2 Perkembangan Modal Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Periode 2010-2012

Sumber: (Laporan Keuangan YBWSA 2010-2012)

Dari Gambar 4.2 terlihat bahwa modal yang digunakan untuk memproduktifkan aset wakaf di YBWSA pada tahun 2010-2012 cenderung stabil. Fluktuasi modal hanya terjadi pada bulan Maret tahun 2011 yakni mengalami penurunan yang cukup besar yakni 33%. Besaran modal yang digunakan oleh YBWSA sebagian besar dipengaruhi oleh laba yang didapat dari bulan sebelumnya.

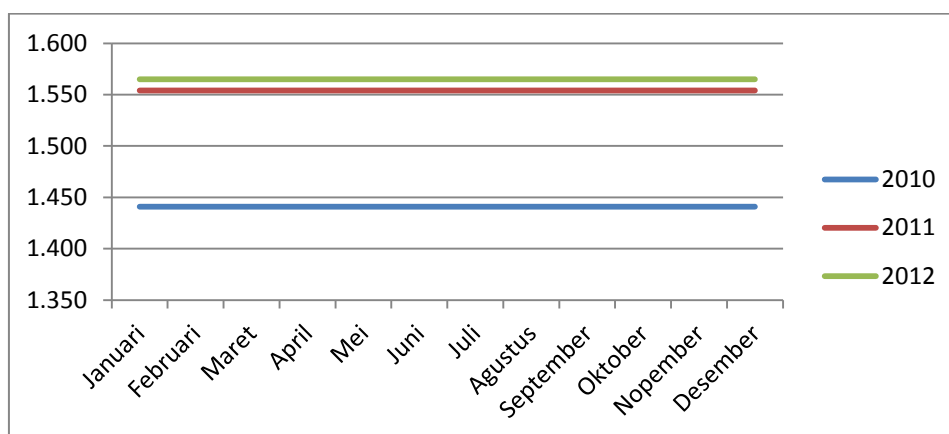


Gambar 4.3 Perkembangan Aset Wakaf Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Periode 2010-2012

Sumber: (Laporan Keuangan YBWSA 2010-2012)

Berdasarkan Gambar 4.3 terlihat kenaikan aset wakaf di YBWSA meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 jumlah aset wakaf 242,3 miliar

pada bulan Januari. Nilai aset wakaf ini mengalami peningkatan sebesar 86% bila dibandingkan dengan nilai aset wakaf pada bulan Januari 2010 yang sebesar 130 miliar. Sementara itu, pada tahun 2012 aset wakaf juga mengalami kenaikan menjadi sebesar 372 miliar pada bulan Januari, atau mengalami peningkatan sebesar 54% bila dibandingkan dengan nilai aset wakaf pada Januari 2011.



Gambar 4.4 Perkembangan Input Tenaga Kerja Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Periode 2010-2012

Sumber: (Hasil Wawancara dengan Sekretaris Umum YBWSA, 2016)

Gambar 4.4 menunjukkan perkembangan input tenaga kerja (satuan *manhours*) di lingkungan YBWSA. Pada gambar tersebut, terlihat bahwa tenaga kerja yang berada di dalam lingkup YBWSA dan seluruh unit kegiatannya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2010, jumlah tenaga kerja di lingkungan YBWSA berjumlah 1.441 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2011 menjadi 1.554 orang dan pada tahun 2012 terjadi peningkatan kembali menjadi 1.565 orang. Peningkatan tenaga kerja di lingkungan YBWSA terjadi secara siklis setiap tahun dan tidak setiap bulan. Hal tersebut dikarenakan penerimaan tenaga kerja di lingkungan YBWSA berlangsung setahun sekali sehingga jumlah tenaga kerja pada tiap bulannya cenderung tetap.

Data-data yang sudah diperoleh kemudian ditransformasikan ke dalam Logaritma Natural (\ln) sehingga hasilnya ditunjukkan oleh tabel di bawah ini,

Tabel 4.3
Daftar Transformasi Logaritma Natural (\ln)
Output (Y), Modal (M), Aset Wakaf (AW), dan Tenaga Kerja (TK)
Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung

Tahun	Bulan	$\ln Y$	$\ln M$	$\ln AW$	$\ln TK$
2010	Jan	22,85	25,58	25,59	12,16
	Feb	23,51	25,63	25,64	12,16
	Mar	23,27	25,64	25,64	12,17
	April	23,08	25,63	25,63	12,17
	Mei	22,60	25,61	25,59	12,18
	Juni	22,85	25,59	25,58	12,18
	Juli	22,62	25,56	25,63	12,19
	Agst	23,40	25,56	25,63	12,19
	Sept	21,53	25,53	25,62	12,20
	Okt	22,39	25,51	25,59	12,20
	Nop	23,83	25,62	25,65	12,21
	Des	22,26	25,55	25,59	12,21
2011	Jan	23,15	26,27	26,21	12,22
	Feb	23,64	26,28	26,22	12,23
	Mar	23,32	25,88	25,78	12,23
	April	22,72	25,91	25,78	12,24
	Mei	22,13	25,87	25,75	12,24
	Juni	22,42	25,86	25,74	12,25
	Juli	22,42	25,83	25,72	12,26
	Agst	23,05	25,73	25,69	12,26
	Sept	24,24	25,91	25,86	12,27
	Okt	22,86	25,90	25,83	12,28
	Nop	23,91	25,93	25,86	12,28
	Des	19,82	25,92	26,21	12,29
2012	Jan	23,15	26,27	26,64	12,22
	Feb	23,64	26,28	26,66	12,23
	Mar	23,32	25,88	26,40	12,23
	April	22,72	25,91	26,40	12,24
	Mei	22,13	25,87	26,37	12,24
	Juni	22,42	25,86	26,36	12,25
	Juli	22,42	25,83	26,37	12,26
	Agst	23,05	25,73	26,35	12,26
	Sept	24,24	25,91	26,44	12,27
	Okt	22,86	25,90	26,41	12,28

	Nop	23,91	25,93	26,45	12,28
	Des	19,82	25,92	26,42	12,29

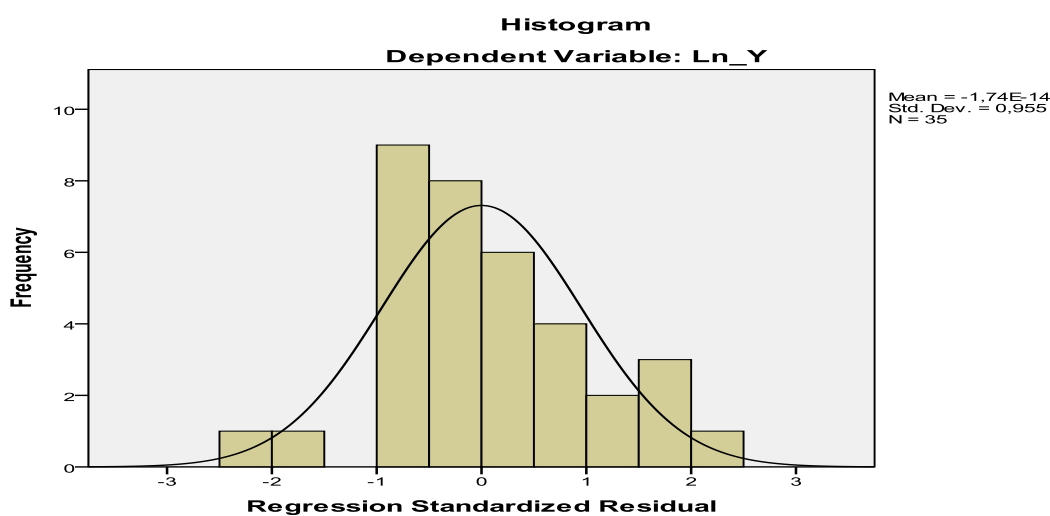
Sumber: Data diolah.

4.2.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Salah satu kriteria pengujian regresi berganda ialah mampu terbebas dari asumsi klasik, yang terdiri atas normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinearitas.

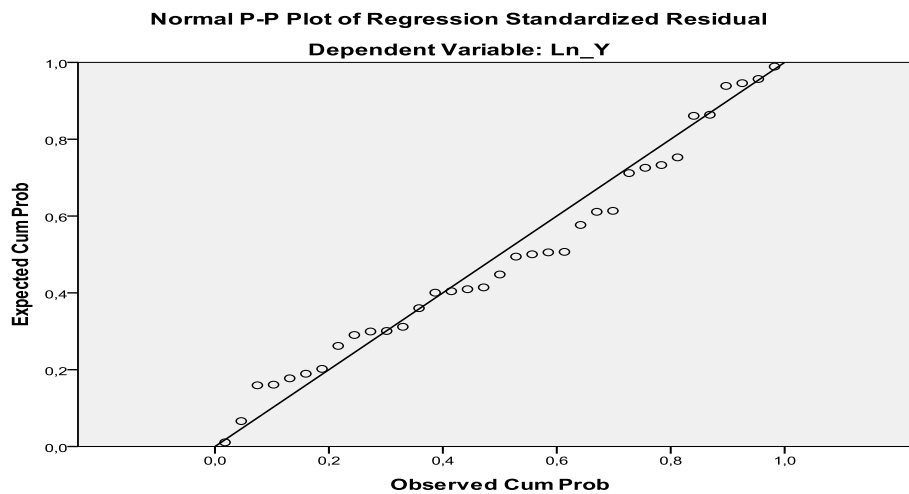
4.2.1.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis grafik normalitas data yang dihasilkan melalui perhitungan regresi pada perangkat lunak SPSS 18. Gambar di bawah menunjukkan grafik hasil pengolahan regresi yang dilakukan perangkat lunak SPSS 18:



Gambar 4.5 Histogram Uji Normalitas

Sumber: Data Diolah



Gambar 4.6 Pola Grafik Uji Normalitas

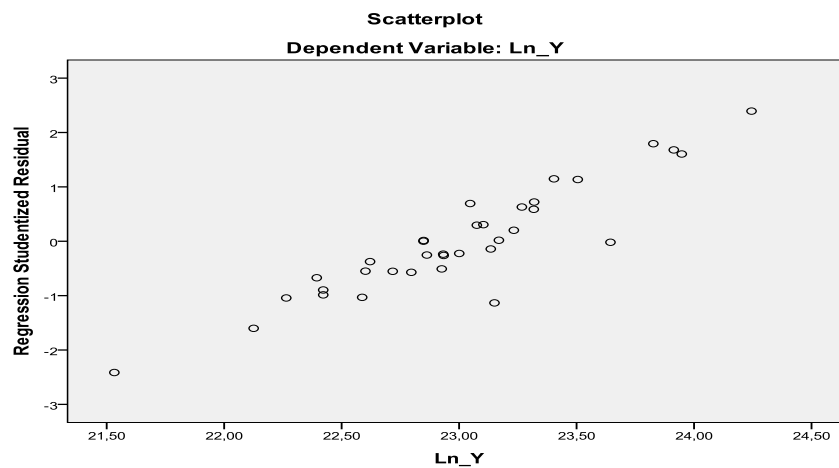
Sumber: Data Diolah

Model penelitian ini dikatakan memenuhi uji normalitas terlihat pada histogram tidak condong ke kiri maupun ke kanan serta titik-titik pada P-Plot tidak membentuk pola tertentu serta penyebaran titiknya mengikuti garis diagonal. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi pengaruh modal, aset wakaf, dan tenaga kerja YBWSA terhadap pendapatan YBWSA.

4.2.1.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji adanya perbedaan varians antar periode atau melihat hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Standardized Residual Delete* dari model tersebut. Pengujian Heteroskedastisitas model dapat dilakukan dengan mengamati *Scatterplot* yang dihasilkan oleh perangkat lunak SPSS 18. Model regresi dapat dikatakan bebas dari Heteroskedastisitas terlihat dari penyebaran titik-titik pada *Scatterplot* yang

menyebar secara konstan pada sepanjang garis regresi regresinya. *Scatterplot* dari penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 4.7 berikut:



Gambar 4.7 Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah

4.2.1.3. Uji Autokorelasi

Pengujian terhadap Autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin-Watson*.

Hasil perhitungan *Durbin-Watson* ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1				

1	,371 ^a	,138	,054	1,939
---	-------------------	------	------	-------

a. Predictors: (Constant), Ln_AW, Ln_Modal, Ln_TK

b. Dependent Variable: Ln_Y

Sumber: Data Diolah

Pada penelitian ini, jumlah sampel (n) ialah sebanyak 36 kemudian jumlah variabel bebas (k) ialah sebanyak 3. Maka pada tingkat $\alpha = 5\%$, nilai batas bawah (d_L) dan batas atas (d_U) Durbin-Watson masing-masing sebesar 1,2953 dan 1,6539. Nilai Durbin-Watson hitung, yakni 1,939 lebih besar daripada d_U maupun d_L sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.2.1.4. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi di antara variabel bebas. Model regresi hendaknya tidak mengandung korelasi di antara variabel bebasnya agar tidak terjadi bias. Tabel 4.5 Berikut menunjukkan hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics ^a	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ln_Modal	,258	3,879
	Ln_TK	,230	4,339
	Ln_AW	,418	2,391

a. Dependent Variable: Ln_Y

Sumber: Data Diolah

Interpretasi dari hasil uji multikolinearitas pada masing-masing variabel bebas ialah sebagai berikut:

1. Pada variabel modal (*ln_Modal*), nilai VIF ialah 3,879 yang lebih kecil dari 10. Di sisi lain, nilai *Tolerance* ialah sebesar 0,258 yang lebih besar dari 0,10. Dapat disimpulkan bahwa variabel modal tidak mengalami multikolinearitas.
2. Pada variabel tenaga kerja (*ln_TK*), nilai VIF ialah 4,339 yang lebih kecil dari 10. Di sisi lain, nilai *Tolerance* ialah sebesar 0,230 yang lebih besar dari 0,10. Dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja tidak mengalami multikolinearitas.
3. Pada variabel aset wakaf (*ln_AW*), nilai VIF ialah 2,391 yang lebih kecil dari 10. Di sisi lain, nilai *Tolerance* ialah sebesar 0,418 yang lebih besar dari 0,10. Dapat disimpulkan bahwa variabel aset wakaf tidak mengalami multikolinearitas.

4.2.2. Hasil Uji Statistik

Uji statistik yang dipakai dalam penelitian ini digunakan untuk menilai mengetahui kemampuan model regresi dalam memprediksi nilai variabel dependen serta melihat pengaruh dari variabel-variabel independen, baik secara simultan maupun parsial terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, terdapat tiga hasil statistic yang dilihat yaitu koefisien determinasi, uji simultan (uji *F*) dan uji parsial (uji *t*).

Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan regresi dari data kinerja keuangan YBWSA dengan perangkat lunak SPSS 18 yang telah ditransformasikan ke dalam fungsi produksi.

Tabel 4.6
Koefisien Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	40,409	43,154		,936	,356
Ln_Modal	1,534	,930	,542	1,649	,109
Ln_TK	-5,024	5,021	-,348	-1,001	,325
Ln_AW	,178	,381	,121	,468	,643

a. Dependent Variable: Ln_Y

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel di atas, maka didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\ln Y = 40,409 + 1,534 \ln Modal - 5,024 \ln TK + 0,178 \ln AW$$

dengan:

$\ln Y$: Pendapatan YBWSA

$\ln TK$: Tenaga Kerja YBWSA

$\ln Modal$: Modal YBWSA

$\ln AW$: Aset Wakaf YBWSA

4.2.2.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dari model regresi pada penelitian ini adalah sebesar 0,138. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pada model dapat menjelaskan 13,8% faktor yang mempengaruhi model sementara 86,2% ditentukan oleh faktor di luar model.

4.2.2.2. Uji F (Simultan)

Pengaruh simultan dari variabel-variabel independen (tenaga kerja, modal, dan aset wakaf YBWSA) terhadap variabel dependen (pendapatan YBWSA) dapat dilihat dari uji F . Hasil uji F dari penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,428	3	,476	1,648	,199 ^a
Residual	8,955	31	,289		
Total	10,383	34			

a. Predictors: (Constant), Ln_AW, Ln_Modal, Ln_TK

b. Dependent Variable: Ln_Y

Sumber: Data Diolah

Dari tabel 4.7 didapatkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 1,648 pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$). Berdasarkan nilai pada F_{tabel} dengan derajat kebebasan pembilang sebesar $k-1$ yakni 2 dan derajat kebebasan penyebut sebesar $n-k$ yakni 33 maka didapatkan nilai F_{tabel} sebesar 3,28. Hasil F_{hitung} lebih kecil daripada F_{tabel} sehingga H_0 diterima. Artinya, variabel tenaga kerja, modal, dan aset wakaf secara simultan berpengaruh tidak secara signifikan terhadap variabel pendapatan.

4.2.2.3. Uji t (Parsial)

Hasil dari uji t atau uji parsial dari variabel tenaga kerja, modal, dan aset wakaf ditunjukkan oleh tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	40,409	43,154		,936	,356
Ln_Modal	1,534	,930	,542	1,649	,109
Ln_TK	-5,024	5,021	-,348	-1,001	,325
Ln_AW	,178	,381	,121	,468	,643

a. Dependent Variable: Ln_Y

Sumber: Data Diolah

Dari tabel 4.8 di atas, terlihat bahwa pada variabel ln_Modal (Modal) didapatkan t_{hitung} sebesar 1,649. Sementara itu, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$) dan derajat kebebasan sebesar 35, maka nilai t_{tabel} diperoleh sebesar 1,69. Maka, didapatkan hasil bahwa nilai t_{hitung} (1,649) lebih kecil daripada t_{tabel} dan nilai signifikansi (sig) variabel tenaga kerja (0,109) lebih besar daripada 0,05. Hasil tersebut membawa kepada kesimpulan bahwa variabel modal secara parsial

dan dengan asumsi bahwa variabel lain bersifat tetap, berpengaruh tidak secara signifikan terhadap pendapatan YBWSA.

Sementara itu, pada tabel yang sama terlihat bahwa pada variabel \ln_{TK} (Tenaga Kerja) didapatkan t_{hitung} sebesar -1,001. Sementara itu, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$) dan derajat kebebasan sebesar 35, maka nilai t_{tabel} diperoleh sebesar 1,69. Maka, didapatkan hasil bahwa nilai mutlak t_{hitung} (1,001) lebih kecil daripada t_{tabel} dan nilai signifikansi (sig) variabel tenaga kerja (0,325) lebih besar daripada 0,05. Hasil tersebut membawa kepada kesimpulan bahwa variabel tenaga kerja secara parsial dan dengan asumsi bahwa variabel lain bersifat tetap, berpengaruh tidak secara signifikan terhadap pendapatan YBWSA.

Pada variabel \ln_{AW} (Aset Wakaf), didapatkan t_{hitung} sebesar 0,468. Pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$) dan derajat kebebasan sebesar 35, maka nilai t_{tabel} diperoleh sebesar 1,69. Maka, didapatkan hasil bahwa nilai t_{hitung} (0,468) lebih kecil daripada t_{tabel} dan nilai signifikansi (sig) variabel tenaga kerja (0,643) lebih besar daripada 0,05. Hasil tersebut membawa kepada kesimpulan bahwa variabel tenaga kerja secara parsial dan dengan asumsi bahwa variabel lain bersifat tetap, berpengaruh tidak secara signifikan terhadap pendapatan YBWSA.

4.2.3. Interpretasi dan Analisis

4.2.3.1. Persamaan Regresi Cobb-Douglas

Bentuk persamaan regresi dari model di atas adalah sebagai berikut:

$$\ln Y = 40,409 + 1,534 \ln Modal - 5,024 \ln TK + 0,178 \ln AW$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka bentuk persamaan fungsi Cobb-Douglas dari YBWSA adalah sebagai berikut:

$$Y = 354.328.200.999.387.000 x K^{1,534} x L^{-5,024} x AW^{0,178}$$

Angka pada intersep, yakni 354.328.200.299.387.000 merupakan nilai parameter efisiensi dari penggunaan input pada YBWSA. Artinya, apabila seluruh input YBWSA masing-masing bernilai 1 unit maka dapat dihasilkan output sebesar 354.328.200.299.387.000 unit. Adapun nilai koefisien pada tiap variabel memiliki makna sebagai berikut:

1. Koefisien dari \ln_Modal sebesar 1,534 menunjukkan besaran elastisitas input modal terhadap output pendapatan. Artinya, apabila terjadi kenaikan modal sebesar 1 unit maka penambahan output berupa pendapatan yang dihasilkan sebesar 1,534 unit.
2. Koefisien dari \ln_TK sebesar -5,024 menunjukkan besaran elastisitas input tenaga kerja terhadap output pendapatan. Artinya, apabila terjadi kenaikan tenaga kerja sebesar 1 unit akan mengurangi output yang dihasilkan sebesar 5,024 unit.
3. Selain itu, koefisien dari \ln_AW sebesar 0,178 menunjukkan besaran elastisitas input aset wakaf terhadap output pendapatan. Artinya, apabila terjadi kenaikan aset wakaf sebesar 1 unit maka penambahan output berupa pendapatan yang dihasilkan adalah sebesar 0,178 atau lebih rendah dari tambahan inputnya.

4.2.3.2. Efisiensi Produksi YBWSA

Seluruh faktor produksi memiliki peran dalam produktifitas YBWSA secara simultan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai total dari seluruh koefisien

setiap variabel input produksi. Jumlah dari koefisien seluruh variabel independen, yakni tenaga kerja, modal, dan aset wakaf akan menghasilkan nilai sebesar -3,31. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa apabila input produksi keseluruhan dari YBWSA meningkat sebesar 1 unit, maka tingkat output yang dihasilkan justru menurun sebesar 3,31 unit.

Hasil penjumlahan koefisien faktor produksi di atas pengelolaan aset wakaf di YBWSA ditinjau dari perspektif fungsi produksi tergolong sebagai *Decrease Return to Scale*. Artinya, penambahan input justru akan mengurangi output yang dihasilkan sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan input YBWSA cenderung menurun. *Input* produksi yang menyumbang nilai terbesar bagi nilai koefisien di atas adalah variabel tenaga kerja yang memiliki nilai koefisien sebesar -5,024. Nilai koefisien *input* produksi tenaga kerja yang negative berbeda dengan dua faktor produksi lain, yakni modal dan aset wakaf yang bernilai positif, masing-masing sebesar 1,534 dan 0,178.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa tenaga kerja sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola aset wakaf di YBWSA justru menjadi faktor yang menghambat produktifitas wakaf. Hal ini sesuai dengan temuan Hasanah (2012:68-69) yang menunjukkan bahwa nazhir wakaf dalam mengelola wakaf kurang profesional sehingga menjadikan pengelolaan wakaf bergantung pada sumbangan masyarakat (zakat, infak, dan sedekah) untuk menunjang operasional bagi nazhir. Kondisi tersebut menyebabkan harta wakaf banyak yang terlantar dan tidak memberikan manfaat yang optimal bagi *mauquf 'alaih* bahkan ada aset wakaf yang hilang. Pernyataan di atas juga sesuai dengan temuan Nawawi

(2012:412) yang menyatakan bahwa kualitas SDM nazhir yang rendah dan mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan umat. Hasanah (2012:70) memandang bahwa kondisi SDM nazhir yang mengelola wakaf yang tidak profesional menunjukkan lemahnya pengawasan praktik wakaf di Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan kualitas tenaga kerja sebagai bagian dari manajemen pengelolaan wakaf harus ditingkatkan bersama dengan penguatan pengawasan dan audit pengelolaan wakaf sehingga wakaf dapat dikelola secara amanah untuk mencapai produktifitas yang optimal.

4.2.3.3. Analisis Hubungan Antarvariabel

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan hasil bahwa seluruh variabel, baik secara simultan maupun parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan YBWSA. Kondisi tersebut berkonsekuensi bahwa YBWSA masih dapat menghasilkan pendapatan meskipun minim dukungan dari sisi tenaga kerja, modal dan aset wakaf.

Temuan lainnya ialah nilai koefisien determinasi pada model regresi hanya sebesar 0,138. Artinya, hanya 13,8% determinan terhadap pendapatan YBWSA yang dapat dijelaskan model sedangkan 86,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor di luar model. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan YBWSA dan dibandingkan dengan penelitian terdahulu, beberapa hal yang dapat menjadi penjelasan dari temuan di atas ialah sebagai berikut:

1. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Danardono (2008), sampel penelitian adalah nazhir-nazhir di DKI Jakarta yang

mayoritas mengelola aset wakaf sebagai UMKM (52,94%) dan sedikit yang mengelola aset wakaf untuk pelayanan di bidang kesehatan dan pendidikan. Hal ini berbeda dengan YBWSA yang memiliki *core competence* di bidang kesehatan dan pendidikan sehingga dari sisi model bisnis telah berbeda.

2. Model bisnis yang berbeda akan memberikan siklus bisnis yang berbeda pula. Apabila nazhir wakaf pada penelitian Danardono cenderung memiliki siklus bisnis yang bersifat dinamis setiap waktu, maka YBWSA memiliki suatu pola terkait waktu fluktuasi pendapatan. Pada sektor pendidikan yang dijalankan sekolah-sekolah dan Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA), terdapat lonjakan pendapatan pada periode tahun ajaran baru dan semester baru. Hal tersebut terjadi karena pada kedua periode tersebut, para siswa dan mahasiswa akan membayar biaya pendidikan mereka secara *lump sum* melalui rekening yayasan sehingga YBWSA menerima lonjakan pendapatan pada kedua periode tersebut. Sementara itu, pada sektor kesehatan yang dijalankan oleh Rumah Sakit Islam Sultan Agung (RSISA), lonjakan pendapatan yang berasal dari pasien RSISA terjadi pada periode bulan suci Ramadhan, sementara pada bulan lainnya cenderung stabil. Peran unit-unit bisnis YBWSA, seperti Pumanisa, bisnis properti dan lainnya cenderung kecil terhadap pendapatan

YBWSA. Kondisi unit-unit bisnis YBWSA tergambar sebagai berikut:

- a. Kondisi unit bisnis secara umum yang dijalankan oleh PT. Bakti Agung Pratama: “Harapannya, jenis usaha bisnis ini kelak mampu menunjang kegiatan/amal inti YBWSA, namun demikian sejak didirikan sampai dengan sekarang masih jauh dari harapan yang disandangkan” (Hasil wawancara dengan Supadie, 2016).
- b. Kondisi bisnis properti di daerah Genuk, Semarang: “Setelah itu tidak ada perkembangan lagi kalau tidak boleh dikatakan *mandeg*” (Hasil wawancara dengan Supadie, 2016).
- c. Kondisi bisnis *Tour and Travel*: “...bidang usaha ini juga belum menunjukkan kinerja yang baik dalam arti belum sesuai yang diharapkan” (Hasil wawancara dengan Supadie, 2016).
- d. Kondisi bisnis percetakan: “Tapi sayang usaha ini dilaporkan merugi padahal *captive market*-nya sungguh menjanjikan” (Hasil wawancara dengan Supadie, 2016).
- e. Kondisi bisnis kantin yang dinamakan Pusat Jajanan Mahasiswa dan Apresiasi Seni Sultan Agung (Pumanisa): “Sistem Bagi hasil yang diterapkan Manajemen Pumanisa kepada Mitra Pedagang Lantai 2 (Kantin) per 1 Februari 2013 telah membuahkan hasil yang sangat baik pada sektor Financial” (Hasil wawancara dengan Supadie, 2016).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hanya bisnis di bidang kantin saja yang mampu menunjukkan kinerja yang cukup baik dibandingkan unit usaha lainnya.

3. YBWSA dalam operasinya sebagai nazhir dapat diibaratkan bertindak sebagai *holding entity* bagi unit-unit kegiatan di bawahnya. Akan tetapi, praktik *holding entity* yang dijalankan oleh YBWSA terhadap unit-unit kegiatan di bawahnya tidaklah sama dengan praktik *holding entity* yang dijalankan perusahaan komersial. YBWSA bertindak sebagai *pooling fund* bagi operasional seluruh unit usaha. Pada awal tahun anggaran, YBWSA akan menyalurkan dana yang terdapat di dalam *pooling fund* bagi program-program unit kegiatan sesuai dengan Rancangan Anggaran Belanja (RAB) yang telah dibuat. Surplus yang timbul dari dana *pooling fund* dan belanja unit kegiatan inilah yang menjadi pendapatan YBWSA. Akan tetapi, pendapatan tersebut akan digunakan untuk operasional YBWSA sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa YBWSA dalam menjalankan praktiknya sebagai nazhir wakaf lebih bersifat non-profit. Kondisi tersebut berbeda dengan sampel penelitian yang dilakukan oleh Danardono yang mayoritas melibatkan nazhir wakaf yang mengelola aset wakaf secara komersial.

Insignifikansi pada model regresi yang dikembangkan di atas sejalan dengan kritik yang dilontarkan oleh Ritchie dan Kolodinsky (2003: 368) yang menyatakan bahwa para peneliti tidak memiliki kesepakatan mengenai metode pengukuran yang tepat atas kinerja keuangan suatu lembaga non-profit, termasuk YBWSA.

4.2.3.4. Implementasi Ayat dan Hadits Ekonomi pada Pengelolaan Wakaf Produktif di YBWSA

Islam mengajarkan pemeluknya agar menyebarkan nilai-nilai kebenaran dari ajaran Islam yang diyakininya sebagai sarana mendekatkan diri sebagaimana Allah firmankan pada Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 35 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Yā ayyuha 'l-lazīna āmanu 't-taḡu 'l-llaha wa 'btagḡu ilayhi 'l-wasīlata wa jāhidū fī sabīliḡi la 'allakum tufliḡun.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan” (Terjemah Al-Qur'an, Depag RI, 1994)

Di antara upaya mendekatkan diri kepada Allah ialah dengan menjalankan layanan yang bermanfaat bagi masyarakat luas, seperti layanan pendidikan dan kesehatan. Inilah yang tercermin pada komitmen YBWSA yang ingin “melaksanakan dakwah islamiah melalui pendidikan dan pelayanan kesehatan dengan memosisikan diri sebagai institusi yang independen” (Supadie, 2015:8). Komitmen tersebut selaras dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang memuliakan para ahli ilmu yang termaktub pada ayat berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أُنْشِرُوا فَأَنْشِرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Yā ayyuha'l-lazīna āmanū izā qīla lakum tafassahū fi'l-majālisi fa'f-sahū
yafsahi'l-llahu lakum, wa izā qīla'n-syuzū fa'n-syuzū yarfa'i'l-llahu'l-lazīna
āmanū minkum wa'l-lazīna ūtu'l-'ilma darajāt, wa'l-llahu bimā ta'malūna khabīr.*

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: ‘Berlapang-lapanglah dalam majlis’, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: ‘Berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujadilah:11) (Terjemah Al-Qur’an, Depag RI, 1994)

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa ilmu seseorang akan dapat mengangkat derajat seseorang di mata Allah *Subhanahu wa Ta’alaa*. Salah satu bentuk kenaikan derajat tersebut ialah semakin kental nilai ketauhidan yang berada dalam diri orang berilmu. Orang berilmu akan semakin mudah mengenal dan mengimani ketauhidan Allah *Subhanahu wa Ta’alaa*. Hal inilah yang disinggung pada ayat Al Qur’an berikut:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

*Syahida'l-llahu annahū lā ilāha illa huwa wa'l-malā'ikatu wa ulu'l-'ilmi qā'iman
bi'l-qisth, lā ilāha illa huwa'l-'azīzu'l-hakīm.*

Artinya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Ali-Imran:18) (Terjemah Al-Qur’an, Depag RI, 1994)

Kandungan ayat di atas dipertegas dengan hadits dari Abu Mas'ud yang dikutip dari Kitab *Bulughul Maram* Bab Kutamaan (Al-Asqalani, 2014:735) bahwasanya Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Man dalla 'ala khayrin falahu mislu ajri fa'ilihi.

Artinya: “Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.” (HR. Muslim 1893).

Islam juga menganjurkan umatnya untuk menjalankan layanan kesehatan bagi sesama. Hal ini secara implisit ditunjukkan oleh kisah Nabi 'Isa 'Alaihissalaam yang dapat menyembuhkan orang sakit dengan izin Allah pada ayat berikut:

... وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللَّهِ ... ﴿١٩﴾

Wa ibri'u'l-akmaha wa'l-abraṣa wa uhyi'l-mautā bi'izni'l-Ilah.

Artinya: “... dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah ...” (QS. Ali 'Imran:49)

Pelayanan kesehatan yang didasari teladan Nabi Isa 'Alaihissalaam di atas telah menginspirasi para sahabat yang terjun di bidang layanan kesehatan. Beberapa di antara sahabat tersebut ialah 'Aisyah binti Abu Bakar *Radhiyallahu 'Anhuma*, Ummu Kultsum binti 'Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhuma*, dan Rufaidah binti Sa'ad *Radhiyallahu 'Anha*. Bahkan, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* juga dikenal memahami sejumlah teknik penyembuhan sehingga Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah menulis kitab berjudul *Thibbun Nabawi* atau pengobatan ala Nabi.

Sejalan dengan upaya mengadakan pelayanan pendidikan dan kesehatan sesuai dengan ajaran Islam, YBWSA pun mengumpulkan aset-aset wakaf yang menjadi modal untuk mengadakan layanan pendidikan dan kesehatan. Pengelolaan aset wakaf sebagai donasi dari masyarakat haruslah terkelola secara amanah. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya QS. An-Nisaa:58 berikut:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Inna'l-Ilaha ya'murukum an tu'addu'l-amanāti ilā ahlihā wa izā hakamtum bayna'n-nāsi an tahkumū bi'l-'adl, inna'l-Ilaha ni'immā ya'zukum bih, inna'l-Ilaha kāna samī'an baṣīrā.

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Terjemah Al-Qur'an, Depag RI, 1994)

Pengelolaan wakaf secara khusus juga harus terkelola secara amanah sebagaimana ditegaskan dalam hadits riwayat sahabat Abdullah bin 'Umar *Radhiyallahu 'Anhuma* berikut:

أَصَابَ عُمَرُ بِخَيْبَرٍ أَرْضًا فَأَتَى النَّبِيَّ فَقَالَ أَصَبْتُ أَرْضًا لَمْ أُصِبْ مَالًا قَطُّ أَنْفَسَ مِنْهُ فَكَيْفَ تَأْمُرُنِي بِهِ قَالَ إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا , فَتَصَدَّقَ عُمَرُ , أَنَّهُ لَا يُبَاعُ أَصْلُهَا وَلَا يُوهَبُ وَلَا يُورَثُ , فِي الْفُقَرَاءِ وَالْقُرْبَى وَالرِّقَابِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالصَّيْفِ وَابْنِ السَّبِيلِ , لَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ أَوْ يُطْعِمَ صَدِيقًا غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ فِيهِ

Aṣāba 'Umaru arḍan bikhaybara, fa'ata'n nabiyya ṣallallahu 'alaihi wa ilaihi wa Sallama yasta'miruhu fiḥā faqāla: yā rasula'l-Ilahi, innī aṣabut arḍan bikhaybara lam uṣib mālan qaṭu huwa anfasu 'indī minhu, famā ta'murunī bihi? Qāla: in syi'ta ḥabbasta aṣlahā wa taṣaddaqa bihā. Qāla: fataṣaddaqa bihā 'Umaru: annahu lā yuba'u aṣluhā, wa lā yubtā'u wa lā yūhabu. Qāla: fataṣaddaqa 'Umaru

fi'l-fuqarā'i wa fi'l-qurbā wa fi'r-riqābi wa fī sabili'l-llahi wa'b-ni's-sabīli wa'd-dayfi, lā junāha 'alā man waliyahā an ya'kula minhā bi'l ma'rūfi, aw yuṭ'ima ṣadīqan gaira mutamawwilin fīhi.

Artinya: “Bahwa sahabat Umar *Radhiyallahu 'Anhu* memperoleh sebidang tanah di Khaibar, kemudian Umar *Radhiyallahu 'Anhu* menghadap Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk meminta petunjuk. Umar berkata: ‘Wahai Rasulullah, saya mendapat sebidang tanah di Khaibar, saya belum pernah mendapatkan harta sebaik itu, maka apakah yang engkau perintahkan kepadaku?’ Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: ‘Bila engkau suka, kau tahan (pokoknya) tanah itu, dan engkau sedekahkan (hasilnya).’ Kemudian Umar mensedekahkan (tanahnya untuk dikelola), tidak dijual, tidak dihibahkan, tidak diwariskan. Ibnu Umar berkata: ‘Umar menyedekahkannya (hasil pengelolaan tanah) kepada orang-orang fakir, kaum kerabat, hamba sahaya, sabilillah, ibnu sabil, dan tamu. Dan tidak dilarang bagi yang mengelola (nazhir) wakaf makan hasilnya dengan cara yang baik (sepantasnya) atau memberi makan orang lain dengan tidak bermaksud menumpuk harta.’” (HR. Bukhari:2565, Muslim:3085 dalam Al-Mubarakfury, 2013:706-707)

Hadits di atas dapat dinilai dari dua sisi sifat amanah. Sifat amanah seorang yang berharta dalam hal ini Umar bin Khaththab sebagai orang yang berharta dalam mematuhi perintah Rasulullah untuk mewakafkan harta miliknya untuk kepentingan kebajikan dan sifat amanah seorang *nazhir* wakaf dalam mengelola harta wakaf. Dalam konteks ini, amanahnya seorang *nazhir* ditunjukkan dengan *nazhir* yang mampu mengelola harta wakaf sehingga mampu menghasilkan manfaat dan mendistribusikan manfaat tersebut kepada pihak-pihak yang telah ditentukan oleh wakif. Selain itu, upaya menghadirkan manfaat tersebut tidak sampai mengorbankan pokok harta wakaf dengan menjual atau menghibahkan, apalagi sampai menghabiskan untuk kepentingan pribadinya sehingga tujuan wakaf menjadi tidak tercapai.

Sementara itu, kondisi YBWSA yang telah ditinjau dari perspektif fungsi produksi menunjukkan bahwa tenaga kerja menjadi sumber inefisiensi produksi.

Kondisi ini mirip dengan fenomena yang dihadapi pada masa Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wasallam*. Kondisi tersebut tercermin pada hadits yang diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* yang dikutip dari Al-Asqalani (2011), yakni:

قَالَتِ الْأَنْصَارُ لِلنَّبِيِّ: صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْسِمْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا التَّخِيلَ قَالَ لَا
فَقَالُوا تَكْفُونَا الْمَثُونَةَ وَنَشْرُكُمْ فِي الثَّمَرَةِ قَالُوا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا

Qālati 'l-anṣāru li'n-nabiyyi ṣalla'l-lahu 'alayhi wa sallama: iqsim baynanā wa bayna ikhwānina'n-nakhīla. Qāla lā faqālū takfūna'l-ma'ūnata wa nasyrakkum fi's-samarati. Qālū: sami'nā wa aṭa'nā

Artinya: “Orang-orang Anshar berkata kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: ‘Bagilah pohon kurma antara kami dan sahabat-sahabat kami.’ Beliau menjawab, ‘Tidak.’ Maka mereka berkata, ‘Kalian yang merawatnya dan kami bagi buahnya bersama kalian.’ Maka, mereka menjawab, ‘Kami mendengar dan kami taat.’” (Muttafaq ‘alaih: HR. Al-Bukhari (V/8, no. 2325).

Pada hadits di atas, para sahabat Anshar awalnya ingin membagi kebun mereka dengan para sahabat dari kalangan Muhajirin. Akan tetapi, kaum Muhajirin yang berasal dari Makkah tidaklah ahli di bidang pertanian. Mereka pada awalnya adalah ahli di bidang perdagangan. Karena itu, apabila mereka langsung diserahi beban untuk mengelola modal berupa lahan perkebunan maka mereka sebagai tenaga kerja ataupun manajer yang mengelola tenaga kerja tidak dapat memaksimalkan potensi perkebunan tersebut.

Skema bagi hasil perkebunan di atas akan memberikan kesempatan bagi kaum Muhajirin untuk mempelajari teknik perkebunan yang dikembangkan kaum Anshar yang lebih ahli. Hal ini akan dapat menghindarkan potensi tidak produktif dan inefisiensi lahan perkebunan karena tenaga kerja yang tidak terampil.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Input* produksi wakaf berupa modal secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap produktivitas aset wakaf pada lembaga wakaf produktif Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) Semarang yang ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} (1,649) lebih kecil daripada t_{tabel} dan nilai signifikansi (sig) variabel tenaga kerja (0,109) lebih besar daripada 0,05.
2. *Input* produksi wakaf berupa tenaga kerja secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap produktivitas aset wakaf pada lembaga wakaf produktif Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) Semarang yang ditunjukkan oleh nilai mutlak t_{hitung} (1,001) lebih kecil daripada t_{tabel} dan nilai signifikansi (sig) variabel tenaga kerja (0,325) lebih besar daripada 0,05.
3. *Input* produksi wakaf berupa aset wakaf secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap produktivitas aset wakaf pada lembaga wakaf produktif Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) Semarang yang ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} (0,468) lebih kecil daripada t_{tabel} dan nilai signifikansi (sig) variabel tenaga kerja (0,643) lebih besar daripada 0,05.
4. *Input* produksi wakaf berupa modal, aset wakaf, dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap produktivitas aset wakaf pada lembaga wakaf produktif Yayasan Badan Wakaf Sultan

Agung (YBWSA) Semarang yang ditunjukkan oleh F_{hitung} sebesar 1,648 yang lebih kecil dari nilai F_{tabel} yang bernilai sebesar 3,28.

5. Tingkat efisiensi pengelolaan aset wakaf di lembaga wakaf Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) Semarang *Decrease Return to Scale* karena apabila ditinjau dari perspektif fungsi produksi, jumlah dari koefisien seluruh variabel independen, yakni tenaga kerja, modal, dan aset wakaf akan menghasilkan nilai sebesar -3,31 lebih kecil dari 1 yang bermakna penambahan input justru akan mengurangi output yang dihasilkan atau dengan kata lain, tingkat kesejahteraan input YBWSA cenderung menurun.

5.2. Saran

1. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya perlu meninjau metode yang tepat dalam mengukur kinerja lembaga wakaf apabila lembaga wakaf tergolong lembaga nirlaba. Salah satu metode yang dapat dipertimbangkan adalah metode yang dikembangkan oleh Ritchie dan Kolodinsky (2003: 371) dan dimodifikasi oleh Prabowo yang menekankan penggunaan sumber daya keuangan organisasi untuk program nirlaba yang telah dicanangkan oleh organisasi dengan kategorisasi indikator mencakup Kinerja Anggaran, Efisiensi Penghimpunan Donasi, Dukungan Publik, Kinerja Investasi, dan Efisiensi Program.

2. Untuk Pemerintah

Perlu adanya kebijakan yang dapat mendorong kinerja nazhir wakaf dalam mengelola aset wakaf agar aset wakaf dapat terkelola secara baik dan efisien seperti melalui mekanisme transfer pengelolaan aset wakaf kepada nazhir yang lebih kompeten atau diambil alih oleh Badan Wakaf Indonesia selaku nazhir nasional.

3. Untuk Masyarakat

Masyarakat perlu terlibat aktif dalam pengelolaan aset wakaf melalui mekanisme pemberian masukan bagi nazhir wakaf. Misalkan melalui kotak saran atau mekanisme aduan mengenai kinerja para tenaga kerja di lembaga wakaf. Hal tersebut dikarenakan tenaga kerja memberikan sumbangan terbesar pada inefisiensi pengelolaan wakaf yang dijalankan YBWSA.

4. Untuk Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) Semarang

Manajemen Sumber Daya Insani (SDI) di lingkungan YBWSA perlu menjadi perhatian serius karena SDI yang tercermin pada variabel tenaga kerja menjadi input produksi yang memberikan kontribusi terbesar pada inefisiensi pengelolaan wakaf di lingkungan YBWSA. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis pada manajemen SDI seperti evaluasi kinerja para tenaga kerja, peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan hingga rasionalisasi tenaga kerja perlu dilakukan YBWSA untuk meningkatkan efisiensi kinerja di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Habib. 2004. *Role of Zakah and Awqaf in Poverty Alleviation*. Occasional Paper 8, Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank. Jeddah: Saudi Arabia
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. 2011. *Fathul Bari Syarah Shahih Al-Bukhari*, Terjemahan oleh Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam.
- . 2013. *Shahih-Dha'if Bulughul Maram*. Solo: Al-Qowam.
- Al-Haritsi, DR. Jaribah bin Ahmad. 2006. *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*. Jakarta: Khalifah.
- Al-Kabisi, Muhammad Abid Abdullah. 2004. *Hukum Wakaf : Kajian Kontemporer Pertama dan Terlengkap tentang Fungsi dan Pengelolaan Wakaf serta Penyelesaiannya atas Sengketa Wakaf*. Depok : IIMan Press.
- Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman. 2004. *Syarah Bulughul Maram*. Terjemahan oleh Ahmad Syaikhu. Jogjakarta: Raja Publishing.
- Al-Shirbini, Muhammad al-Khathib. 1958. *Mugni al-Muhtaj*, Juz 2. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi.
- . 2015. *Kitaab al-Waqf*, translated by Nicholas Mahdi Lock. Kuala Lumpur: IBFM
- Anshori, Abdul Ghofur. 2005. *Hukum dan Praktik Perwakafan di Indonesia*. Yogyakarta: Pilar Media.
- . *Wakaf Uang dan Potensi Serangan Masif Terhadap Kemiskinan*. Jurnal Pemberdayaan, Vol. I(1): 18-27.
- Arifin, Zainul. 2015. *Pertumbuhan Aset Wakaf dan Dilema Produktifitas*. Jurnal Bimas Islam Vol. 8 No. IV tahun 2015: 659-684. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2013. *Profil Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia Tahun 2013*. Jakarta, (Online), (<http://chnrl.org/pelatihan-demografi/Profil-Kependudukan-dan-Pembangunan-di-Indonesia-Tahun-2013.pdf>, diakses 04 November 2015).
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia. 2014. *Rancangan Awal Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019: Buku III Agenda Pembangunan Wilayah*. Jakarta, (Online),

(<http://www.bpkp.go.id/public/upload/unit/sesma/files/Buku%20III%20RPJMN%202015-2019.pdf>, diakses 05 November 2015).

Badan Pusat Statistik. 2011. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, (online), (http://demografi.bps.go.id/phpfiletree/bahan/kumpulan_tugas_mobilitas_pak_chotib/Kelompok_1/Referensi/BPS_kewarganegaraan_sukubangsa_agama_bahasa_2010.pdf, diakses 03 November 2015).

Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2012. *Laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur 2010-2011*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.

Badan Pusat Statistik. 2015. *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I-2015* No. 45/05/Th.XVIII, 5 Mei 2015, (Online), http://www.bps.go.id/website/brs_ind/brsInd-20150505105654.pdf, diakses 03 November 2015).

Badri, Muhammad Arifin. 2012. *Menyewakan Tanah Pertanian*. Majalah Al-Furqon, Edisi 09, Tahun ke-11/Robi'ul Akhir 1433H (Feb-Mar 2012). Gresik: Lajnah Dakwah Ma'had Al-Furqon Al-Islami, (Online), <http://almanhaj.or.id/content/3270/slash/0/menyewakan-tanah-pertanian/>, diakses 22 Januari 2016)

Chapra, M. Umer. 2001. *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Jakarta: Tim Penerbit SEBI.

Choudhury, Mausudul Alam. 1998. *Contributions to Islamic Economic Theory*. New York : St Martin's Press.

Cizakca, Murat. 2004. *Ottoman Cash Awqaf Revisited: The Case of the Bursa 1555–1823*. Foundation for Science Technology and Civilization, Publication ID: 4062

Danardono, Danny Alit. 2008. *Pengaruh Wakaf Produktif terhadap Peningkatan Pendapatan Nazhir (Kasus Wakaf di Jakarta)*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Departemen Agama RI. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI.

-----, 2005. *Wakaf Tunai dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Pengembangan Zakat dan Wakaf.

- , 2008. *Kumpulan Khutbah Wakaf*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf dan Jenderal Bimbingan Islam Departemen Agama RI.
- Djalal, R. Abdul dan Susilo Aji Nugroho. 2010. *Analisis dan Perhitungan Tingkat Produktivitas Parsial dengan Metode Cobb-Douglas (Studi Kasus pada PDAM Kabupaten Kebumen)*. Jurnal JOIR Vol. IX No. 1 Januari 2010: 25-34. Yogyakarta: Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia.
- Djunaedi, Ahmad. 2013. *Mempoduktifkan Aset Wakaf Nasional*. Artikel Badan Wakaf Indonesia 06 November 2013, (Online), <http://bwi.or.id/index.php/in/publikasi/artikel/1199-memproduktikan-aset-wakaf-nasional>, diakses 24 Januari 2016)
- Duaib, Qutub Abdus Salam. 1998. *Ad-Daulah al-Islamiyah Masalah an- Itaha Fursa al- 'Amal*. Jurnal Al-Islami, No. 210, September 1998.
- Efendi, Rustam. 2003. *Produksi Dalam Islam*. Yogyakarta: Megistra Insania Press.
- El-Gari, Mohamed A. 2004. *The Qard Hassan Bank*. Paper presented at the International Seminar on Nonbank Financial Institutions: Islamic Alternatives, jointly organized by Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank, and Islamic Banking and Finance Institute, Malaysia, Kuala Lumpur, March 1-3
- Ekwarso, Hendro. 2014. *Analisis Angkatan Kerja Antar Pulau di Indonesia tahun 2012-2013*. Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan, Tahun IV No. 11, Maret 2014: 174-193. Riau: Universitas Riau.
- Faqih, Ainur Rahim dan Munthoha. 1998. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Fauzia, Ika Yunia, Abdul kadir Riyadi. 2014. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Fukuyama, Francis. 1995. *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. New York: The Free Press.
- , 1999. *Social Capital and Civil Society*. Makalah disampaikan pada *The IMF Conference on Second Generation Reforms*, The Institute of Public Policy, George Mason University, 1 October.
- Furqon, Ahmad. 2014. *Kompetensi Nazhir Wakaf berbasis Sosial Entrepreneur (Studi Kasus Nazhir Wakaf Bisnis Center Pekalongan*. Laporan penelitian inividu atas biaya anggaran DIPA tidak diterbitkan. Semarang: IAIN Walisongo.

- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, Aunur Rofiq. 2011. *Keutamaan Wakaf*, Majalah as-Sunnah Edisi 05/Tahun VIII/1425H/2004M. Surakarta: Yayasan Lajnah Istiqomah, (Online), (<http://almanhaj.or.id/content/3035/slash/0/keutamaan-waqaf/>), diakses 26 November 2015).
- Ginting, Rosnani. *Sistem Produksi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Gujarati, Damodar. 1998. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hafidhuddin, Didin. 2007. *Agar Harta Berkah dan Bertambah: Gerakan Membudayakan Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hakim, Abdul. 2010. *Manajemen Harta Wakaf Produktif dan Investasi dalam Sistem Ekonomi Syariah*. Jurnal Riptek, Vol.4, No. 11: 21-28.
- Hartini, Yeni Sri. 2005. *Pengaruh Modal Kerja dan Investasi Aktiva Tetap terhadap Profitabilitas Pada PT. Pos Indonesia (Persero) Bandung*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama.
- Hasanah, Uswatun. 2012. *Urgensi Pengawasan dalam Pengelolaan Wakaf Produktif*. *Al-Ahkam*, Vol. 22, No. 1 (4): 61-80.
- Herawati, Efi. 2008. *Analisis Pengaruh Faktor Produksi Modal, Bahan Baku, Tenaga Kerja dan Mesin terhadap Produksi Glycerine pada PT. Flowa Sawita Chemindo Medan*. Tesis tidak diterbitkan. Medan: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Hidayat, Mohamad. 2010. *An Introduction to The Sharia Economic: Pengantar Ekonomi Syariah*. Jakarta: Zikrul.
- Hilmi, Hasbulah. 2012. *Dinamika Pengelolaan Wakaf Uang: Studi Sosio-Legal Perilaku Pengelolaan Wakaf Uang Pasca Pemberlakuan UU No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf*. *Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, Vol. 12, No. 2, Desember 2012: 123-143. Pasuruan: STAI Darul Lughah Wadda'wah Bangil.
- Ibn Qudamah. 1972. *Al-Mughni Wa al-Syarh al-Kabir*, jil. 6. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi.
- ILO. 2011. *Poin-poin Tren Ketenagakerjaan: Tren Sosial dan Ketenagakerjaan di Indonesia 2011: Mempromosikan pertumbuhan lapangan kerja di tingkat provinsi*, (Online), (<http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro->

bangkok/@ilo-jakarta/documents/meetingdocument/wcms_176897.pdf, diakses 01 November 2015).

- Ishom, Muhammad. 2014. *Efektivitas Undang-undang No. 41 Tahun 2004 tentang Pengaturan Wakaf Produktif*. Jurnal Bimas Islam, Vol. 7 No. 4: 663-698. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Kahf, Monzer. 2004. *Shari'ah and Historical Aspects of Zakah and Awqaf*. Background paper prepared for Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank
- Kahf, Mundzir. 2005. *Manajemen Wakaf Produktif*. Jakarta: Khalifa.
- Karim, Adiwarmanto. 2002. *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro*. Jakarta: IIT Indonesia.
- Kasdi, Abdurrahman dan Moerdiyanto. 2014. *Pemberdayaan Wakaf Produktif Berbasis Wirausaha*. Yogyakarta: Idea Press.
- Kemendagri. 2010. *Lampiran 1: Permendagri 54 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pengolahan Data dan Informasi Perencanaan Pembangunan Daerah*, (Online), (<http://bangda.kemendagri.go.id/PRODUK%20HUKUM/Permendagri/Lampiran%20Peraturan%20Menteri%20Dalam%20Negeri%20Nomor%2054%20Tahun%202010%20tentang%20Pelaksanaan%20Peraturan%20Pemerintah%20Nomor%208%20Tahun%202008.pdf>, diakses 09 November 2015).
- Kementerian Agama RI. 2006. *Fiqih Wakaf*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- , 2013. *Pedoman Pengelolaan dan Pemberdayaan Wakaf*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). 2012. *Fatwa MUI tentang Wakaf Uang*, 11 Mei 2002. Jakarta.
- Lesmana, Endoy Dwi Yuda. 2014. *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Lama Usaha terhadap Produksi Kerajinan Manik-Manik Kaca (Studi Kasus Sentra Industri Kecil Kerajinan Manik-Manik Kaca Desa Plumbon Gambang Kec. Gudo Kab. Jombang)*. Artikel Jurnal. Malang: Universitas Brawijaya.
- Lubis, Suhrawardi K dkk. 2010. *Wakaf dan Pemberdayaan Umat*. Jakarta: Sinar Grafika.

- M. Nazir. 2005. *Metodologi penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Mahadevan, R. 2003. *To Measure or Not to Measure Total Factor Productivity Growth?*. Oxford: Oxford Development Studies.
- Mahardika, Chandra. 2011. *Analisis Efisiensi dan Faktor-Faktor Produksi yang Mempengaruhi Output Industri Kertas dan Barang dari Kertas (Isic 34) di Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga
- Mankiw, N. Gregory. 2001. *Principles of Economics Second Edition*. USA: Harcourt College Publisher.
- Mannan, Muhammad Abdul. 1995. *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf.
- Masroer, CH. JB. 2004. *The History of Java*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Maulidah, Silvana. 2012. *Faktor-faktor Produksi Usahatani*. Modul Pembelajaran Fakultas Pertanian. Malang: Universitas Brawijaya.
- Mintarti, Nana. 2003). *Modal Sosial, Pembangunan Komunitas Madani dan Peran Amilin*, (Online), (<http://www.masyarakatmandiri.org/>, diakses 23 April 2016)
- Muhammad. 2004. *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi*, Edisi ke-3, Cetakan ketiga. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Muslim, Imam. T.th. *Shahih Muslim*. Bandung: Dahlan.
- Nafis, HM. Cholil. 2009. *Menjadikan Nazhir Sebagai Profesi Utama*, (Online), (<http://bwi.or.id/index.php/ar/publikasi/artikel/560-pengelola-wakaf-sebagai-profesi-utama.html>, diakses 12 Agustus 2016).
- Najib, T.A. & R. Al-Makassary. 2006. *Wakaf, Tuhan dan Agenda Kemanusiaan*. Jakarta : Center for the Study of Religion and Culture (CSRC).
- Nasution, Mustofa Edwin. 2006. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta : Kencana.
- dan Uswatun Hasanah. 2006. *Wakaf Tunai Inovasi Finansial Islam: Peluang dan Tantangan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Umat*. Jakarta: PKTTI-UI, 2005.

- Nasution, Rusdiah. 2008. *Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Usaha Tani Nenas (Studi Kasus: Desa Purba Tua Baru, Kec. Silimakuta, Kab. Simalungun)*. Skripsi tidak diterbitkan. Medan: Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Nawawi. 2012. Implementasi Wakaf Produktif di Indonesia Pasca Berlakunya UU No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf. *Al-Tahrir*, Vol. 13, No. 2 (12): 393-415.
- Nicholson, Walter. 1995. *Teori Ekonomi Mikro: Prinsip Dasar dan Pengembangannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pardede, Pontas M. 2005. *Manajemen Produksi dan Operasi. Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: ANDI
- Pindyck, Robert S dan Rubinfeld, Daniel L. 2007. *MIKROEKONOMI*, Edisi Keenam Jilid 1. Jakarta: PT. Indeks.
- Pratisto, Arif. 2009. *Statistik Menjadi Mudah dengan SPSS 17*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pratistyo, Tangguh. 2012. *Indikator Pengukuran Kinerja Lembaga Wakaf di Jakarta: Studi Kasus Wakaf al-Azhar, Badan Wakaf Indonesia, dan Tabung Wakaf Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ekoomi Universitas Indonesia.
- Putti, Joseph M.,. 1998. *Manager's Primer on Performance Appraisal, Concept and Techniques*. Singapore: Singapore Institute Of Management.
- Qardhawi, Yusuf. 1997. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Qomariyah, Siti. 2009. *Analisis Faktor Produksi Modal, Angkatan Kerja, dan Bahan Baku terhadap Output Sektor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi di Jawa Timur*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Rahardja, Pratama. 1985. *Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar*. Jakarta : LPEE-UI.
- Rahman, Afzalur. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam 1*, penerjemah: Soeroyo dan Nastangin. Yogyakarta : Dana Bakti Wakaf.
- Ramadhani, Yuliasuti. 2011. *Analisis Efisiensi, Skala dan Elastisitas Produksi dengan Pendekatan Cobb-Douglas dan Regresi Berganda*. *Jurnal Teknologi*, Vol. 4 No. 1, Juni 2011, 61-68. Institut Sains & Teknologi AKPRIND.

- Republik Indonesia. *Undang-Undang Pengelolaan Zakat dan Wakaf*. 2012. Bandung: Diperbanyak oleh Fokusmedia.
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sabiq, Sayyid. 2013. *Ringkasan Fikih Sunnah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sait, M. Siraj and Lim, Hillary. 2005. *Waqf (Endowment) and Islamic Philanthropy*. United Kingdom: University of East London.
- Sinulingga, S.,. 2010. *Analisis Lingkungan Usaha*, Edisi Kedua. Medan: USU Pres.
- Situmorang, Jontor. 2009. *Analisis Produktivitas dengan Menggunakan Fungsi Produksi Cobb-Douglas dalam Menemukan Return To Scale pada PT. Perkebunan Nusantara IV Sawit Langkat*. Skripsi tidak diterbitkan. Medan: Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara.
- Situmorang, Yosua Partogi Monang. 2008. *Analisis Arah Transformasi Struktural pada Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier: Pendekatan Estimasi Elastisitas Tenaga Kerja dan Analisis Shift-Shift Share , Kasus 5 Kota Besar di Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi: Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- . 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Rajawali Press
- Suhadi, Imam. 2002. *Wakaf Untuk Kesejahteraan Umat*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- Suharto, Edi. 2008. *Islam, Modal Sosial, dan Pengentasan Kemiskinan*. Makalah disampaikan pada *Indonesia Social Economy Outlook*, Dompnet Dhuafa, Jakarta 8 Januari.
- Soleh, Ahmad Zainus. 2014. *Menyoal Profesionalisme Nazhir dan Istibdal dalam Regulasi Perwakafan*. *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 7 No. 4: 663-698. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Sopandi, Andi, Nandang Nazmulmunir. 2012. *Pengembangan Iklim Investasi Daerah*. *Jurnal Kybernan*, Vol. 3, No.1, Maret 2012.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik hingga Keynesian Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sumanth, David J., 1984. *Productivity Engineering And Management*. NewYork : McGraw-Hill Book Company.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supadie, Didiek Ahmad. 2015. *Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung: Lahir, Tumbuh, dan Berkembang*. Semarang: Unissula Press.
- Tambunan, Tulus. 2006. *Wakaf, Tuhan, dan Agenda Kemanusiaan Studi tentang Wakaf dalam Perspektif Keadilan Sosial di Indonesia*. Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tim Penulis. 2009. *Pedoman Penulisan Pembimbingan dan Ujian Skripsi*. Surabaya: Airlangga University Press
- Tuasikal, Muhammad Abduh. 2015. *Hadits Wakaf*. Yogyakarta: Rumaysho.com (Online), (<http://rumaysho.com/12119-hadits-wakaf-01-wakaf-termasuk-amal-jariyah.html>), diakses 26 November 2015).
- Ula, Ummi Matul. 2014. *Analisis Efisiensi Lembaga Pengelola Wakaf Tunai di Indonesia*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Wibisono, Yusuf (ed). 2011. *Paradigma Baru Pengelolaan Wakaf untuk Kesejahteraan Bangsa dalam Indonesia Shari'ah Economic Outlook 2011*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.
- Widayati, Enik. 2010. *Pengaruh Infrastruktur terhadap Produktivitas Ekonomi di Pulau Jawa Periode 2000-2008*. Jurnal Media Ekonomi Vol. 18 No. 1, April 2010.
- Zarqa, Muhammad Anas. 1988. *Islamic Distributive Schemes Pg. 163-216. Distributive Justice and Need Fulfillment in an Islamic Economy*. Edited by Munawar Iqbal.

Lampiran 1

**Daftar Input Produksi (Modal, Aset Wakaf dan Tenaga Kerja)
Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung**

Tahun	Bulan	Input Produksi		
		Modal (Rupiah)	Aset Wakaf (Rupiah)	Tenaga Kerja (manhours)
2010	Januari	128.861.213.666	129.921.444.197	201.740
	Februari	135.084.300.446	136.087.326.404	201.740
	Maret	137.063.789.297	136.226.308.265	201.740
	April	135.374.751.669	134.668.716.666	201.740
	Mei	132.426.347.317	130.383.649.814	201.740
	Juni	129.479.553.302	128.937.205.799	201.740
	Juli	125.983.375.158	134.580.508.455	201.740
	Agustus	126.028.940.589	134.730.263.536	201.740
	September	122.390.851.518	133.642.665.465	201.740
	Oktober	120.358.390.639	129.679.822.864	201.740
	Nopember	133.320.564.777	138.364.684.452	201.740
	Desember	125.376.882.050	130.282.979.925	201.740
2011	Januari	255.508.844.166	242.277.212.133	217.560
	Februari	260.149.336.595	243.351.876.894	217.560
	Maret	173.465.125.674	157.224.754.163	217.560
	April	178.834.837.831	156.432.885.488	217.560
	Mei	172.160.427.866	151.687.700.361	217.560

	Juni	170.568.580.070	150.579.019.247	217.560
	Juli	165.600.116.870	147.671.206.688	217.560
	Agustus	149.917.608.247	144.240.710.243	217.560
	September	178.526.480.863	170.170.263.270	217.560
	Oktober	177.077.376.334	165.377.692.209	217.560
	Nopember	183.236.391.213	169.824.185.660	217.560
	Desember	180.167.954.729	166.928.277.333	217.560
2012	Januari	183.918.032.234	372.198.656.330	219.100
	Februari	188.967.854.736	379.439.203.298	219.100
	Maret	183.812.982.614	293.451.062.428	219.100
	April	192.961.520.340	291.101.602.154	219.100
	Mei	179.067.245.151	282.071.350.175	219.100
	Juni	177.568.243.598	279.516.225.046	219.100
	Juli	181.837.480.681	282.251.715.143	219.100
	Agustus	165.623.669.780	278.970.973.779	219.100
	September	183.399.697.852	303.812.928.735	219.100
	Oktober	172.162.009.931	295.057.515.073	219.100
	Nopember	184.180.907.009	308.188.870.112	219.100
	Desember	183.599.755.792	297.211.257.258	219.100

Sumber: Laporan Keuangan Bulanan YBWSA, 2010-2012 dan data Wawancara dengan Sekretaris Umum YBWSA, 2016. *Data diolah*

Lampiran 2

**Daftar Output (Pendapatan) Jasa
Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung**

Bulan	Output Jasa (Rupiah)		
	2010	2011	2012
Januari	8.379.855.614	11.328.176.250	11.543.238.496
Februari	16.148.334.007	18.559.846.250	11.151.400.250
Maret	12.729.049.112	13.414.056.725	9.750.750.670
April	10.507.632.334	7.346.799.450	9.050.690.670
Mei	6.541.767.167	4.064.446.000	9.125.700.670
Juni	8.373.945.095	5.465.442.900	9.107.350.450
Juli	6.671.006.046	5.465.139.150	7.951.400.900
Agustus	14.593.031.354	10.215.055.900	10.805.006.255
September	2.246.389.454	33.833.867.900	6.451.201.150
Oktober	5.316.600.839	8.495.420.900	13.390.950.775
Nopember	22.274.943.908	24.300.449.500	12.301.120.440
Desember	4.669.599.918	405.063.950	25.139.738.452

Sumber: Laporan Keuangan Bulanan YBWSA, 2010-2012

Lampiran 3

KUESIONER**ANALISIS FUNGSI PRODUKSI WAKAF DENGAN METODE COBB-DOUGLAS PADA YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG, SEMARANG**

Kuesioner ini dibuat untuk mendapatkan informasi atau data dari responden yaitu nazhir (pengelola wakaf) Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang sebagai bahan penelitian skripsi saya yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban fungsi produksi wakaf dengan metode Cobb-Douglas pada lembaga wakaf produktif yakni YBWSA. Mohon kuesioner ini dapat dijawab dengan benar dan apabila ada pertanyaan yang kurang jelas bapak/ibu/sdr dapat menghubungi saya.

Nama: Wahyuningsih

Telepon: 085733378853/085964062353

E-mail: wahyuningsihayu75@gmail.com

S1- EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS AIRLANGGA

I. IDENTITAS RESPONDEN

Nama Lembaga Nazhir:

Nama Responden :

Jabatan :

Usia : tahun.

Tingkat Pendidikan :(SMP/SMA/S-1)

Pendapatan Nazhir :/bulan.

Alamat :

No. HP :

II. IDENTITAS KELEMBAGAAN/ORGANISASI

01. Kapan lembaga wakaf bapak/ibu pimpin didirikan?
.....

02. Adakah struktur organisasi lembaga wakaf yang bapak/ibu pimpin?

Ya Tidak

Jika ada, tolong disebutkan
.....

03. Adakah *company profile* dari lembaga wakaf yang bapak/ibu pimpin?

Ya Tidak

Jika ada, dapatkah diakses (diminta)?

III. ASET WAKAF DAN PEMANFAATANNYA

01. Sebutkan asset wakaf apa saja yang bapak/ibu kelola.

- a. Tanah : Rp.....
Diperoleh pada tahun :
- b. Bangunan : Rp.....
Diperoleh pada tahun :
- c. Sawah/kebun/tambak : Rp.....
Diperoleh pada tahun :
- d. Barang inventaris : Rp.....
Diperoleh pada tahun :
- e. Uang Tunai : Rp.....
Diperoleh pada tahun :
- f. Logam Mulia : Rp.....
Diperoleh pada tahun :
- g. Surat berharga/saham : Rp.....
Diperoleh pada tahun :
- h. Kendaraan : Rp.....
Diperoleh pada tahun :
- i. Buku-Buku : Rp.....
Diperoleh pada tahun :
- j. Hak Sewa : Rp.....
Diperoleh pada tahun :
- k. Lain-Lain : Rp.....
Diperoleh pada tahun :
- Total Asset : Rp.....**

02. Dipergunakan untuk apa saja asset wakaf tanah tersebut dimanfaatkan?

- a. Sawah dan kebun
Luas.....m²
- b. Masjid/musholla
Luas.....m²
- c. Sekolah umum
Luas.....m²
- d. Madrasah
Luas.....m²

- e. Pesantren
Luas.....m²
- f. Rumah Sakit/klinik
Luas.....m²
- g. Toko/Ruko/minimarket
Luas.....m²
- h. Panti asuhan/panti jompo
Luas.....m²
- i. Sarana Umum/jalan
Luas.....m²
- j. Kuburan
Luas.....m²
- k. Kos-kosan
Luas.....m²
- l. Gedung serbaguna
Luas.....m²
- m. Hotel
Luas.....m²
- n. Tanah belum dikelola
Luas.....m²
- o. Lain-lain
Luas.....m²

03. Apakah Bapak/ibu mendapatkan harta wakaf dari sumber-sumber berikut ini?

- Wakif perorangan
- Wakif perusahaan swasta
- Wakif lembaga donor
- Wakif negara/pemerintah
- Wakif pemerintah negara lain

04. Sumber pembiayaan atau modal pendirian bangunan yang dijadikan sebagai wakaf antara lain:

- a. Wakif :
Rp.....
- b. Masyarakat :
Rp.....
- c. Pemerintah :
Rp.....
- d. Pinjaman :
Rp.....

- e. Investasi orang lain :
Rp.....
- f. Hasil wakaf lain :
Rp.....
- g. Lain-lain :
Rp.....
- Total Modal :
Rp.....**

05. Apakah wakaf yang bapak/ibu kelola menghasilkan (produktif) atau tidak:

- Menghasilkan Rp...../bulan/tahun
- Tidak menghasilkan.

06. Berapa jumlah omset dari hasil pengembangan aset wakaf/tahun?

- a. Tahun 2008 Rp.....
- b. Tahun 2009 Rp.....
- c. Tahun 2010 Rp.....
- d. Tahun 2011 Rp.....
- e. Tahun 2012 Rp.....
- f. Tahun 2013 Rp.....
- g. Tahun 2014 Rp.....
- h. Tahun 2015 Rp.....

IV. POLA PENGEMBANGAN WAKAF

01. Jika harta wakaf bapak/ibu menghasilkan (produktif), apakah bapak/ibu melakukan pengembangan (menambah) harta wakaf?

- Ya
- Tidak

02. Jika ya, apakah bapak/ibu menginvestasikan hasil wakaf pada sektor-sektor dibawah ini.

- a. Perkantoran, perumahan, dan hotel Ya Tidak
- b. Perdagangan/ supermarket Ya Tidak
- c. Agrobisnis Ya Tidak
- d. Pertambangan Ya Tidak
- e. Sarana pendidikan Ya Tidak
- f. Sarana kesehatan Ya Tidak
- g. Lain-lain Ya Tidak

V. KEPEGAWAIAN/TENAGA KERJA

01. Berapa jumlah total tenaga kerja yang bapak/ibu pekerjakan untuk mengelola wakaf produktif?orang
02. Bagaimana jam kerja para pegawai?
 - Full time dari pukul hingga pukul
Jumlah pegawai full time
 - Part time dari pukul hingga pukul
Jumlah pegawai full time
03. Bagaimana status pendidikan dari karyawan pada lembaga wakaf yang bapak/ibu pimpin?
 - Sarjana, jumlah karyawan
 - SMA/SMK, jumlah karyawan
 - SMP, jumlah karyawan
 - <SMP, jumlah karyawan
04. Berapa jumlah karyawan dari tahun ke tahun? (bertambah/berkurang)
 - a. 2008, jumlah karyawan
 - b. 2009, jumlah karyawan
 - c. 2010, jumlah karyawan
 - d. 2011, jumlah karyawan
 - e. 2012, jumlah karyawan
 - f. 2013, jumlah karyawan
 - g. 2014, jumlah karyawan
 - h. 2015, jumlah karyawan

VI. LAPORAN KEUANGAN DAN PERTANGGUNG JAWABAN

01. Bagaimana bapak/ibu membuat pertanggung jawaban kepada Wakif?
 - a. Melaporkan perkembangan dalam pengelolaan wakaf kepada wakif
 Ya Tidak
 - b. Mengadakan pertemuan rutin dengan wakif
 Ya Tidak
02. Bagaimanakah format laporan keuangan pada lembaga wakaf yang bapak/ibu pimpin?
 - Bulanan
 - Tahunan
03. Sejak dan pada tahun berapa saja kelengkapan laporan keuangan lembaga wakaf yang bapak/ibu pimpin?
 - 2008
 - 2009
 - 2010

- 2011
- 2012
- 2013
- 2014
- 2015

Note:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Lampiran 4

Surat Permohonan Ijin Penelitian/Riset
pada Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Kampus B Jl. Airlangga 4 Surabaya 60286 Telp. 031-5033642, 5036584 Faks. 031-5026288
Website : <http://www.fe.unair.ac.id> E-mail : fe@unair.ac.id, info@fe.unair.ac.id

Nomor : *1095* /UN3.1.4/PP/Akd/2015 22 Desember 2015
Hal : *Permohonan Ijin Penelitian / Riset*

Kepada Yth.
Pimpinan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung
Jalan Raya Kaligawe km.4, Semarang
Jawa Tengah

Diberitahukan dengan hormat bahwa sesuai dengan buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Program Strata I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, setiap mahasiswa diwajibkan untuk menulis Skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dengan ini kami mohon bantuan serta kebijaksanaan Saudara untuk memberi keterangan / data yang bukan merupakan rahasia Instansi kepada mahasiswa :

Nama : Wahyuningsih
NIM : 041211432030
Program Studi : Ekonomi Islam
Alamat : Desa Randegan Sari Rt.02 Rw.02 Driyorejo Gresik
Tlp / Hp : 085733378853
Judul Skripsi : "Pengaruh Input Produksi Wakaf (Modal Dan Tenaga Kerja) Terhadap Produktivitas Aset Wakaf Pada Lembaga Wakaf Produktif"


Demikian permohonan kami. Atas bantuan dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.


a.n Dekan
Wakil Dekan I
Dr. Rudi Darwono
NIP. 195911031995121001


 AACSB Member of The Association to Advance Collegiate Schools of Business

Lampiran 5


Surat Persetujuan Ijin Penelitian/Riset
Oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung



SULTAN AGUNG WAKAF FOUNDATION
الجمهورية الإسلامية السلطانية
YBW SA
YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG



BERKHIDMAT UNTUK
1950
KEMAJAHOOTAN UINIAI



ISO 9001
Kualitas Nasional

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomer : 26 /YBW-SA/I /2016
Lamp :
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian/Riset.**

10 Rabiul Akhir 1437 H
20 Januari 2016 M

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Airlangga
Kampus B
Jl. Airlangga 4
Surabaya 60286.**

Assalamu'alaikum wr. wb.

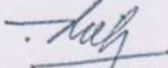
Merespon Surat Saudara Nomor 1595/UN3.1.4/PP/Akd/2015 tanggal 22 Desember 2015 perihal seperti tersebut pada pokok surat, dan setelah kami cermati secukupnya dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBW-SA) tidak keberatan atas ijin penelitian, bagi :

Nama	: Wahyuningsih
NIM	: 041211432030
Program Studi	: Ekonomi Islam
Judul Skripsi	: "Pengaruh Input Produksi Wakaf (Modal dan Tenaga Kerja) Terhadap Produktivitas Aset Wakaf Pada Lembaga Wakaf Produktif"

Demikian untuk menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung
Sekertaris Umum,


Dr.H. Didiek Ahmad Supadie, Drs., MM

Tembusan :
Yth. Ketua Umum YBW-SA, sebagai laporan.

visi
Lembaga wakaf terkemuka dalam melaksanakan dakwah Islam membangun Generasi Khairi Ummah, melalui bidang pendidikan dan pelayanan kesehatan untuk membangun peradaban Islam menuju masyarakat sejahtera yang dirahmati Allah SWT dalam kerangka rojongan if'ilmahin.

alamat
Jl. Kaligawe Raya, KM-4 PO. Box. 1054 Semarang 50112, Jawa Tengah - Indonesia
Telp. (024) 658338-4 ext. 309 Fax. (024) 6581739 e-mail: ybwsa.org@gmail.com
website: www.ybw-sa.org